

JURNAL INOVASI GURU (JIG)

Media Ilmiah Pendidikan

Media informasi dan hasil kreatifitas guru yang berisi tentang laporan hasil penelitian, makalah berupa tinjauan ilmiah, tulisan ilmiah populer, artikel ilmiah populer dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

PELINDUNG

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro

DEWAN PAKAR

Syarif Hidayatullah, S.Pd, M.Pd (UNISLA)
Uzlifatul Masruroh Isnawati, S.Pd, M.Pd (UNISLA)
Moch. Khuzaini, S.Pd. M.Pd
Dr. Sukarni Setiyono, SPd, MM

TIM EDITOR

Drs. Kadar, M.Pd
Suwarno, S.Pd, MM
Drs. Sunarto, M.Pd
Suwardi, S.Pd, M.Pd
Sumitro, S.Pd.MM
Suseno, S.Pd.MM
Khamim, S.Pd.M.Pd

KETUA DEWAN REDAKSI

Sukis, S.Pd

TATA USAHA

Abdul Qoliq Assidiq

MITRA BESTARI

Nanang Miswar Hasyim, M.Si (Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
Zainal Abidin, ST, M.Eng (Dosen UNISLA)

ISSN : 2443-2849



Alamat Redaksi Jurnal Inovasi Guru (JIG) : Jl.Raya Babat Bojonegoro No. 261 Telpon
081232753353, Email : jig.bjn@gmail.com Website : <https://figbjn.wordpress.com>
Jurnal diterbitkan oleh **Forum Ilmiah Guru**

JURNAL INOVASI GURU (JIG)
Media Ilmiah Pendidikan

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Daftar Isi

Bagaimana Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/CTL) diterapkan dalam kurikulum 2013?.

Budi Winasis (hal. 1-4)

Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika Melalui Alat Peraga Kreatif pada Siswa Kelas V SDN Tulungagung.

Akhmad Sungaidi (hal. 5-11)

Meningkatkan Hasil Belajar PKn Melalui Kolaborasi Metode Quantum Teaching dan Snowball Throwing pada Siswa Kelas VI SDN Batokan V.

Erna Haninastiti (hal. 12-18)

Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Kunjungan Kelas Secara Berkala di SDN Kasiman I Tahun 2016.

Yuli Mawanah (hal. 19-25)

Meningkatkan Keterampilan Proses Dengan Menggunakan Asesmen Rubrik Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Lilik Endang Wardiningsih (hal. 26-31)

Peningkatan Hasil Belajar PKn dan Sikap Spiritual pada Tema Cita-Citaku Siswa Kelas IVB SDN Baureno I Melalui Penerapan Mind Mapping Dalam Pendekatan Saintifik.

Sumitro (hal. 32-39)

Meningkatkan Hasil Belajar Lompat Jauh Melalui Pendekatan Bermain Lompat Tali pada Siswa Kelas V SD Negeri Baureno III.

Insulistyani (hal. 40-46)

Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN Tlatah Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Teams Achievement Division).

Suliswati (hal.47-54)

Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna pada Anak Kelompok B TK Tunas Harapan Desa Karanganyar Melalui Metode Eksperimen Bermain Warna.

Niswatin (hal. 55-60)

Peningkatan Aktivitas Belajar PKn pada Siswa Kelas IV SDN Pojok Melalui Metode Value Clarification Technique (VCT).

Parnoto (hal. 61-65)

Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV Melalui Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation

Muntiyamah (hal. 66-71)

Petunjuk Bagi Penulis Jurnal Inovasi Guru (JIG)

PENGANTAR REDAKSI

Puji Syukur kita panjatkan Kehadirat Allah SWT, Jurnal Inovasi Guru (JIG) Volume II Nomor 3, September 2016 ini dapat diterbitkan. Sebagai Media Ilmiah Pendidikan, penerbitan Jurnal ini bertujuan sebagai sarana guru, tenaga kependidikan ataupun praktisi pendidikan lainnya untuk meningkatkan profesionalisme akademisi.

Jurnal ini merupakan media informasi dan hasil kreatifitas guru yang berisi tentang laporan hasil penelitian, makalah berupa tinjauan ilmiah, tulisan ilmiah populer, artikel ilmiah populer dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pada volume II nomor 3 ini, kami sajikan sebelas karya tulis ilmiah hasil pemikiran dan penelitian dari beberapa guru dan praktisi pendidikan, diantaranya : *Bagaimana Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/CTL) diterapkan dalam kurikulum 2013?, Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika Melalui Alat Peraga Kreatif pada Siswa Kelas V SDN Tulungagung, Meningkatkan Hasil Belajar PKn Melalui Kolaborasi Metode Quantum Teaching dan Snowball Throwing pada Siswa Kelas VI SDN Batokan V, Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Kunjungan Kelas Secara Berkala di SDN Kasiman I Tahun 2016, Meningkatkan Keterampilan Proses Dengan Menggunakan Asesmen Rubrik Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Peningkatan Hasil Belajar PKn dan Sikap Spiritual pada Tema Cita-Citaku Siswa Kelas IVB SDN Baureno I Melalui Penerapan Mind Mapping Dalam Pendekatan Saintifik, Meningkatkan Hasil Belajar Lompat Jauh Melalui Pendekatan Bermain Lompat Tali pada Siswa Kelas V SD Negeri Baureno III, Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN Tlatah Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Teams Achievement Division), Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna pada Anak Kelompok B TK Tunas Harapan Desa Karang Melalui Metode Eksperimen Bermain Warna, Peningkatan Aktivitas Belajar PKn pada Siswa Kelas IV SDN Pojok Melalui Metode Value Clarification Technique (VCT), Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV Melalui Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation*

Untuk itu kami sampaikan terima kasih kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro, Rektor dan Dosen Universitas Islam Lamongan, Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Mitra Bebestari, serta semua pihak yang mendukung atas terbitnya Jurnal Inovasi Guru (JIG) pada edisi ini. Harapan kita jurnal ini akan memberikan kontribusi yang bermakna untuk pengembangan kompetensi guru.

September 2016

Redaksi

BAGAIMANA PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) DITERAPKAN DALAM KURIKULUM 2013?

Oleh : *Budi Winasis**

Widyaiswara LPMP Jawa Timur

Email : budiwinasis@yahoo.com

Abstrak : *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang diamanatkan oleh kurikulum 2013. Pembelajaran ini menekankan siswa untuk menguasai materi bukan hanya melalui hafalan yang bersifat sementara, melainkan siswa dibekali penguasaan pengetahuan untuk menghadapi tantangan masa depan. Pada aktivitas CTL, siswa mengajukan masalah-masalah kontekstual yang sesuai dengan kehidupan nyata, kemudian dibimbing secara bertahap oleh guru untuk menemukan solusi permasalahan dan menguasai konsep-konsep. Kegiatan pembelajaran dengan CTL mampu membuat siswa berkembang daya nalarnya sehingga menjadi pribadi yang kreatif dan kritis. Kreativitas siswa terbentuk dengan cara menghubungkan/menemukan masalah-masalah kontekstual di lingkungan sekitarnya, kemudian dengan kemampuannya siswa mengkonstruksi, merancang, dan membuat model, kemudian mengkomunikasikan solusi dari masalah tersebut. Kegiatan ini tentunya akan menumbuhkan pikiran kreatif siswa. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan belajar yang mendekatkan materi yang dipelajari oleh siswa dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Jika dilaksanakan dengan baik pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan makna pembelajaran ini yang pada gilirannya menimbulkan hasil belajar siswa, baik hasil belajar yang berupa kemampuan dasar maupun kemampuan fungsional.

Kata Kunci: Pembelajaran, *Kontekstual Teaching and Learning*

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan memgetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) disingkat CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan

dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi penyampaian dan pengelolaan daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

PEMIKIRAN TENTANG BELAJAR

Pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar sebagai berikut.

Proses belajar

1. Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka.
2. Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari

3. pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru.
4. Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan.
5. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
6. Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
7. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.

Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Transfer Belajar

1. Siswa belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain.
2. Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sedikit demi sedikit)

Penting bagi siswa tahu untuk apa dia belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu

Siswa sebagai Pembelajar

1. Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru.
2. Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi, untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar amat penting.
3. Peran orang dewasa (guru) membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah diketahui.
4. Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

Pentingnya Lingkungan Belajar

1. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari guru akting di depan kelas, siswa menonton ke siswa akting bekerja dan berkarya, guru mengarahkan.
2. Pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
3. Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian yang benar.
4. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

HAKEKAT PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan / keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan / konteks ke permasalahan/ konteks lainnya. Konsep belajar ini membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI KELAS

Pembelajaran Kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya sebagai berikut ini.

Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya

1. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
2. kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
3. Ciptakan masyarakat belajar.
4. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
5. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
6. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

Tujuh Komponen Pembelajaran Kontekstual

1. Konstruktivisme
2. Inquiry
3. Questioning (Bertanya)
4. Learning Community (Masyarakat Belajar)
5. Modeling (Pemodelan)
6. Reflection (Refleksi)
7. Authentic Assessment (Penilaian Yang Sebenarnya)

Tujuan dari penerapan dan pendekatan pembelajaran konstektual adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individual, anggota keluarga, anggota masyarakat dan anggota bangsa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, sejumlah hasil yang diharapkan dalam penerapan pendekatan pembelajaran konstektual, diantaranya adalah :

1. Guru yang berwawasan.
2. Materi dalam pembelajaran.
3. Stategi metode dan teknik belajar mengajar.
4. Media pendidikan

5. Fasilitas
6. Proses belajar mengajar
7. Kancha pembelajaran

KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

1. Kerjasama satu sama lain
2. Saling menunjang
3. Menyenangkan, tidak membosankan (tidak harus menyanyi)
4. Belajar dengan bergairah
5. Pembelajaran terintegrasi dari skill ke skill
6. Menggunakan berbagai sumber belajar
7. Siswa aktif mengkontruksi informasi/konsep
8. *Sharing* dengan teman
9. Siswa kritis guru kreatif
10. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain
11. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan lain-lain

MENYUSUN RENCANA PEMBELAJARAN BERBASIS KONTEKSTUAL

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan authentic assessmennya (penilaian yang sebenarnya)

Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya.

Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Sekali lagi, yang membedakannya hanya pada penekanannya. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk

pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

Atas dasar itu, saran pokok dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual adalah sebagai berikut.

1. Nyatakan kegiatan pertama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, Materi Pokok dan Pencapaian Hasil Belajar.
2. Nyatakan indikator pembelajarannya.
3. Rincilah media untuk mendukung kegiatan itu.
4. Buatlah skenario tahap demi tahap kegiatan siswa.
5. Nyatakan authentic assessmentnya (penilaian sebenarnya), yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan belajar yang mendekatkan materi yang dipelajari oleh siswa dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Jika dilaksanakan

dengan baik pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan makna pembelajaran ini pada gilirannya menimbulkan hasil belajar siswa, baik hasil belajar yang berupa kemampuan dasar maupun kemampuan fungsional. Pendekatan pembelajaran kontekstual memerlukan guru yang gemar mempelajari konteks untuk dikaitkan dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Saran

Dalam pembelajaran kontekstual diperlukan guru yang berwawasan luas yang dapat mengaitkan mata pelajaran dengan kehidupan sehari-hari serta materi pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa. Strategi guru dalam proses pembelajaran kontekstual sangat menentukan keberhasilan siswanya. Guru melakukan perubahan kebiasaan dalam proses belajar mengajar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian hasil belajarnya. Sebagai calon pendidik (guru) pembelajaran kontekstual ini sangat penting karena dapat membantu siswa untuk lebih mudah menerima materi pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2004. *Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas
- Nurhadi, Burhanuddin Yasin, Agus Gerrad S. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Univ. Negeri Malang
- Sugandi, Achmad. 2005. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UNNES Press.

PENINGKATAN MINAT DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI ALAT PERAGA KREATIF PADA SISWA KELAS V SDN TULUNGAGUNG

Oleh : Akhmad Sungaidi

Kepala Sekolah Dasar Negeri Tulungagung Baureno Bojonegoro

Email : sungaidi.ahmad@gmail.com

Abstrak : Pendidikan di sekolah dasar masih didominasi oleh paradigma lama yang berpandangan bahwa pengetahuan merupakan suatu perangkat fakta, kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dan ceramah menjadi pilihan utama strategi belajarnya, sehingga kegiatan belajar siswa terkesan monoton yang pada akhirnya dapat menyebabkan menurunnya minat dan hasil belajar siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya model pembelajaran dengan menggunakan alat peraga kreatif. Tujuan tindakan ini untuk mengetahui apakah penggunaan alat peraga kreatif dapat meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Tulungagung. Langkah-langkah yang dilakukan adalah melalui perbaikan pembelajaran berdaur dalam 2 (dua) siklus dengan membahas materi yang berbeda. Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari rata-rata nilai 56 pada siklus I meningkat menjadi 71.00 berarti meningkat 15%. Pada siklus II meningkat lagi dengan rata-rata 79,50. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga kreatif dapat meningkatkan minat dan hasil belajar serta sangat baik untuk diterapkan pada mata pelajaran matematika. Sarana dan tindak lanjut penanaman konsep matematika hendaknya menggunakan alat peraga kreatif dalam pembelajaran agar minat belajar siswa meningkat dan hasil belajar siswa lebih optimal.

Kata Kunci : Minat dan hasil belajar, alat peraga kreatif.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong guru melakukan upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Guru dituntut untuk menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru harus dapat menggunakan alat yang murah dan efisien meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Kenyataan yang ada di SD Negeri Tulungagung Kecamatan Baureno menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh paradigma lama yang masih berpandangan bahwa pengetahuan merupakan suatu perangkat fakta yang harus dihadapi siswa, kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dan ceramah menjadi pilihan utama strategi belajarnya, sehingga tidak menutup kemungkinan kegiatan belajar yang dihadapi siswa terkesan monoton yang pada akhirnya dapat menyebabkan

menurunnya minat siswa dan hasil prestasi belajarnya. Hal ini terbukti hasil ulangan matematika siswa rata-rata hanya 56.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan” Slameto (2003:180). Sedangkan menurut Djaali (2008: 121) “minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Sedangkan menurut Crow&crow (dalam Djaali, 2008: 121) mengatakan bahwa “minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi

tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Alat peraga adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien (Sudjana, 2009). Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat Bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Proses belajar mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau tehnik untuk mengantarkan sebagai bahan pelajaran agar sampai tujuan. Dalam pencapaian tersebut, peranan alat Bantu atau alat peraga memegang peranan yang penting sebab dengan adanya alat peraga ini bahan dengan mudah dapat dipahami oleh siswa. Alat peraga sering disebut audio visual, dari pengertian alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga. Alat tersebut berguna agar pelajaran yang disampaikan guru lebih mudah dipahami oleh siswa. Dalam proses belajar mengajar alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, mendorong peneliti untuk melakukan suatu penelitian tindakan (*action research*) dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan alat peraga pada siswa kelas V SDN Tulungagung. Beberapa alasan pentingnya alat peraga digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dalam penelitian tindakan ini, adalah: (1) dengan alat peraga proses kegiatan belajar siswa akan lebih konkrit dan tidak *vebalisme*, (2) siswa lebih memiliki motivasi dalam belajar, sebab dengan media pengajaran, kegiatan belajar akan lebih menarik, (3) kegiatan belajar lebih bervariasi, (4) siswa dapat melakukan kegiatan belajar sendiri dengan alat peraga yang dihadapi, dan. (5) dengan alat peraga kegiatan belajar siswa akan

lebih membawa pemikiran siswa kepada kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental. Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah (Trianto, 2011)

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas, sedangkan aktivitas pengamatan dilakukan oleh guru lain. Tujuan utama penelitian tindakan kelas ini ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Pengumpulan data pada penelitian tindakan ini dilakukan dengan pengamatan pada proses pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran,

wawancara secara mendalam dan analisis dokumen. Guru dibantu teman sejawat mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, mencatat data-data yang muncul kemudian mentranskripsikannya. Analisis dokumen dilakukan dengan menilai hasil pengerjaan LKS dan evaluasi pembelajaran.

Data tentang peningkatan motivasi berprestasi siswa dilakukan melalui proses pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung pada saat pengerjaan LKS, diskusi dan evaluasi pembelajaran. Peningkatan hasil belajar diukur dengan mengembangkan antara hasil penilaian formatif yang berlangsung dan hasil belajar sebelumnya.

PROSEDUR PENELITIAN

Perbaikan pembelajaran siklus I direncanakan akan dilaksanakan di Kelas V SDN Tulungagung Kecamatan Baureno tepatnya pada semester II Tahun Pelajaran 2015/2016, pada mata pelajaran matematika dengan materi *sifat-sifat bangun ruang kubus, balok, tabung, dan kerucut*.

Siklus I

Perencanaan

Rancangan tindakan ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Menentukan kompetensi dasar yang akan diajarkan yaitu menentukan sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun. (2) Membuat rencana perbaikan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut: Menentukan kompetensi dasar, menentukan hasil belajar yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, menentukan indikator, menentukan tujuan perbaikan, dan merumuskan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- Tanya jawab tentang pelajaran yang lalu, yaitu sifat-sifat bangun ruang kubus dan balok sebagai bahan apersepsi.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Guru mengadakan diskusi dengan siswa tentang sifat-sifat bangun ruang dengan menggunakan alat peraga Prisma tegak segi empat .

- Pemberian tugas kelompok berupa pengerjaan LKS dengan cara mengamati alat peraga bentuk Prisma tegak segi empat.

- Membahas hasil kerja kelompok pada diskusi kelas.

3) Kegiatan Akhir

- Guru bersama-sama siswa membuat rangkuman tentang sifat-sifat bangun Prisma tegak segi empat dan melaksanakan tes evaluasi.

- Guru memberikan tugas pekerjaan rumah untuk menggambarkan bentuk Prisma tegak segi empat.

Pelaksanaan Tindakan

Peneliti sebagai guru, melaksanakan rencana pembelajaran sebagaimana tertuang dalam Rencana Perbaikan Pembelajaran. Metode yang digunakan adalah tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan demonstrasi.

Proses pembelajaran berlangsung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal (5 menit)

- Melakukan tanya jawab tentang pelajaran yang lalu sifat-sifat bangun Prisma tegak segi empat sebagai bahan apersepsi karena materi ini masih berhubungan dengan materi sebelumnya. (5 menit) contoh pertanyaan yang diajukan: (sebutkan sifat-sifat bangun Prisma tegak segi empat).

- Menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti (25 menit)

- Guru meminta siswa untuk mengamati bentuk bangun Limas segi empat yang telah dipersiapkan. (2 menit)

- Dengan menggunakan alat bantu bentuk balok, guru mengadakan diskusi dengan siswa tentang sifat-sifat bangun Limas segi empat. (8 menit)

- Apakah nama bangun ini? (sambil menunjukkan Limas segi empat)

- Dalam bangun ruang telah kita kenal istilah rusuk, titik sudut dan sisi. Tunjukkan, mana yang dimaksud rusuk, titik sudut dan sisi tersebut! (salah satu anak ditunjuk untuk menjawab di depan kelas)

- Guru memperjelas hasil kegiatan tentang istilah rusuk, titik sudut dan sisi.
- Guru membentuk kelompok dan membagi Lembar Kerja Siswa (LKS)
- Membahas hasil kerja kelompok pada diskusi kelas. (5 menit)

3) Kegiatan Akhir (10 menit)

- Guru bersama-sama siswa membuat rangkuman tentang sifat-sifat bangun Prisma tegak segi empat dan melaksanakan tes evaluasi.
- Guru memberikan tugas pekerjaan rumah untuk menggambarkan bentuk Prisma tegak segi empat.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian tindakan ini dilakukan dengan pengamatan pada proses pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, wawancara secara mendalam dan analisis dokumen. Guru dibantu teman sejawat mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, mencatat data-data yang muncul kemudian mentranskripsikannya. Analisis dokumen dilakukan dengan menilai hasil pengerjaan LKS dan evaluasi pembelajaran.

Data tentang peningkatan motivasi berprestasi siswa dilakukan melalui proses pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung pada saat pengerjaan LKS, diskusi dan evaluasi pembelajaran. Peningkatan hasil belajar diukur dengan mengembangkan antara hasil penilaian formatif yang berlangsung dan hasil belajar sebelumnya.

Refleksi

Analisis data dan refleksi dilakukan dalam kegiatan tersendiri dengan teman sejawat. Hasil refleksi dicatat dan menghasilkan rancangan tindakan pada siklus kedua dan rancangan ulang. Peneliti melakukan analisis, sintesis, pemaknaan, dan penyimpulan data yang telah dikumpulkan dari temuan-temuan di lapangan. Daftar permasalahan yang muncul di lapangan yang selanjutnya dipakai sebagai dasar untuk melakukan perancangan ulang untuk siklus II

Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti melakukan perancangan ulang. Hasil rencana pembelajaran ini ditetapkan pada penelitian siklus II, sebelum merevisi satuan pelajaran terlebih dahulu penulis membuat catatan-catatan permasalahan yang muncul pada siklus I. Karakteristik rencana perbaikan yang mendapat perhatian dalam perencanaan ulang adalah pada sisi LKS, langkah/proses pembelajaran, dan evaluasi.

Rencana tindakan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menentukan bahan pembelajaran yang dibahas pada siklus I adalah sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun. 2) menyusun rencana perbaikan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut: menentukan kompetensi dasar yang disesuaikan dengan kurikulum, menentukan hasil belajar yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, menentukan indikator, menentukan tujuan perbaikan, merumuskan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- Tanya jawab tentang pelajaran yang lalu, yaitu sifat-sifat bangun Prisma tegak segi empat sebagai bahan apersepsi
- Menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Guru mengadakan diskusi dengan siswa tentang sifat-sifat bangun Limas segi empat dengan menggunakan alat peraga bentuk Limas segi empat

- Pemberian tugas kelompok berupa pengerjaan LKS dengan cara mengamati alat peraga bentuk Limas segi empat.
- Membahas hasil kerja kelompok pada diskusi kelas

3) Kegiatan Akhir

- Guru bersama siswa membuat rangkuman tentang sifat-sifat bangun ruang dan melaksanakan tes evaluasi.
- Guru memberi tugas pekerjaan rumah untuk menggambarkan bentuk

Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka rancangan tindakan adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Awal (5 menit)
 - Melakukan tanya jawab tentang pelajaran yang lalu sifat-sifat bangun Prisma tegak segi empat sebagai bahan apersepsi karena materi ini masih berhubungan dengan materi sebelumnya. (5 menit)
 - Pertanyaan yang diajukan:
 - Sebutkan sifat-sifat bangun Prisma tegak segi empat.
 - Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Kegiatan Inti (25 menit)
 - Guru meminta siswa untuk mengamati bentuk bangun Limas segi empat yang telah dipersiapkan. (2 menit)
 - Dengan menggunakan alat bantu bentuk balok, guru mengadakan diskusi dengan siswa tentang sifat-sifat bangun Limas segi empat. (8 menit)
 - Apakah nama bangun ini? (sambil menunjukkan Limas segi empat)
 - Dalam bangun ruang telah kita kenal istilah rusuk, titik sudut dan sisi. Tunjukkan, mana yang dimaksud rusuk, titik sudut dan sisi tersebut! (salah satu anak ditunjuk untuk menjawab di depan kelas)
 - Guru memperjelas hasil kegiatan tentang istilah rusuk, titik sudut dan sisi.
 - Guru membentuk kelompok dan membagi Lembar Kerja Siswa (LKS 2).
 - Membahas hasil kerja kelompok pada diskusi kelas. (5 menit)
- 3) Kegiatan akhir
 - Guru bersama-sama siswa membuat rangkuman tentang sifat-sifat bangun Prisma tegak segi empat dan melaksanakan tes evaluasi.
 - Guru memberikan tugas pekerjaan rumah untuk menggambarkan bentuk Prisma tegak segi empat.

Pengolahan Data

Pengolahan data proses pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, wawancara secara mendalam dan analisis dokumen tetap dilakukan seperti pada siklus II ini. Guru dibantu teman sejawat mengamati proses pembelajaran yang sedang

berlangsung, mencatat data-data yang muncul kemudian mendeskripsikannya. Analisis dokumen hasil pengerjaan LKS dan evaluasi pembelajaran.

Refleksi

Hasil pengamatan siklus II dicatat dideskripsikan dengan teman sejawat untuk dibandingkan dengan siklus I, untuk selanjutnya digunakan untuk menghasilkan rekomendasi dan saran pelaksanaan lapangan, penulis melakukan analisis, sintesis, pembiasaan, penjelasan dan menyimpulkan data yang terkumpul. Temuan-temuan dan permasalahan yang muncul selanjutnya sebagai dasar untuk menyimpulkan keberhasilan perbaikan pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Siklus I

Minat belajar siswa mulai muncul, karena siswa merasa ada kemudahan dalam mengerjakan tugas, siswa mengamati langsung benda nyata sebagai petunjuk jawaban.

Aktivitas siswa yang menunjukkan minat siswa pada siklus I pada saat siswa mengerjakan LKS, belum memenuhi harapan, karena hanya mencapai 68,23 % (masih di bawah 75 %). Pada selanjutnya guru mengajak siswa membahas hasil pengerjaan LKS dengan cara memberikan kebebasan kepada siswa untuk menulis di papan tulis.

Selanjutnya dilakukan pembahasan bersama tentang jawaban yang telah ditulis di papan tulis. Siswa yang jawabannya salah atau kurang sempurna disempurnakan, agar pada kegiatan selanjutnya tidak mengalami kesalahan. Jika tidak diperbaiki, kesalahan itu akan terbawa pada kegiatan selanjutnya.

Sedangkan pada saat pembahasan LKS, aktivitas siswa sudah menunjukkan minat yang cukup baik yaitu mencapai rata-rata 72,94 %. Pada akhir tahap ini guru memberikan penilaian akan hasil kerja mereka. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memberikan motivasi kepada siswa, bahwa semakin sempurna dan teliti jawaban siswa akan mendapat nilai lebih baik.

Dalam mengikuti diskusi minat siswa mencapai rata-rata 65,88% % berarti sudah cukup baik. Selanjutnya data aktivitas siswa dalam evaluasi siklus I cukup baik mencapai rata-rata 74,12 %. Pada akhir kegiatan ini, guru dan siswa memberikan beberapa kesimpulan kegiatan dan memberi penilaian terhadap aktivitas siswa selama kegiatan serta memberikan rambu-rambu untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan selanjutnya.

Berdasarkan hasil ulangan postes yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa telah ada peningkatan hasil beberapa siswa dari pada pertemuan sebelum dilaksanakan penelitian tindakan ini. Walaupun kenaikan belum signifikan, beberapa siswa menunjukkan hasil belajar yang sempurna. Data menunjukkan hasil evaluasi siklus I siswa yang mencapai ketuntasan sebesar 15 siswa (75%) dari 20 siswa dengan nilai rata-rata 71,00. Hal ini terjadi peningkatan dibanding sebelum diadakan penelitian tindakan hanya mencapai nilai rata-rata 56,00 terdapat peningkatan 15%.

Walaupun pada siklus I ini baik proses maupun hasil menunjukkan hasil yang cukup baik, tetapi beberapa catatan penyempurnaan masih perlu dilakukan antara lain sebagai berikut: 1) perlu adanya pembatasan waktu saat mengerjakan LKS, 2) ketelitian siswa dalam penulisan jawaban, 3) guru sebaiknya menuliskan nomor-nomor soal yang akan diisi jawaban oleh siswa secara berurutan di papan tulis, 4) menunjuk siswa untuk menjawab, 5) penukaran LKS dengan koreksi silang, 6) pada saat diskusi tempat duduk siswa sebaiknya sudah berdekatan untuk memudahkan berkumpul kelompok.

Hasil Penelitian Siklus II

Dengan melihat hasil rekomendasi pada siklus I, peneliti telah menemukan penyempurnaan pada siklus II sehingga minat dan hasil belajar mengalami perubahan. Minat yang tinggi tersebut dapat dilihat dari hasil mengerjakan LKS dengan menemukan sendiri jawaban dengan mengamati benda nyata bentuk Limas segi empat. Data menunjukkan siklus II ini minat siswa pada pengajaran LKS siklus II cukup baik mencapai rata-rata 76,47 %.

Sedangkan Pada saat pembahasan Lembar kerja siswa siklus II, aktivitas siswa menunjukkan peningkatan minat siswa dalam kategori baik yaitu mencapai rata-rata 85,87 %. Aktifitas dan minat siswa dalam mengikuti diskusi kelompok juga meningkat. Berdasarkan data menunjukkan minat siswa dalam diskusi kategori baik, yaitu rata-rata 84,70 % dan minat siswa pada evaluasi siklus II sangat baik mencapai rata-rata 88,23%.

Pada siklus II menunjukkan bahwa hasil evaluasi ada peningkatan dibanding siklus I, dimana siswa yang mencapai ketuntasan mencapai 18 siswa (90%) dengan nilai rata-rata 79.50. Dengan memperhatikan siklus II ini peneliti memberikan rekomendasi bahwa pembelajaran kreatif dengan alat peraga baik dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang ada pada siklus I, siklus II dapat diketahui meningkatnya minat siswa dalam proses dan hasil belajar. Peningkatan tersebut tergambar pada pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 : Peningkatan Minat Siswa

No	Aktivitas	Prosentase	
		Siklus I	Siklus II
1	Minat Siswa pada Pengerjaan LKS	68,23%	76,47%
2	Minat Siswa pada Pembahasan LKS	72,94%	85,87%
3	Minat Siswa pada Diskusi	65,88%	84,70%
4	Minat Siswa pada Evaluasi Formatif	74,12%	88,23%
Jumlah		281,17%	335,27%
Rata-rata		70,29%	83,82%

Dengan meningkatnya minat dan aktivitas siswa maka akan mempengaruhi hasil belajar yang telah dilakukan. Peningkatan hasil belajar tersebut tergambar pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 : Hasil Belajar Siswa

NAMA	Siklus		Ketuntasan
	I	II	
Achmad Alhaddad	80	80	T
Ahmad Aditya Perdana	50	60	TT
Ahmad Fahmi Alawi A	60	70	TT

Ardhaprimesthi Kania M.	70	80	T
Cheril Widya Oktarani	80	80	T
Danis Romadhon	50	70	T
Dhava Satria Pradana	70	80	T
Dhimas Fajar Ramadhani	80	90	T
Dian Bima Saputra	60	70	T
Dilla Regita Cahyani	40	60	TT
Dwi Pinasti	80	80	T
Ely Farihatul Kamaliyah	80	90	T
Fahmi Setiawan	70	80	T
Ibnu Sadhana Qubillah N	90	90	T
Imamatur Rosidah	80	80	T
Ita Purwandari	80	90	T
Karina Nuroktavia	70	80	T
Lidyia	70	80	T
Linda Rahmawati	80	90	T
M. Nicky hafidz R	80	90	T
Jumlah	1420	1590	
Rata-rata	71,00	79,50	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus I nilai rata kelas mencapai 71,00 dengan ketuntasan klasikal 75 %. Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan dengan merujuk pada kekurangan-kekurangan pada siklus I, maka pada siklus II rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 79,50 dengan ketuntasan klasikal mencapai 90%. Dengan demikian secara klasikal pembelajaran telah dikatakan tuntas karena >85% siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal yaitu 65.

REFLEKSI

Dengan rekomendasi data-data yang ada pada siklus I dan siklus II, maka dapat disimpulkan (direkomendasikan) bahwa penggunaan alat peraga ini baik untuk

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: Remaj Rosdakarya, 2009.
- Trianto. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

diterapkan pada pelajaran matematika.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan alat peraga kreatif dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat berprestasi siswa kelas V dalam belajar matematika kompetensi dasar menentukan sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun di SDN Tulungagung Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2015/2016
2. Penggunaan alat peraga kreatif dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V semester 2 dalam belajar matematika kompetensi dasar menentukan sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun di SD Negeri Tulungagung Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2015/2016

Saran

Berdasarkan hasil belajar dan kesimpulan dalam penelitian ini disarankan bagi guru yang mengajar matematika sebagai berikut:

1. Agar minat siswa untuk belajar matematika meningkat, guru hendaknya menggunakan alat peraga kreatif dalam pembelajaran.
2. Agar hasil belajar siswa lebih optimal, guru matematika SD hendaknya menggunakan alat peraga kreatif dalam pembelajaran.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI KOLABORASI METODE QUANTUM TEACHING DAN SNOWBALL THROWING PADA SISWA KELAS VI SDN BATOKAN V

Oleh : Erna Haninastiti

Kepala SDN Batokan V Kecamatan Kasiman

Email : erna_haninastiti@yahoo.co.id

Abstrak : Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar PKn melalui Pendekatan Kontekstual pada siswa kelas VI SD Negeri Batokan V Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2015/2016 Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri Batokan V. Dalam pengumpulan data, metode yang dipergunakan sebagai metode pokok adalah observasi dan tes. Berdasarkan hasil penelitian penerapan pendekatan kontekstual pada kelas VI SDN Batokan V, dengan jumlah siswa sebanyak 22 anak mengalami peningkatan hasil belajar yaitu sebelum tindakan siswa yang tuntas hanya 45,45 % setelah dilakukan tindakan pada siklus I menjadi 77,27% dan pada siklus II meningkat menjadi 90,91%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa Kelas VI SDN Batokan V tahun pelajaran 2015/2016.

Kata Kunci : hasil belajar, metode quantum teaching dan snowball throwing.

Makna dan hakikat belajar diartikan sebagai proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan/atau pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Buktinya, hasil ulangan siswa berbeda-beda padahal mendapat pengajaran yang sama, dari guru yang sama, dan pada saat yang sama.

Pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Dalam konteks ini siswa mengalami dan melakukannya sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut.

Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran PKn di SDN Batokan V belum

menunjukkan ke arah pembelajaran yang bermakna. Para pendidik masih perlu penyesuaian dengan KTSP, para guru sendiri belum siap dengan kondisi yang sedemikian plural sehingga untuk mendesain pembelajaran yang bermakna masih kesulitan. Sistem pembelajaran duduk tenang, mendengarkan informasi dari guru sepertinya sudah membudaya sejak dulu, sehingga untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan agak sulit.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap proses pembelajaran PKn di SDN Batokan V Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro diperoleh informasi bahwa selama proses pembelajaran, guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Beberapa siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Siswa baru mampu menghafal fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual.

Pembelajaran Pendidikan Kewarga negaraan (PKn) juga tidak luput dari kecenderungan proses pembelajaran teacher centered. Kondisi demikian tentu membuat proses pembelajaran hanya dikuasai guru. Apalagi pembelajaran PKn merupakan mata pelajaran sarat materi sehingga siswa dituntut memiliki pemahaman yang holistik terhadap materi yang disampaikan guru.

Upaya untuk membangkitkan motivasi siswa kelas VI SDN Batokan V Kec. Kasiman dalam pembelajaran PKn sudah dilakukan guru kelas dengan berbagai macam cara, seperti memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan mengemukakan gagasan, serta mendesain pembelajaran dalam bentuk diskusi kelompok. Namun demikian, hasil pembelajaran PKn pada Ulangan Harian Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016 belum begitu memuaskan

Terkait belum optimalnya hasil belajar PKn siswa kelas VI SDN Batokan V Kec. Kasiman maka penulis berupaya untuk menerapkan model pembelajaran ‘‘Quantum Teaching dan Snowball Throwing’’ secara kolaborasi sebagai salah satu alternatif pembelajaran bermakna yang bermuara pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku. Yang dimaksud pengalaman adalah segala kejadian atau peristiwa yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami setiap orang.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat (Purwanto, 2011:46).

Quantum Teaching adalah sebuah strategi pembelajaran yang bertumpu pada prinsip-prinsip dan teknik-teknik Quantum Learning, yang dalam pelaksanaannya mendukung prinsip bahwa pembelajaran adalah sebuah sistem. Hal ini terlihat dari buku ‘‘Quantum Teaching:Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas’’. Quantum Teaching mampu mengorganisasi dan

memadukan interaksi-interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar atau dengan kata lain mengelola unsur-unsur yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar dan memanfaatkannya untuk mencapai tujuan. Hanya saja dalam buku tersebut tidak ditemukan teknik evaluasi yang tepat untuk model pembelajaran Quantum Teaching.

Menurut Suprijono, (2011: 8) Snowball Throwing adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana murid dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dan Snowball Throwing merupakan salah satu wujud aplikasi pembelajaran bermakna dalam mata pelajaran PKn. Melalui model pembelajaran Quantum Teaching dan Snowball Throwing, siswa dilibatkan secara holistik baik aspek fisik, emosional, dan intelektualnya. Serangkaian kegiatan penerapan kolaborasi model pembelajaran Quantum Teaching dan Snowball Throwing merupakan refleksi dari sistem Tandır yakni Tumbuhkan (memberikan apersepsi), Alami (memasangkan kartu kata dan mengomentari salah satu negara), Namai (menyimpulkan materi), Demostrasikan (melakukan Snowball Throwing), Ulangi (merangkum materi dalam lagu), dan Rayakan (memberi reward)

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tergerak untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: "Meningkatkan Hasil Belajar PKn melalui Kolaborasi Model Quantum Teaching dan Snowball Throwing Siswa Kelas VI SDN Batokan V Kecamatan Kasiman

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendiskripsikan upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar PKn materi Negara-negara Asia Tenggara melalui kolaborasi model pembelajaran Quantum Teaching dan Snowball Throwing siswa kelas VI SDN Batokan V Kecamatan Kasiman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Penelitian ini dilakukan di SDN Batokan V Kecamatan Kasiman dengan subyek siswa kelas VI pada semester II tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 22 siswa. Pemilihan subyek ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan proses pembelajaran mata pelajaran IPS tentang materi negara-negara Asia Tenggara.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini merujuk pada model Kurt Lewin yang terdiri atas empat komponen pokok penelitian kelas yakni: perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Zainal Aqib (2007:21).

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dan diskusi. Tes dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn tentang materi negara-negara Asia Tenggara dengan menggunakan kolaborasi model Quantum Teaching dan Snowball Throwing. Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran IPS tentang materi negara-negara Asia Tenggara dengan menggunakan kolaborasi model Quantum Teaching dan Snowball Throwing dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI dan diskusi antara guru, teman sejawat, dan kolabolator untuk merefleksi hasil siklus PTK.

Instrumen pengumpul data penelitian ini meliputi lembar tes, lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar diskusi. Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif (Supardi, 2006:131). Terhadap perolehan hasil belajar PKn dianalisis secara kuantitatif dengan memberikan nilai pada hasil belajar

siswa. Data-data tersebut dianalisis mulai dari siklus satu dan siklus dua untuk dibandingkan dengan teknik deskriptif presentase. Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel kriteria deskriptif presentase, yang dikelompokkan dalam 5 kategori, yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang sebagai berikut:

Tabel 3.1:

Klasifikasi Kategori Tingkatan dan Presentase

86 - 100	Baik Sekali	BS
71 - 85	Baik	B
56 - 70	Cukup	C
41 - 55	Kurang	K
< 40	Sangat Kurang	SK

Hasil observasi dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisahkan-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Telah diketahui bahwa subjek penelitian berjumlah 22 siswa. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus, yakni siklus I (pada tanggal 18 dan 25 Januari 2016) dan siklus II (pada tanggal 1 dan 8 Pebruari 2016). Berikut disajikan paparan hasil penelitian yang terdiri atas hasil belajar PKn melalui kolaborasi model pembelajaran Quantum Teaching dan Snowball Throwing dan hasil observasi terhadap proses pembelajaran.

Hasil Penelitian

Siklus I

Berdasarkan data hasil penelitian siklus I mengenai hasil belajar PKn materi negara-negara Asia Tenggara melalui kolaborasi model pembelajaran Quantum Teaching dan Snowball Throwing diperoleh data untuk nilai tertinggi yang diperoleh responden adalah 100, nilai terendah sebesar 45, dan rata-rata hasil belajar PKn sebesar 81,90. selengkapnya dapat dibaca pada tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori hasil belajar PKn sebagai berikut:

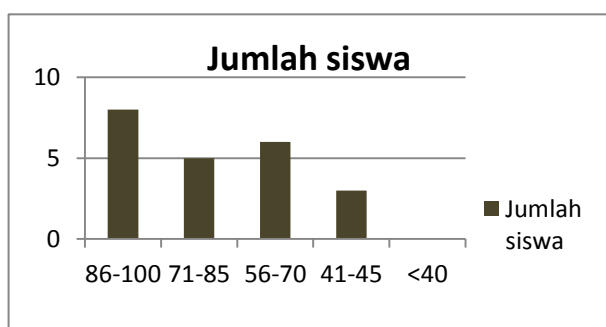
Tabel 4.1

Deskripsi Frekuensi Bergolong Hasil Belajar PKN Siklus I

Interval	Frek	Perst	Kategori
86 - 100	8	36%	Sangat Baik
71 - 85	5	23%	Baik
56 - 70	6	27%	Cukup
41 - 45	3	14%	Kurang
< 40	0	0%	Sangat Kurang
Jumlah	22	100%	

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar PKN melalui kolaborasi model pembelajaran Quantum Teaching dan Snowball Throwing, 36% siswa berada pada kategori baik sekali, 23% baik, 27% cukup, dan 14% kurang. Selengkapnya dapat dilihat dalam grafik batang berikut ini:

Grafik 4.1 Hasil Belajar Siswa



Adapun rata-rata hasil belajar PKN Siklus I melalui kolaborasi model pembelajaran Quantum Teaching dan Snowball Throwing sebesar 81,90 dan ketuntasan individual baru mencapai 77,27%. Potret pembelajaran PKN belum mencapai tujuan yang diharapkan guru yang tertuang dalam indikator kinerja > 85% dari jumlah siswa dalam kelas telah mencapai ketuntasan belajar individual, sehingga perlu dilaksanakan siklus II.

Hasil observasi pada siklus I diperoleh gambaran tentang sikap dan perilaku siswa perihal kesungguhan siswa. Perhatian siswa mulai terpusat pada pelajaran walaupun belum maksimal. Sedangkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran PKN mulai meningkat. Siswa lebih bersemangat jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum model Quantum Teaching dan Snowball Throwing diterapkan.

Kemajuan siswa juga terlihat dalam hal keberanian siswa ketika mengemukakan

pendapat. Siswa mulai berani mengemukakan pendapatnya, hal ini terlihat dari keaktifan siswa bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Siswa juga tidak malu lagi menjawab pertanyaan, setiap siswa selalu berusaha menjawab pertanyaan dengan benar tanpa malu-malu lagi. Keberanian siswa juga semakin terlihat ketika harus tampil di depan kelas, mereka berani tampil memimpin lagu atau pun menyanyi rangkuman materi di depan kelas.

Perilaku lain yang menunjukkan peningkatan yaitu dalam hal ketepatan. Tugas yang diberikan kepada siswa dapat diselesaikan dengan baik walaupun belum semuanya dapat diselesaikan tepat waktu. Hal lain yang meningkat yaitu kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan. Selain itu dalam membuat pertanyaan, siswa mampu membuat pertanyaan sesuai materi yang sedang dipelajari. Siswa belum dapat menyelesaikan tugas lebih awal dari waktu yang ditentukan. Hal ini lantaran siswa belum terbiasa menyelesaikan tugas dengan cepat. Namun kemampuan menjawab pertanyaan ada peningkatan. Siswa dapat menjawab pertanyaan secara cepat dan tepat.

Dari sudut guru kemampuan mengajar guru mulai ada peningkatan walaupun belum signifikan. Guru sudah mulai mengelola ruang, fasilitas, strategi, interaksi dengan siswa, dan evaluasi dengan baik. Namun untuk pengelolaan waktu masih belum dapat terlaksana dengan efektif, karena guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran secara kolaborasi. Kesan umum guru dalam mengajar masih sedikit kaku, kurang luwes dan belum terlalu peka terhadap kondisi siswa.

Siklus II

Berdasarkan data hasil penelitian siklus II mengenai hasil belajar PKN materi negara-negara Asia Tenggara melalui kolaborasi model pembelajaran Quantum Teaching dan Snowball Throwing diperoleh data untuk nilai tertinggi yang diperoleh responden adalah 100, nilai terendah sebesar 65. selengkapnya dapat dibaca pada tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori hasil belajar PKN sebagai berikut:

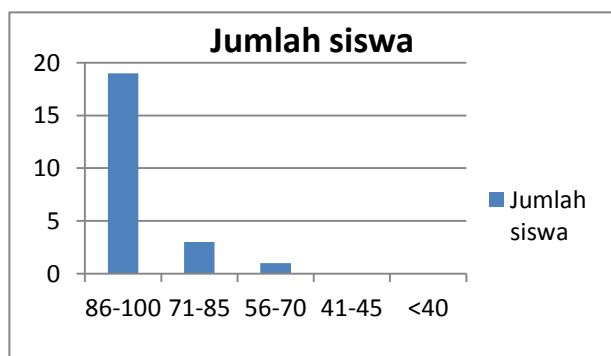
Tabel 4.2

Deskripsi Frekuensi Bergolong Hasil Belajar PKN Siklus II

Interval	Frek	Perst	Kategori
86 - 100	19	82%	Sangat Baik
71 - 85	3	14%	Baik
56 - 70	1	4%	Cukup
41 - 45	0	0%	Kurang
< 40	0	0%	Sangat Kurang
Jumlah	22	100%	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar PKN melalui kolaborasi model pembelajaran Quantum Teaching dan Snowball Throwing, 82% siswa berada pada kategori baik sekali, 14% baik, dan 4% cukup. Selengkapnya dapat dilihat dalam grafik batang berikut ini:

Grafik 4.2 Hasil Belajar Siswa



Adapun rata-rata hasil belajar PKN Siklus II melalui kolaborasi model pembelajaran Quantum Teaching dan Snowball Throwing sebesar 87,62 dan ketuntasan individual mencapai 90,91%. Potret pembelajaran PKN sudah mencapai tujuan yang tertuang dalam indikator kinerja yakni > 85% dari jumlah siswa dalam kelas telah mencapai ketuntasan belajar individual, sehingga penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil, dan tidak perlu mengadakan siklus berikutnya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis tindakan penelitian yang menyatakan : "Dengan menerapkan kolaborasi model pembelajaran Quantum Teaching dan Snowball Throwing, ada peningkatan hasil belajar PKN pada siswa kelas VI SDN Batokan V.

Hasil observasi siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.

Kesungguhan siswa dalam mengikuti pelajaran PKN lebih meningkat. Perhatian siswa secara penuh tertuju pada materi pelajaran PKN. Semangat siswa lebih meningkat, semua siswa mengikuti pelajaran dengan penuh semangat, tidak ada yang malas atau kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran PKN.

Keberanian siswa mengemukakan pendapat juga semakin meningkat. Siswa sudah berani mengungkapkan pendapat, mengomentari suatu hal atau pun mengungkapkan ide-idenya. Keberanian lain yang juga semakin meningkat yaitu keberaniannya menjawab pertanyaan. Mereka berlomba-lomba untuk memperoleh pertanyaan dan menjawabnya. Peningkatan juga terlihat pada kemampuan siswa untuk tampil di kelas.

Perubahan yang cukup signifikan juga terjadi di aspek ketepatan. Rata-rata siswa di kelas mampu menjawab pertanyaan dengan tepat. Mereka juga mampu menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu siswa juga lebih mampu membuat pertanyaan yang bagus yang mudah dipahami dan sesuai dengan materi.

Aspek kecepatan siswa juga mengalami peningkatan. Siswa dapat menyelesaikan tugas lebih awal. Kecepatan juga terlihat saat siswa menjawab pertanyaan. Siswa dapat menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat. Sehingga pelajaran dapat berlangsung dengan lancar, aktif, kreatif, bermakna, dan menyenangkan

Perubahan yang cukup signifikan juga terjadi pada guru sebagai fasilitator pembelajaran. Kualitas guru dalam mengajar lebih meningkat dibandingkan siklus sebelumnya. Guru lebih tenang, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, terkesan luwes, dan dapat menguasai kelas, mengelola ruang, menggunakan model pembelajaran, dan strategi dengan tepat. Hal yang lebih menggembirakan lagi guru terkesan lebih kreatif, lebih bergairah mengajar, membawa suasana kelas menjadi menjadi segar.

Dengan suasana kelas yang demikian ternyata siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Hasil belajar siswa meningkat dan kualitas guru dalam mengajar juga meningkat. Sehingga tidak aneh lagi jika antara guru dan siswa terjalin hubungan yang dinamis, harmonis, dan menyenangkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar PKn materi Negara-negara Asia Tenggara melalui kolaborasi model Quantum Teaching dan Snowball Throwing. Hal tersebut diindikasikan dari perolehan rata-rata siklus I (81,90) dan siklus II (87,62). Sedangkan pencapaian ketuntasan belajar individu pada siklus I sebesar 77,27% (21 siswa) dan siklus II sebesar 90,91% (21 siswa) sehingga indikator kinerja penelitian tindakan kelas ini selesai pada siklus II.

Terjadinya hipotesis tindakan dalam penelitian ini membuktikan bahwa penerapan kolaborasi model pembelajaran Quantum Teaching dan Snowball Throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Disamping aspek kognitif siswa, penerapan model tersebut juga mampu meningkatkan aspek afektif dan psikomotor. Aspek afektif yang tampak yakni kesungguhan, keberanian, sementara aspek psikomotor dapat dilihat dari kecepatan dan ketepatan siswa menyelesaikan serangkaian tugas.

Hal tersebut dengan pendapat Sudjana (2002) bahwa dalam pembelajaran terdapat tiga ranah yang menjadi fokus peningkatan kualitas pembelajaran yakni ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotoris. Dengan demikian hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan rujukan oleh peneliti lain yang hendak menelaah dan menindakkritisasi sebagai fenomena aktual bidang pendidikan khususnya dalam hal inovasi pembelajaran

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik simpulan

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suprijono. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Aqib Zainal. dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung : Yrama Widya.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/ MI*. Jakarta: Terbitan Depdiknas
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Supardi, M.d, 2006. *Metodologi Penelitian*, Mataram : Yayasan Cerdas Press.

Erna Haninastiti, Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Melalui Kolaborasi Metode Quantum Teaching | 17 dan Snowball Throwing pada Siswa Kelas VI SDN Batokan V

bahwa dalam melalui kolaborasi model pembelajaran Quantum Teaching dan Snowball Throwing terbukti dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi negara-negara Asia Tenggara pada siswa kelas VI SD Negeri Batokan V. Hal tersebut ditadai dari ketercapaian indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan rata-rata hasil PKn dari siklus I sebesar 81,90 dan 87,62 pada siklus II. Sedangkan untuk pencapaian ketuntasan belajar individual, siklus I sebesar 77,27% (17 siswa) dan siklus II sebesar 90,91% (21 siswa).

Aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga terlihat semakin meningkat dari rata-rata sedang menjadi baik bahkan baik sekali. Demikian juga aktifitas guru semakin meningkat yakni mampu mengelola proses pembelajaran PKn lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut: 1) Para guru sekolah dasar, hendaknya lebih memiliki kmitmen yang tinggi dalam menjalankan tugasnya dengan melaksanakan tugas pokok secara profesional, mengkaji dan menerapkan berbagai inovasi pembelajaran secara variatif sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar PKn. 2) Para kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah, hendaknya lebih mengintensifikasikan perannya sebagai supervisor agar guru sekolah dasar memiliki motivasi dalam menerapkan model-model pembelajaran yang bermakna. Selebihnya, pemberian kesempatan untuk mengikuti penataran, bintek, workshop, dan sejenisnya kepada guru perlu mendapat perhatian.

PENINGKATAN KINERJA GURU MELALUI SUPERVISI KUNJUNGAN KELAS SECARA BERKALA DI SDN KASIMAN I TAHUN 2016

Oleh : Yuli Mawanah

Kepala SDN Kasiman I Kecamatan Kasiman Bojonegoro

Email : mbakyulimah@gmail.com

Abstrak : Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru SDN Kasiman I. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menerapkan supervisi kunjungan kelas secara berkala. supervisi secara berkala akan terlihat kemajuan kinerja guru dari tahap ke tahap berikutnya, selain itu pembinaan terhadap guru akan lebih intensif dan efektif, karena guru mengetahui dan memahami apabila mereka sedang disupervisi oleh kepala sekolah, dan akan menyadari kelemahan maupun kelebihan masing-masing. PTS ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus dengan menggunakan rancangan model spiral refleksi diri model Kemmis dan Mc. Taggart, yang dimulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru SDN Kasiman I meningkat setelah dilaksanakannya supervisi kunjungan kelas secara berkala. Hal ini terbukti nilai kinerja guru SDN Kasiman I semula sebelum diadakan tindakan rata-rata hanya 50 (kurang), setelah dilakukan tindakan rata-rata kinerja guru SDN Kasiman I meningkat menjadi 92 berada pada kategori amat baik.

Kata Kunci : kinerja guru. Supervise kunjungan kelas

Kenyataan di SDN Kasiman I, bahwa kebanyakan perilaku guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas yang sering memberikan tugas terlalu banyak dan siswa dibiarkan bekerja sendiri, guru memberikan Tugas Rumah (TR) terlalu banyak, bahkan sering tidak dicocokkan atau dibahas, belum lagi guru dalam melaksanakan pembelajaran miskin akan media dan sumber belajar, bahkan tidak jarang kami amati guru ada kecenderungan mengajar dengan duduk dan terlalu akrab dengan metode ceramah, tak dapat kita pungkiri pembuatan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum digunakan secara maksimal, bahkan ada kecenderungan digunakan sebagai arsip belaka.

Berdasarkan masalah tersebut, Penulis yang sekaligus sebagai Kepala Sekolah berusaha menerapkan supervisi kunjungan kelas secara berkala untuk dapat memecahkan masalah tersebut, harapannya dengan supervisi secara berkala akan terlihat kemajuan kinerja guru dari tahap ke tahap berikutnya, selain itu pembinaan terhadap guru akan lebih intensif dan efektif, karena guru mengetahui dan memahami apabila mereka sedang disupervisi oleh kepala sekolah, dan akan menyadari

kelemahan maupun kelebihan masing-masing.

Tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui Bagaimana peningkatan kinerja guru melalui supervisi kunjungan kelas secara berkala di SDN Kasiman I Tahun 2016. Menurut Mantja dalam Suryaman (2008;206) supervisi atau pembinaan profesional adalah bantuan atau layanan yang diberikan kepada guru, agar ia belajar bagaimana mengembangkan kemampuannya untuk meningkatkan proses belajar mengajar di kelas. Supervisor atau pembina, yaitu kepala sekolah, pengawas sekolah, atau semua pejabat yang terlibat dalam layanan supervisi, adalah pihak yang selama ini dipandang berwenang, dan karena itu pula dianggap paling bertanggung jawab dalam kegiatan supervisi.

Menurut Purwanto, N (2006: 76-77) supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Sedangkan menurut Sahertian dalam Arikunto dan Yuliana (2012: 91) supervisi adalah usaha memberi pelayanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Melalui pelaksanaan supervisi yang efektif, Kepala

Sekolah dapat mengontrol, membina, mendorong dan memotivasi guru guru untuk melaksanakan tugas dengan baik sehingga akan dapat meningkatkan kinerja guru yang lebih berkualitas. Hal tersebut diperkuat oleh Danim dan Khairil (2010: 156) menyatakan tujuan utama supervisi pembelajaran dilakukan adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar siswa. Supervisi kunjungan kelas adalah salah satu bentuk supervisi yang bisa dilakukan seorang kepala sekolah dalam upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan dan profesionalisme guru. Dalam upaya pencapaian target yang direncanakan, kepala sekolah perlu merencanakan pelaksanaan supervisi kunjungan kelas dengan baik diikuti oleh teknik-teknik operasional agar segala bentuk tindakannya bisa berlangsung dengan efektif dan efisien.

Dari uraian diatas dan dengan merujuk Hartoyo (2006: 111-119) bahwa pengelolaan supervisi kunjungan kelas secara berkala oleh Kepala Sekolah dapat dibagi menjadi empat tahap, yaitu: 1) persiapan, 2) Proses, 3) Laporan atau Feed back, dan 4) Tindak Lanjut. Menurut Hartoyo (2006: 104) membagi supervisi kunjungan kelas menjadi tiga yaitu: (a) guru diberitahu terlebih dahulu, (b) insidental (guru tidak diberitahu sebelumnya), dan (c) atas undangan atau permintaan guru. Pada saat observasi kelas tidak dilakukan pembinaan, tidak dilakungun bimbingan, tidak dilakukan isyarat atau jenis penguatan yang lain mengingat apabila hal-hal tersebut dilakukan akan dapat mengganggu proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka supervisi kunjungan kelas secara berkala diharapkan mampu memberikan bantuan dan pembinaan secara berkala yang pada akhirnya mampu meningkatkan kinerja guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah ini diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru kelas/guru mapel. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan kegiatan yang berhubungan dengan tugas kepala sekolah sebagai supervisor. Kegiatan

penelitian ini merupakan salah satu upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru kelas/guru mapel. Kinerja tersebut harus benar-benar segera ditingkatkan, karena dengan meningkatkan kinerja guru maka akan berdampak positif terhadap mutu pendidikan.

Masalah yang segera ditingkatkan dalam Penelitian Tindakan Sekolah adalah kinerja guru kelas dan guru mata pelajaran. Dalam hal ini yang akan diteliti adalah supervisi kunjungan kelas secara berkala dapat meningkatkan kinerja guru. Lokasi Penelitian adalah SDN Kasiman I Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro. Subjek dalam penelitian ini adalah guru baik PNS atau non PNS di SDN Kasiman I yang berjumlah 8 orang. Sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah kinerja guru di SDN Kasiman I pada semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016.

Teknik pengumpulan data diperoleh dari responden yaitu guru kelas I – VI dan Guru Mapel di SDN Kasiman I, adapun teknik pengumpulan data adalah melalui proses penilaian dilakukan sebelum pengamatan, selama Pengamatan, setelah pengamatan, dan pemantauan baik dilakukan supervisi di dalam kelas ketika berlangsung proses pembelajaran, supervisi kunjungan kelas secara langsung/mendadak maupun supervisi tidak langsung

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Deskriptif kualitatif diperoleh dari nilai dari kinerja setiap guru. Sedangkan deskriptif kualitatif dihitung dari hasil rata-rata nilai kinerja guru yang dikonversikan nilai kinerja hasil PK Guru. Secara kuantitatif analisisnya adalah sebagai berikut. Setelah data terkumpul maka, data dianalisa setiap guru dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai PKG (skala 100)} = \frac{\text{Nilai PKG}}{\text{Nilai PKG Tertinggi}} \times 100$$

Untuk menghitung rata-rata kinerja guru SD Negeri Kasiman I, maka digunakan rumus berikut.

$$\frac{\text{Nilai PKG tiap guru} \times \text{jml guru}}{\text{Jumlah Guru}} \times 100\%$$

Setelah diketahui nilai presentase kinerja guru, nilai tersebut dikonversikan sesuai tabel konversi nilai kinerja hasil PK guru seperti tabel 3.1.

Tabel : 3.1 konversi nilai kinerja PK Guru

Nilai Hasil PKG	Sebutan
91 – 100	Amat Baik
76 – 90	Baik
61 – 75	Cukup
51 – 60	Sedang
≤ 50	Kurang

Dengan demikian akan diketahui kinerja guru SDN Kasiman I, termasuk kategori kinerja yang amat baik, baik, cukup, sedang atau kurang.

HASIL PENELITIAN

Penelitian direncanakan sebanyak tiga siklus, setiap siklus terdiri dari uji dokumen administrasi guru kelas, guru mapel, dan observasi kunjungan kelas guru kelas, dan guru mapel selama satu kali pertemuan (2X 35 menit). Tindakan Penelitian Sekolah dilaksanakan dengan menggunakan rancangan model spiral refleksi diri yang dimulai dengan perencanaan, sosialisasi tindakan supervisi kunjungan kelas, observasi dan refleksi. Pelaksanaan penelitian direncanakan sebanyak tiga siklus sampai tujuan tercapai. Pelaksanaan tindakan sekolah dikatakan berhasil apabila rata – rata nilai dari hasil uji dokumen administrasi nilai Lampiran I B dan Lampiran I C, minimal B dan didukung dengan ketuntasan belajar 85% dari jumlah siswa kelas dan guru mapel SDN Kasiman I

Siklus I

Rancangan Kegiatan

Kegiatan Siklus I direncanakan sebagai kegiatan supervisi kunjungan kelas yang sebelumnya sudah diprogram dan telah disosialisasikan. Kegiatan pada siklus ini terdiri dari uji dokumen administrasi guru kelas dan guru mapel, observasi pada waktu guru kelas dan guru mapel melaksanakan Proses Pembelajaran, Observasi prestasi hasil belajar siswa, pengumpulan data dari angket siswa sebagai responden, dan refleksi.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang pertama kali dilakukan kepala sekolah adalah memberikan angket yang berisi instrument administrasi kelas dan guru mapel, kemudian diuji validasinya administrasi kelas guru mapel tersebut dengan menggunakan instrumen yang telah diisi oleh guru kelas dan guru mapel.

Kepala Sekolah melaksanakan kunjungan kelas, untuk melakukan supervisi terhadap guru kelas I – VI dan guru mapel selama proses pembelajaran satu kali pertemuan (2X 35 menit). Kepala sekolah juga menyimpulkan data prestasi belajar siswa kelas I - VI sebagai faktor pendukung disamping itu juga melakukan angket terhadap siswa kelas I-VI sebagai responden.

Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil uji dokumen dan kunjungan kelas yang telah dilakukan pada siklus 1 pada 7 Maret 2016 (uji dokumentasi dan observasi kunjungan kelas) diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data tiap kompetensi nilai kinerja guru SDN Kasiman I

Nomor Kompetensi	Rerata	Prosentase	Sebutan
1	2,9	73	Cukup
2	2,1	52	Sedang
3	2,3	58	Sedang
4	2	50	Kurang
5	3	75	Cukup
6	3	75	Cukup
7	2,4	60	Sedang
8	3	75	Cukup
9	3	75	Cukup
10	2,8	70	Cukup
11	3	75	Cukup
12	2,9	73	Cukup
13	2,9	73	Cukup
14	2	50	Kurang
Rerata	2,7	68	Cukup
Prosentase Kinerja Guru SDN Kasiman I		68	Cukup

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pada kompetensi nomor 1, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13 kinerja guru SDN Kasiman I kategori cukup, sedang pada kompetensi 2, 3

dan 7 kinerja guru SDN Kasiman I kategori sedang, pada kompetensi nomor 4 dan 14 masih dalam kategori kurang. Sehingga diperoleh kesimpulan secara keseluruhan kinerja guru SDN Kasiman I masih berada pada kategori cukup. Artinya pada siklus pertama ini masih belum memenuhi target yang diinginkan oleh peneliti, yaitu rata-rata 3,4 atau 85%. Oleh karena itu, penelitian harus dilanjutkan pada siklus II.

Refleksi

Secara umum proses supervisi kunjungan kelas sangat menarik karena kepala sekolah memberikan motivasi, bimbingan pengarahan dan tidak mencari - cari kesalahan. Dari pihak guru merasa hasil kerjanya dihormati dan dihargai sehingga menjadi motivasi untuk bekerja lebih semangat lagi. Namun demikian masih ada temuan- temuan kekurangan yang selanjutnya bersama – sama untuk disempurnakan lagi.

Supervisi kunjungan kelas yang telah dilakukan, kinerja guru kelas I – VI dan guru mata pelajaran, kurang efektif dan efisien, karena masih ada beberapa temuan administrasi yang kurang lengkap dan proses pembelajaran yang belum sepenuhnya PAIKEM. Berdasarkan data hasil supervisi kunjungan kelas diperoleh hasil data dokumen administrasi guru kelas I – VI rata – rata nilai kualifikasi C.

Dari 14 kompetensi, kinerja guru SDN Kasiman I masih dalam kategori cukup. Oleh karena itu, pembinaan oleh kepala sekolah pada pelaksanaan siklus selanjutnya harus lebih diefektifkan. Pada pelaksanaan siklus I memang guru-guru masih baru dilaksanakan penilaian kinerja, dimana biasanya PK Guru ini hanya sebuah formalitas, sehingga pada siklus kedua harus lebih intensif lagi dalam pembinaan yang dilakukan.

Secara keseluruhan kinerja guru SDN Kasiman I masih berada pada kategori cukup. Artinya pada siklus pertama ini masih belum memenuhi target yang diinginkan oleh peneliti, yaitu rerata 3,4 atau 85%. Berdasarkan hasil pengukuran dan analisa data maka diperoleh hasil yaitu rata – rata kinerja guru SDN Kasiman I pada kualifikasi C.

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Penelitian tindakan sekolah belum berhasil karena rata-rata nilai kualifikasi masih pada kategori C. 2) Penelitian tindakan sekolah perlu dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Rancangan Kegiatan.

Untuk lebih efektif dan efisien kegiatan supervisi kunjungan kelas pada siklus ini, peneliti berusaha memberikan pembinaan kepada guru bahwa pertemuan yang akan datang untuk melengkapi administrasi dan perangkat pembelajaran, agar guru yang disupervisi lebih siap maka disepakati jadwal kegiatan supervisi ditentukan kepala sekolah bersama guru dan pembinaan difokuskan pada kompetensi-kompetensi yang dirasa masih kurang.

Kegiatan siklus II direncanakan pada hari Senin, 14 Maret 2016 dengan agenda uji dokumentasi. Uji dokumentasi dilakukan peneliti terhadap dokumen administrasi guru kelas I - VI dan guru mapel, dengan hasil yang lebih baik, kaya akan kualifikasi dan inovasi. Pelaksanaan kunjungan kelas dilaksanakan hari Selasa, 15 Maret 2016 dengan alokasi waktu satu kali pertemuan (2X35 menit). Supervisi kunjungan kelas dimulai dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas I – VI, sekaligus pengelolaan sarana prasarana, media, ataupun alat pembelajaran di kelas I – VI.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang pertama kali dilakukan kepala sekolah adalah memberikan angket yang berisi instrument administrasi kelas I–VI dan guru mapel, kemudian diuji validasinya administrasi tersebut dengan menggunakan instrumen yang telah diisi oleh guru kelas I–VI dan guru mapel.

Kepala Sekolah melaksanakan pembinaan dan kunjungan kelas, untuk melakukan observasi terhadap guru kelas I–VI selama proses pembelajaran (2 X 35 menit). Kepala sekolah juga menyimpulkan data prestasi belajar siswa kelas I–VI sebagai faktor pendukung disamping itu juga melakukan

angket terhadap siswa kelas I–VI sebagai responden.

Hasil Analisa Data

Berdasarkan hasil uji dokumentasi dan observasi kunjungan kelas proses pembelajaran yang telah dilakukan diperoleh data nilai kinerja guru SDN Kasiman I sebagai berikut.

Tabel 4.2 Data tiap kompetensi nilai kinerja guru SDN Kasiman I

Nomor Kompetensi	Rerata	Prosentase	Sebutan
1	3,9	98	Amat Baik
2	3,3	83	Baik
3	3,1	78	Baik
4	3,1	78	Baik
5	3,9	98	Amat Baik
6	4	100	Amat Baik
7	3	75	Cukup
8	3,8	95	Amat Baik
9	3,4	85	Baik
10	3	75	Cukup
11	3,3	83	Baik
12	3	75	Cukup
13	3,1	78	Baik
14	3	75	Cukup
Rerata	3,35	84	Baik
Prosentase Kinerja Guru		84	Baik

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pada kompetensi nomor 1, 5, 6, dan 8 kinerja guru SDN Kasiman I sudah amat baik, sedang pada kompetensi 2, 3, 4, 9, 11, dan 13 kinerja guru SDN Kasiman I kategori baik, namun pada kompetensi nomor 7, 10, 12 dan 14 masih dalam kategori cukup. Sehingga diperoleh kesimpulan secara keseluruhan rerata kinerja guru SD Negeri Kasiman I yaitu 3,35 atau 84 % berada pada kategori baik. Artinya pada siklus pertama ini masih belum memenuhi target yang diinginkan oleh peneliti, yaitu rerata 3,4 atau 85%. Untuk memenuhi target penelitian ini dan memperoleh hasil yang lebih maksimal maka, penelitian harus dilanjutkan pada siklus ketiga.

Refleksi

Proses uji dokumentasi dan supervisi kunjungan kelas pada siklus II lebih menarik dan menyenangkan, karena guru kelas I - VI

lebih bersemangat melaksanakan proses pembelajaran. Siswa juga tampak lebih bersemangat karena merasa ditunggu oleh Kepala Sekolah.

Hasil supervisi kunjungan kelas pada siklus II dilakukan untuk mengobservasi proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran dan administrasi kelas I–VI sekaligus menguji validasi data-data yang digunakan untuk administrasi guru kelas I – VI.

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus II maka nilai kinerja guru SDN Kasiman I sudah berada pada kategori baik. Namun belum memenuhi target yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu penelitian tindakan sekolah, masih akan peneliti lanjutkan pada siklus III dengan tidak memberitahukan terhadap guru kelas I - VI terlebih dahulu. Dikandung maksud untuk menguji validasi data yang telah terkumpul pada siklus II. Pada siklus III ini peneliti langsung melakukan supervisi kunjungan kelas namun yang diobservasi hanya difokuskan pada RPP dan pelaksanaan RPP di depan kelas. Karena peneliti beranggapan bahwa sebenarnya rohnya kinerja guru terletak pada penyusunan RPP dan proses pembelajaran termasuk evaluasi dan tindak lanjut. Selain itu pembinaan pada kompetensi yang masih berkategori cukup, menjadi fokus pembinaan kepala sekolah. Kompetensi yang masih kategori cukup yaitu kompetensi 7 : penilaian dan evaluasi, kompetensi 10 : etos kerja, tanggung jawab tinggi, dan rasa bangga menjadi guru, kompetensi 12 : komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat, serta kompetensi 14 : mengembangkan keprofesian melalui tindakan reflektif. Keempat kompetensi menjadi fokus pembinaan, dengan tidak mengabaikan kompetensi-kompetensi yang lain.

Siklus III

Rancangan Kegiatan

Pada siklus ketiga rancangan kegiatan yang dilakukan hampir sama dengan siklus pertama dan kedua, namun perlu menyusun jadwal pembinaan terutama fokus pada kompetensi-kompetensi yang dianggap masih kurang. Guru-guru menyiapkan seluruh

perangkat pembelajaran, menyiapkan seluruh instrumen (lampiran 1B dan 1C) dan mengadakan kunjungan kelas

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah pada siklus III ini adalah melaksanakan supervisi kunjungan kelas secara mendadak dengan menggunakan instrumen administrasi kelas I - VI, kemudian diuji validasinya administrasi kelas I - VI tersebut dengan menggunakan instrumen yang telah diisi oleh guru kelas I – VI dan guru mapel.

Kepala Sekolah melaksanakan kunjungan kelas, untuk melakukan observasi terhadap guru kelas I - VI dan guru mapel selama proses pembelajaran (2 X 35 menit). Kepala sekolah juga menyimpulkan data prestasi belajar siswa kelas I - VI sebagai faktor pendukung.

Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil uji dokumentasi dan observasi kunjungan kelas proses pembelajaran yang telah dilakukan diperoleh data nilai kinerja guru SDN Kasiman I sebagai berikut.

Tabel 4.3 Data tiap kompetensi nilai kinerja guru SDN Kasiman I

Nomor Kompetensi	Rerata	Prosentase	Sebutan
1	4	100	Amat Baik
2	3,8	95	Amat Baik
3	3,6	90	Baik
4	3	75	Cukup
5	3,9	98	Amat Baik
6	4	100	Amat Baik
7	3,5	88	Baik
8	3,9	98	Amat Baik
9	4	100	Amat Baik
10	3,9	98	Amat Baik
11	4	100	Amat Baik
12	4	100	Amat Baik
13	3,1	78	Baik
14	3	75	Cukup
Rerata	3,7	92	Amat Baik
Prosentase Kinerja Guru		92	Amat Baik

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pada kompetensi nomor 1, 5, 6, 8, 9, 10, dan

11 kinerja guru SDN Kasiman I sudah amat baik, sedang pada kompetensi 3, 7, dan 13 kinerja guru SDN Kasiman I kategori baik, sedang pada kompetensi nomor 4 dan 14 masih dalam kategori cukup. Sehingga diperoleh kesimpulan secara keseluruhan rata-rata kinerja guru SDN Kasiman I yaitu 3,7 atau 92 % berada pada kategori amat baik. Artinya pada siklus ketiga ini sudah memenuhi target yang diinginkan oleh peneliti bahkan lebih. Oleh karena itu penelitian ini dihentikan pada siklus ketiga.

Refleksi

Pelaksanaan kegiatan penelitian siklus III ini berjalan lebih baik dari pada siklus sebelumnya, karena sudah terbiasa disupervisi kunjungan kelas, maka guru kelas I - VI bersama siswa kelas I - VI proses pembelajarannya tetap berjalan lancar, karena administrasi sudah lengkap, perangkat dan media pembelajaran sudah disiapkan sedemikian rupa, maka guru kelas I - VI mempersiapkan dokumen administrasi kelas, dan proses pembelajaran sudah benar-benar PAIKEM, tidak hanya karena akan disupervisi saja melaksanakan PAIKEM. Tetapi sudah benar-benar PAIKEM menjadi bagian dari proses pembelajaran di kelas I - VI SDN Kasiman I Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro

PEMBAHASAN

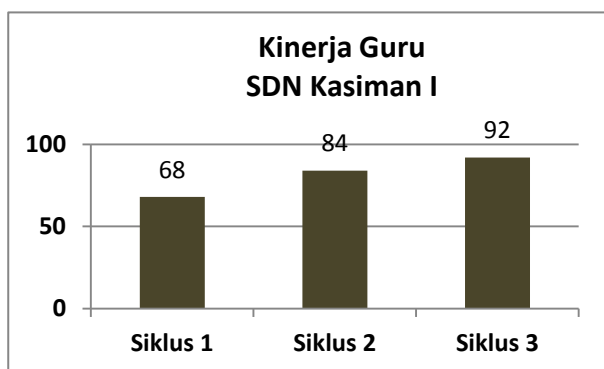
Pelaksanaan penelitian berjalan sesuai dengan rencana. Setelah diadakan tindakan sebanyak tiga siklus, hasil kinerja guru SDN Kasiman I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Hasil Kinerja Guru SDN Kasiman I Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

Kinerja Guru SDN Kasiman I	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
	68	84	92

Dari data tersebut, dapat dilihat peningkatan kinerja guru SDN Kasiman I pada diagram berikut.

Diagram 1: Diagram Peningkatan Hasil Kinerja Guru SDN Kasiman I Kecamatan Kasiman



Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa pelaksanaan penelitian tindakan sekolah di SDN Kasiman I menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada siklus 1 rerata kinerja guru SDN Kasiman I adalah 68 dengan kategori cukup, pada siklus 2 rerata kinerja guru meningkat menjadi 84 dengan kategori baik, dan pada siklus 3 meningkat menjadi 92 dengan kategori amat baik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang dicapai pada penelitian tindakan sekolah ini melebihi target yang telah ditentukan yakni 85 menjadi 92.

Dampak pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini adalah kinerja guru SDN Kasiman I semakin baik. Sedangkan prestasi belajar siswa juga semakin meningkat. Selain itu proses pembelajaran juga sudah PAIKEM. Prestasi belajar sebagai dampak positif yang diharapkan juga tuntas 85 % dari KKM yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 75.

Namun pembinaan kepala sekolah tidak berhenti sampai di sini. Kegiatan supervisi ini akan berlangsung secara terus menerus. Dengan mengadakan pendekatan kepada guru kelas I – VI dan guru mapel untuk berdiskusi dan memberikan motivasi untuk membangkitkan minat guru kelas I - VI dan guru mapel guru telah membuka diri bersedia melakukan perubahan sebelum faktor eksternal memaksa merubah dirinya. Terutama pembinaan untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi yang dirasa masih kurang baik.

Kajian penelitian yang dapat diambil dari serangkaian penelitian tindakan sekolah ini adalah bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 7 kompetensi guru yang sudah mencapai kategori amat baik, 3 kompetensi yang berkategori baik, dan ada 2 kompetensi yang berkategori cukup. Dua

kompetensi yang berkategori cukup inilah yang harus menjadi fokus peningkatan kinerja guru pada penelitian tindakan sekolah selanjutnya.

Sedangkan hipotesis supervisi kunjungan kelas secara berkala ini dapat meningkatkan kinerja guru di SDN Kasiman I dapat terbukti. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, yakni dari sebelum diadakan penelitian dengan rerata nilai 50 berkategori kurang menjadi 92 dengan kategori amat baik setelah dilaksanakan PTS ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peningkatan Kinerja Guru Kelas I – VI dan Guru Mapel melalui supervisi kunjungan kelas secara berkala di SDN Kasiman I Tahun 2016 dapat disimpulkan bahwa supervisi kunjungan kelas secara berkala ini dapat meningkatkan kinerja guru di SDN Kasiman I. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, yakni dari sebelum diadakan penelitian dengan rerata nilai 50 berkategori kurang menjadi 92 dengan kategori amat baik setelah dilaksanakan PTS ini.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan sebagai bahan untuk meningkatkan kinerja guru kelas I – VI dan guru mapel di SDN Kasiman I, khususnya pelaksanaan supervisi kunjungan kelas secara berkala untuk meningkatkan kinerja guru kelas I – VI dan guru mapel :

1. Bagi SDN Kasiman I
Supervisi kunjungan kelas secara berkala, sekolah diharapkan sedapat mungkin menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung supervisi kunjungan kelas.
2. Bagi Kepala Sekolah
Supervisi kunjungan kelas secara berkala merupakan salah satu tugas yang melekat pada jabatan kepala sekolah, maka dari itu tidak ada alasan bagi seorang kepala sekolah untuk tidak mensupervisi kepada

guru sebagai mitra kerjanya. Supervisi bagi kepala sekolah hendaknya bertujuan untuk meningkatkan kinerja, prestasi guru dan siswa, sehingga ada tindak lanjut, dan dilaksanakan secara terus menerus.

3. Bagi Guru

Supervisi bagi guru hendaknya digunakan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk peningkatan kinerjanya. Guru diharapkan menjadikan supervisi sebagai evaluasi diri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

di kelas. Supervisi bukan diartikan untuk mencari nilai atau dengan kata lain untuk menyenangkan Kepala Sekolah (ABS = asal bapak senang) atau AIS (Asal Ibu Senang), sehingga jika tidak ada supervisi guru enggan melengkapi administrasi dan enggan meningkatkan pembelajarannya. Bila hal ini terjadi, maka mustahil prestasi siswa yang merupakan muara dari segala pembelajaran, akan tercapai dengan efektif dan efisien.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta
- Danim, Sudarwan dan Khairil. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Direktorat Jendral PMPTK Kementerian pendidikan Nasional. 2010. *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru, Buku 2, Pedoman Pelaksanaan PKG*. Jakarta: Depdiknas
- Hartoyo. 2006. *Supervisi Pendidikan*. Semarang : Pelita Insani
- Ngalim Purwanto. (2006). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suryaman. 2008. *Kepemimpinan Pendidikan*. Malang : Universitas Negeri Malang
- Zainal Aqib. 2009. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: CV. Yrama Widya

MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES DENGAN MENGGUNAKAN ASESMEN RUBRIK DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

Oleh : Lilik Endang Wardiningsih

Guru SDN Gajah I Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro

Email : lilik.endang99@gmail.com

Abstrak : Latar belakang penelitian ini didasari adanya kenyataan yang ditemukan di lapangan, ternyata ada ketidaksesuaian antara pembelajaran Matematika di SD dengan sistem penilaian yang digunakan. Proses penilaian yang biasa dilakukan guru selama ini hanya mampu menggambarkan aspek penguasaan konsep peserta didik, akibatnya tujuan kurikuler mata pelajaran Matematika belum dapat dicapai. Realita ini terlihat dari prestasi mereka masih berkisar 57.10 % tentunya keadaan ini perlu di tingkatkan lagi. Perlu diupayakan suatu teknik penilaian yang mampu mengungkapkan aspek produk maupun proses, salah satu dengan menerapkan penilaian kinerja siswa. Sebenarnya kegiatan pembelajaran yang melibatkan kinerja siswa dalam melakukan percobaan sudah sering di terapkan, tapi terhadap kinerja siswa tersebut belum pernah di lakukan penilaian. Saat ini telah ada model Assesment Rubrik yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Dengan adanya keterampilan proses yang menggunakan Asesmen Rubrik dalam pembelajaran dapat meningkatkan penilaian kinerja siswa secara optimal yang sebelumnya hanya mencapai 57.10 % setelah menggunakan metode ini dalam siklus I mencapai 69.30 %, ternyata belum mencapai target maka di lakukan perbaikan ke siklus II yang mencapai 81.80 %.

Kata Kunci : Keterampilan proses, Assesmen rubik, IPA

Realita yang ditemukan di sekolah, nampak ada ketidaksesuaian antara pembelajaran Sains di SD dengan sistem penilaian yang digunakannya. Proses penilaian yang biasa dilakukan guru selama ini hanya mampu menggambarkan aspek penguasaan konsep peserta didik, akibatnya tujuan kurikuler Mata Pelajaran Sains belum dapat dicapai dan atau tergambar secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari prestasi mereka dalam proses pembelajaran masih berkisar 57.10 %. Untuk itu perlu diupayakan suatu teknik penilaian yang mampu mengungkap aspek produk maupun proses, salah satunya dengan menerapkan penilaian kinerja siswa.

Kenyataan terkini menunjukkan bahwa penilaian dengan cara konvensional belum mampu mengungkap hasil belajar siswa dari aspek sikap dan proses atau kinerja siswa secara aktual. Oleh karenanya diperlukan penerapan sistem penilaian yang dapat mengungkap kedua aspek tersebut. Sistem penilaian yang diasumsikan dapat memenuhi

tuntutan tersebut adalah sistem penilaian yang termaktub dalam Sistem Penilaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang antara lain meliputi jenis Penilaian Kinerja (Performance Assessment), Penilaian Karya (Product Assessment), Penilaian Penugasan, Penilaian Proyek, dan Penilaian Porto folio. (Asnawi Z;2014).

Dari jenis-jenis tersebut tersirat bahwa makna penilaian mencakup hal-hal yang lebih luas dari sekedar penilaian konvensional yang selama ini berlangsung. Dengan adanya Assesmen Rubrik diharapkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar yang melalui metode diskusi kelompok dapat tercapai secara optimal. Yang sebelum diadakan penelitian hanya mencapai 57.10 % dan setelah diadakan penelitian mulai ada peningkatan dari siklus I 69.30 % di anggap belum mencapai target maka di lanjutkan ke siklus II mencapai 81.80 % dari sini sudah cukup ketuntasan dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap

pembelajaran IPA dengan penerapan model melalui penerapan model Asesmen Rubrik pada keterampilan proses di SDN Gajah I. Untuk mendeskripsikan peningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar keterampilan proses dengan menggunakan Asesmen Rubrik melalui metode diskusi kelompok.

Asesmen dalam pembelajaran adalah suatu proses atau upaya formal pengumpulan informasi yang berkaitan dengan variabel-variabel penting pembelajaran sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh guru untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa. Variabel-variabel penting yang dimaksud sekurang-kurangnya meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap siswa dalam pembelajaran yang diperoleh guru dengan berbagai metode dan prosedur baik formal maupun informal.(Ahmad Nugraha; 2008).

Performance Assessment sebagai Asesmen Alternatif, penggunaan jenis asesmen yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan dalam mengakses informasi yang berkenaan dengan proses pembelajaran. Pemilihan metode asesmen harus didasarkan pada target informasi yang ingin dicapai. Informasi yang dimaksud adalah hasil belajar yang dicapai siswa. Ahmad Nugraha (2008:3,67) mengemukakan lima kategori target hasil belajar yang layak dijadikan dasar dalam menentukan jenis asesmen yang akan digunakan oleh pengajar, yakni: Knowledge Outcomes, Reasoning Outcomes, Skill Outcomes, Product Outcomes, dan Affective Outcomes.

Sebagaimana ditegaskan dalam pedoman penilaian untuk sekolah dasar (Depdiknas, 2006:1) penilaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan dasar maupun penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan pada langkah awal pembelajaran digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran dan proses penilaian yang akan dilakukan. Tujuan tidak hanya merupakan arah yang dapat membentuk atau mewarnai kurikulum dan memimpin kegiatan pengajaran, tetapi juga dapat menyediakan spesifikasi

secara terperinci bagi penyusunan dan penggunaan teknik-teknik penilaian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas dan spesifik akan menunjang proses penilaian yang tepat dan dapat membantu di dalam menetapkan kualitas dan efektivitas pengalaman belajar siswa. (Wahyudi; 2010).

Dalam pedoman penilaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006:3) ditegaskan bahwa tujuan dan fungsi penilaian untuk memberikan umpan balik kepada guru, siswa, orangtua maupun lembaga pendidikan yang berkepentingan serta untuk menentukan nilai hasil belajar siswa.

Hasil kegiatan penilaian dapat memberikan manfaat yang optimal jika dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip penilaian sebagai mana ditetapkan oleh pedoman formal penilaian dari pemerintah (Rustam N, 2010:5), yakni dilaksanakan secara menyeluruh, berkesin-mabungan, berorientasi pada tujuan, obyektif, terbuka serta mempertimbangkan aspek kebermaknaan. Penelitian yang dilakukan secara menyeluruh artinya informasi yang dikumpulkan melalui proses penilaian menyangkut seluruh aspek kepribadian siswa. Penilaian dikatakan menyeluruh jika mampu mengungkap aspek produk dan proses belajar anak, yakni menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan proses peserta didik.

Agar hasil penilaian dapat memberikan manfaat baik kepada guru, siswa, orang tua maupun pihak sekolah, maka penilaian hendaknya dilakukan secara terbuka. Maksudnya baik proses maupun hasil penilaian hendaknya diinformasikan kepada pihak-pihak terkait, sehingga hasil penilaian memiliki kebermaknaan bagi pihak-pihak yang memerlukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (Action Research), yang dilakukan secara kolaboratif, dimana teman sejawat sebagai kolaborator, sebagai pengamat, observer namun seluruh rancangan penelitian didesain oleh peneliti, sedangkan peneliti sendiri sebagai guru kelas IV yang

melakukan proses pembelajaran .

Subjek yang dikenai tindakan pada penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN Gajah I Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. Pemilihan subyek didasarkan pada siswa kelas IV telah berada pada tahap berpikir operasi formal, dengan karakteristik mampu berpikir logis, mampu mengadakan formulasi dan menguji hipotesis serta mampu melakukan kegiatan berpikir abstrak.

Lokasi penelitian yaitu di SDN Gajah I Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. yang mempunyai jumlah siswa 19 terdiri dari 10 laki-laki dan 9 perempuan.

Terlaksananya siklus I dan II dengan bantuan teman sejawat yang berasal dari temuan pengamat berada di kelas saat proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui proses KBM yang telah direncanakan bersama sebelumnya.

Tahap pelaksanaan merupakan penerapan rancangan yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan model keterampilan proses dengan pendekatan asesmen rubrik) di kelas IV di SDN Gajah I Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. Pelaksanaannya dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat sebagai pengamat dalam keperluan pengumpulan data.

Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada setiap siklus digambarkan dengan langkah: 1). Tahap Orientasi (*orientation*). 2). Tahap pemunculan gagasan (*elicitation of ideas*).3).Tahap penyusunan ulang gagasan (*restructuring of ideas*).4). Tahap penerapan gagasan (*application of ideas*).5).Tahap pemantapan gagasan (*review change in ideas*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Siklus I

Dari hasil pengamatan terhadap aktifitas guru dengan menerapkan model model keterampilan proses dengan menggunakan asesmen rubrik diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1.Data Hasil Tes Akhir Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Ya	Tidak
1.	Kawai Cahya Pamikat	40		√

2.	Diaz Dwi Prasetyo	100	√	
3.	Priska Feby	100	√	
4.	Danu Arfiansyah	80	√	
5.	Moch. Danang Saiful	40		√
6.	Renanda afta D	40		√
7.	Loesyana Dwi Sareh	60		√
8.	Dwi Andini	60		√
9.	Ilfan Eka M	80	√	
10.	Dicki Praditya	80	√	
11.	Gusti Dwi Laksono	80	√	
12.	Alan Krisdianto	40		√
13.	Fani Adji Sukma	80	√	
14.	Rendhy Dwi Setyawan	80	√	
15.	Okta Syahdana	60		√
16.	Adin Nasichah	80	√	
17.	Novi Arinda Putri	40		√
18.	Pangkas Aditya Putra	40		√
19.	Pungkas Aditya Putra	60		√
	Jumlah Skor	1940		
	Skor rata-rata	69,30		

Ket : Kriteria Ketuntasan Minimal ≥ 65

Deskripsi Data Siklus II

Dari hasil pengamatan terhadap aktifitas guru dengan menerapkan model model keterampilan proses dengan menggunakan asesmen rubrik pada siklus II diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2. Data Hasil Tes Akhir Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Ya	Tidak
1.	Kawai Cahya Pamikat	60		√
2.	Diaz Dwi Prasetyo	100	√	
3.	Priska Feby	80	√	
4.	Danu Arfiansyah	80	√	
5.	Moch. Danang Saiful	100	√	
6.	Renanda afta D	70	√	
7.	Loesyana Dwi Sareh	80	√	
8.	Dwi Andini	70	√	
9.	Ilfan Eka M	80	√	
10.	Dicki Praditya	100	√	
11.	Gusti Dwi Laksono	100	√	
12.	Alan Krisdianto	60		√
13.	Fani Adji Sukma	100	√	
14.	Rendhy Dwi Setyawan	70	√	
15.	Okta Syahdana	80	√	
16.	Adin Nasichah	100	√	
17.	Novi Arinda Putri	60		√
18.	Pangkas Aditya Putra	70	√	
19.	Pungkas Aditya Putra	80	√	
	Jumlah Skor	2290		√
	Skor rata-rata	81,8	√	

Ket : Kriteria Ketuntasan Minimal ≥ 65

Pembahasan Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat, aktifitas guru dalam mengajar IPA di kelas IV dengan menerapkan model model keterampilan proses dengan menggunakan asesmen rubrik sudah berjalan dengan cukup baik dan semua tahapan terlaksana semua, hanya pada tahapan tertentu belum berjalan dengan maksimal. Pada saat orientasi belum sepenuhnya siswa termotivasi dan terfokus perhatiannya pada guru, hal ini disebabkan pada saat orientasi perhatian guru terfokus pada media yang digunakan sehingga kurang memperhatikan siswa. siswa yang memperhatikan ada 10 anak dari 19 siswa (57,10%). Perbaikan pada siklus berikutnya guru harus lebih memperhatikan siswanya pada pembelajaran.

Pada saat guru membimbing siswa memunculkan gagasan belum berjalan secara maksimal, sebagian (27 %) masih kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasannya tentang topik yang dibahas, hal ini karena disebabkan mereka belum terbiasa dengan pembelajaran seperti ini. Yang dilakukan guru pada siklus berikutnya adalah berusaha memotivasi dan membimbing siswa agar dapat mengungkapkan ide atau gagasannya agar hasil yang di capai lebih optimal lebih baik lagi seperti yang di harapkan atau di targetkan meskipun masih ada sebagian kecil siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasan / belum bisa memenuhi syarat yang sudah di tentukan.

Pada saat mendiskusikan ide atau gagasan dengan teman, sebagian siswa juga masih kesulitan (25%) terutama untuk mencapai kesepakatan. Pada siklus berikutnya pada tahap ini guru harus lebih intensif membimbing semua siswa.

Sedangkan pada saat merekonstruksi gagasan dan menyimpulkan sebagian siswa (17%) juga masih mengalami kesulitan. Langkah yang harus dilakukan guru adalah pada siklus berikutnya harus lebih mengintensifkan bimbingan pada siswa.

Hasil menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran IPA dengan pendekatan model

keterampilan proses dengan menggunakan asesmen rubrik adalah 69,30 berdasarkan tabel berikut ini :

Tabel 3. Hasil Tes Akhir Siklus I

Nilai Yang Dicapai	Jumlah Siswa	Keterangan
40 – 50	2	Tidak Tuntas
60 – 70	3	Tidak Tuntas
80 – 90	9	Tuntas
100	5	Tuntas
Nilai rata-rata : 69,30	= 19	

Dari tabel menunjukkan bahwa siswa yang belum tuntas ada 5 anak (26,32%). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa belum optimal dan belum mencapai standart minimal ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu 80 %, sehingga pada siklus berikutnya masih perlu dilakukan perbaikan dalam hal membimbing siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

Pembahasan Siklus II

Dari hasil analisis data siklus II dapat dilihat bahwa guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Pada orientasi guru sudah membimbing siswa menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan pokok bahasan sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya.

Pada tahap pemunculan gagasan, guru sudah memberi kesempatan pada siswa untuk menggunakan ide/gagasan dan sekaligus membimbingnya, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengemukakan ide /gagasannya.

Pada tahap penyusunan ulang gagasan guru sudah membimbing siswa dengan baik, mulai dari membimbing siswa dalam diskusi, melakukan pengamatan dan menyusun gagasan baru. Kegiatan ini terlaksana dengan baik dan siswa tidak banyak mengalami kesulitan.

Pada tahap penerapana gagasan dan tahap pemantapan gagasan, guru membimbing siswa agar dapat mengaplikasikan gagasan dalam situasi yang baru dan akhirnya memberi

umpan balik untuk memperkuat ide/ gagasan baru.

Hasil menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran IPA dengan pendekatan keterampilan proses dengan menggunakan asesmen rubrik adalah 81,80 sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Tes Akhir Siklus II

Nilai Yang Dicapai	Jumlah Siswa	Keterangan
40 – 50	0	Tidak Tuntas
60 – 70	2	Tidak Tuntas
80 – 90	10	Tuntas
100	7	Tuntas
Nilai rata-rata : 81,80	= 19	

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa semakin baik, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 17 anak atau 89,47 %, hal ini sudah melebihi standart minimal ketuntasan belajar yang sudah ditetapkan yaitu 80 % sehingga peneliti merasa untuk siklus berikutnya sudah tidak diperlukan lagi, namun dalam hal membimbing siswa agar memperoleh hasil belajar yang optimal masih tetap diperlukan.

Dari hasil angket menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDN Gajah I merasa senang dengan materi pelajaran yang disampaikan guru, aktivitas pembelajaran suasana kelas, cara guru mengajar, serta praktek atau aktivitas yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran IPA dengan menerapkan model keterampilan proses dengan menggunakan asesmen rubrik dengan baik dan merasa senang. Kenyataan ini dapat memunculkan motivasi siswa dalam belajar yang pada akhirnya akan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut :

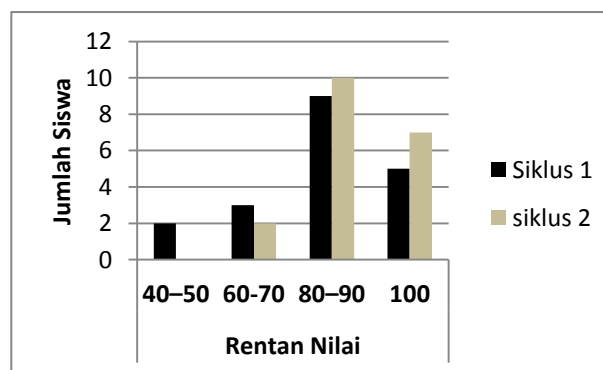
Tabel 5. Respon Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran

Uraian	Senang	Tidak Senang
Bagaimana pendapat siswa tentang :		
a) Materi pelajaran	95 %	5 %

yang disampaikan guru		
b) Aktivitas belajar di kelas	88 %	12 %
c) Suasana kelas pada saat pembelajaran	85 %	15 %
d) Cara guru mengajar	85 %	15 %
e) Aktifitas atau praktek yang dilakukan	95 %	5 %

Grafik 1 :

Peningkatan Hasil Tes Akhir Siklus I dan II



Dari hasil grafik diatas dapat dilihat langsung adanya peningkatan pembelajaran dari siklus I ke siklus II, sehingga pembelajaran ini berhasil sesuai dengan harapan peneliti dan atas saran dan masukan dari teman sejawat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data yang di peroleh dari kegiatan awal sampai siklus II maka dapat di ambil kesimpulan penerapan metode assignmen rubrik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar. Terbukti sebelum menggunakan Assesment Rubrik hanya mencapai rata-rata 57.10 % sehingga perlu diadakan perbaikan ke siklus I. setelah di adakan perbaikan siklus I mulai ada peningkatan yaitu sudah mencapai 69.30 %, terlebih setelah melalui perbaikan pada siklus II mencapai 89,47% sehingga ketuntasan dalam belajar dapat direalisasikan.

Saran

Dalam pembinaan anak, tidak serta merta orang tua membebankan sepenuhnya kepada

sekolah meskipun telah mengeluarkan biaya sekolah yang tidak sedikit. Hendaknya ada kerja sama yang baik antara orang tua dan

sekolah dengan menjalankan tugas dan fungsi masing-masing semata-mata untuk keberhasilan anak.

RUJUKAN PUSTAKA

- Ahmad Nugraha, dkk. (2008). *Penggunaan Performance Assessment Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Bandung : PGSD FIP IKIP Bandung.
- Asmawi, Z. dan Nasution, N. (2014). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Arifin Mulyati (2008). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Lingkunganku 4*. Jakarta: PT. Setia Purna Inves Pusat Perbukaun Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Diknas Pendidikan Nasional.
- Hadi Tino (2008). *PTK Sekilas Pedoman Praktis*. Jakarta: Media.
- Tim Pelatih Penelitian Tindakan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2006. *Penelitian Tindakan (Action Research)*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Uzer Usman. 2000. *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Wahyudi. 2010. *Model-Model Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Malang : PT Pertamina.
- Rustam, N 2010 “*Pengembangan Alat Ukur Keterampilan Perumusan Hipotesis*” Laporan Penelitian : IKIP Bandung. Tidak diterbitkan.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKn DAN SIKAP SPIRITUAL PADA TEMA CITA-CITAKU SISWA KELAS IVB SDN BAURENO I MELALUI PENERAPAN MIND MAPPING DALAM PENDEKATAN SAINTIFIK

Oleh : Sumitro

Kepala Sekolah Dasar Negeri Baureno I Bojonegoro

Email : s.mitro64@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn dan sikap spiritual melalui penerapan *mind mapping* dalam pendekatan saintifik. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVB yang berjumlah 34 orang, Data hasil belajar PKn diperoleh melalui metode tes, sedangkan data sikap spiritual diperoleh melalui metode non tes dengan instrumen berupa kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Pada pra siklus diketahui persentase rata-rata hasil belajar sebesar 69,22% (kategori sedang) dan ketuntasan klasikal mencapai 52,94%. Pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 73,53% (kategori sedang) dan ketuntasan klasikal 67,65%. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar sebesar 82,65% (kategori tinggi) dan ketuntasan klasikal 88,24%. Nilai rata-rata Sikap spiritual pada siklus I sebesar 2,56 kategori baik (B-). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata sikap spiritual 2,67 kategori baik (B). Dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan *mind mapping* dalam pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar PKn dan sikap spiritual dengan tema cita-citaku pada siswa kelas IVB di SDN Baureno I tahun pelajaran 2016/2017.

Kata Kunci : mind mapping, saintifik, hasil belajar PKn, Sikap spiritual.

Berbicara mengenai kurikulum, terutama yang diterapkan di sekolah dasar, telah mengalami beberapa kali perubahan. Hal ini dilakukan untuk lebih meningkatkan kualitas siswa, dan untuk menyeimbangkan dengan kemajuan zaman. Kurikulum yang dilaksanakan di sekolah dasar saat ini ialah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pemerintah sudah menetapkan bahwa pendekatan yang harus digunakan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan seperti mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk

memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal darimana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Proses pembelajaran yang dilaksanakan terdiri dari 5 pengalaman belajar yaitu mengamati, menanya, menalar, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber, dan bukan hanya diberi tahu.

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 diterapkan melalui pembelajaran berbasis tematik integratif pada seluruh jenjang kelas. Proses pembelajaran berangkat dari suatu tema yang menjadi acuan dasar. Tema tersebut merupakan gabungan dari beberapa muatan pelajaran yang relevan dengan kompetensi di SD. Salah satu muatan pelajaran yang diintegrasikan adalah muatan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Menurut Burhan (2014:5) pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu pelajaran yang memfokuskan

pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio kultural, bahasa, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

PKn merupakan mata pelajaran yang sangat relevan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut. Salah satu sikap yang dinilai dalam kurikulum 2013 adalah Sikap Spiritual. Sikap spiritual adalah sikap yang cenderung mengarah pada hubungan siswa dengan tuhan. PKn menjadi muatan pelajaran yang tepat digunakan sebagai pengembangan sikap spiritual siswa.

Dari hasil pengamatan awal dan wawancara peneliti dengan wali kelas IV dan siswa di kelas IVB SDN Baureno I yang dilaksanakan pada hari Senin, 22 Agustus 2016, ditemukan fakta bahwa ketertarikan siswa pada pelajaran PKn sangat bergantung pada materi pelajaran yang akan dipelajari. Apabila materi yang dipelajari kurang menarik siswa akan merasa malas saat jam pelajaran sehingga pemahaman siswa terhadap materi tersebut menjadi kurang optimal, hal ini berdampak pada nilai tes hasil belajar yang kurang maksimal. Hal ini sesuai dengan fakta yang ditemukan bahwa, siswa yang sudah mencapai nilai ≥ 70 masih kurang dari 85%. Dari 34 orang siswa di kelas IVB, 18 orang siswa (52,94%) yang sudah mencapai standar nilai yang ditetapkan oleh sekolah dan 14 orang siswa (47,06%) belum mencapai nilai tersebut. Berbeda halnya apabila materi pelajaran yang disajikan berhubungan dengan lingkungan sekitar siswa, mereka akan lebih tertarik dan mudah memahami materi pelajaran.

Sikap spiritual siswa juga dirasa kurang maksimal oleh guru, salah satu penyebabnya adalah pengetahuan mengenai sikap spiritual yang disampaikan secara tidak langsung melalui pelajaran PKn kurang dapat ditangkap oleh siswa karena pembelajaran PKn kurang menarik. sehingga kesadaran dalam bersikap spiritual yang baik masih belum maksimal.

Berdasarkan kepada uraian tersebut, maka guru PKn dituntut untuk mampu mengembangkan proses pembelajaran supaya lebih menarik, menyenangkan, menantang, dan

membentuk siswa untuk mampu berpikir kritis dan konstruktif. Guru PKn dituntut untuk mampu mengembangkan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran, selain itu guru diharuskan sebisa mungkin menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual, mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi nyata di lapangan, mengaitkan antara teori dengan praktek, antara harapan dan kenyataan, mengidentifikasi masalah yang terjadi, dan mendorong siswa untuk memunculkan alternatif pemecahan masalah.

Mata pelajaran PKn yang dikemas secara menarik akan membuat siswa menyenangkannya, merasa perlu, tidak menjadi beban, dan merasakan manfaat setelah mempelajarinya. Penilaian bahwa suatu mata pelajaran membosankan atau tidak, disamping dipengaruhi oleh minat siswa, juga dipengaruhi oleh cara guru menyampaikannya. Dengan kata lain, guru harus mampu menampilkan pribadi yang menyenangkan di hadapan siswa dengan cara menggunakan teknik yang tepat. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas IVB di SDN Baureno I adalah Teknik *Mind Mapping* atau peta pikiran. *Mind mapping* adalah sebuah teknik yang ditemukan oleh Tony Buzan.

Buzan (2007:113) menyatakan membaca sebuah bacaan atau teks sangat perlu kegiatan memahami. Ada beberapa keunggulan penggunaan teknik *mind mapping*. Pertama, teknik *mind mapping* dapat mempertajam proses memahami bacaan. Pembuatan *mind mapping* akan menuntut pembaca untuk terus mengingat apa yang telah dibaca sekaligus mengingat pokok pikiran-pokok pikiran dalam bacaan agar dapat dituangkan dalam peta pikiran atau *mind mapping*. Ini dapat mempertajam daya ingat pembaca terhadap isi bacaan. Kedua, teknik *mind mapping* juga akan membuat seorang pembaca menjadi senang. Kegiatan membaca akan disertai dengan kegiatan menulis sekaligus. Setelah membaca, siswa akan menuliskan butir-butir atau pokok-pokok bacaan. Mereka akan menggunakan warna, garis, dan simbol yang menarik sesuai dengan pilihan masing-masing. Kegiatan ini akan membuat mereka senang. Kesenangan ini

diperoleh karena mereka akan merasakan kebebasan dalam berkreativitas. Ketiga, teknik *mind mapping* atau peta pikiran akan melatih siswa menggunakan pikiran secara efektif. Membaca bacaan tidak akan dilakukan secara berulang-ulang. Ini disebabkan oleh pokok pikiran-pokok pikiran dalam bacaan sudah tertuang dalam peta pikiran. Siswa hanya perlu membaca peta pikiran saja dengan pemahaman yang lengkap seperti isi bacaan. Intensitas pemahaman juga akan diperoleh siswa. Ini tidak terlepas dari fungsi *mind mapping* menuntut siswa “mengikat” terus apa yang telah dibaca.

Mind mapping ini bersifat individu. Artinya, peta-pikiran yang telah dibuat hanya akan dapat dipahami oleh seseorang yang membuat peta pikiran tersebut. Jadi, peta-pikiran yang dibuat tidak ada yang sama dari segi bentuk, segi penggunaan garis, warna atau simbol. Dengan demikian diharapkan adanya peningkatan hasil belajar pengetahuan PKn siswa melalui penerapan teknik *Mind Mapping*.

Sikap Spiritual siswa pun dapat meningkat dengan penerapan teknik *Mind Mapping* dalam pembelajaran PKn. Melalui teknik *Mind Mapping* yang membuat pelajaran PKn menjadi menarik akan membuat materi serta pesan spiritual yang tersirat dalam pelajaran PKn tersampaikan dengan baik dan tepat. Dengan demikian penerapan *Mind Mapping* dalam pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar PKn dan sikap spiritual.

Penelitian-penelitian sejenis mengenai penerapan Teknik *Mind Mapping* belum pernah dilakukan di SDN Baureno I dalam upaya meningkatkan hasil belajar pengetahuan dan sikap spiritual pada siswa. Hal ini karena Kurikulum 2013 baru dilaksanakan pada tahun pelajaran 2016/2017. Oleh karena itu, peneliti merasa sangat perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan *Mind Mapping* dalam Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn dan Sikap Spiritual pada Tema Cita-citaku Siswa Kelas IVB di SDN Baureno I, Kecamatan Baureno tahun pelajaran 2016/2017”.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk meningkatkan hasil belajar PKn pada

tema cita-citaku pada siswa kelas IVB melalui penerapan *mind mapping* dalam pendekatan saintifik di SDN Baureno I, Kecamatan Baureno tahun pelajaran 2016/2017. (2) untuk meningkatkan sikap spiritual pada tema cita-citaku pada siswa kelas IVB melalui penerapan *mind mapping* dalam pendekatan saintifik di SDN Baureno I, Kecamatan Baureno tahun pelajaran 2016/2017

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. PTK memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan mutu pelajaran melalui suatu tindakan bermakna dengan menggunakan sebuah strategi, model atau suatu pendekatan pembelajaran yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan secara bersiklus untuk mendapatkan hasil terbaik agar diperoleh data yang valid. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yakni (1) tahap rencana tindakan (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap observasi dan evaluasi, dan (4) tahap refleksi. Setiap Siklus terdiri dari tiga kali pertemuan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IVB SDN Baureno I Kecamatan Baureno. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus s.d 17 September 2016 pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB SDN Baureno I yang berjumlah 34 orang siswa yang terdiri dari 20 orang siswa laki – laki dan 14 orang siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah hasil belajar PKn dan sikap spiritual siswa pada tema cita-citaku kelas IVB SDN Baureno I, Kecamatan Baureno tahun pelajaran 2016/2017 dengan menerapkan teknik *mind mapping*.

Variabel dalam penelitian dibedakan menjadi dua yaitu variable bebas dan variable terikat. Sugiyono (2012:39) Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.

Dengan kata lain, variabel bebas adalah penyebab yang diduga menyebabkan perubahan dalam hasil. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah mind mapping dalam pendekatan saintifik. Sugiyono (2012:39) juga menyatakan bahwa variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas". Berdasarkan pengertian variabel dependen di atas maka variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar PKn dan sikap spiritual siswa

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah (1) Penerapan mind mapping dalam pendekatan saintifik Penerapan mind mapping dalam pendekatan saintifik adalah, suatu proses pembelajaran yang bersifat ilmiah dan dipadukan dengan teknik belajar yang menyeimbangkan antara otak kiri dan otak kanan di setiap langkah kegiatannya, sehingga dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran dan dapat membantu tercapainya tujuan dari kegiatan pembelajaran. (2) Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. Pembelajaran PKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu siswa, agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan. (3) Sikap Spiritual. Sikap spiritual merupakan sikap yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, sikap spiritual meliputi pemahaman siswa terhadap agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. (4) Hasil Belajar PKn dan Sikap Spiritual. Hasil belajar PKn adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran PKn. Dapat diartikan juga bahwa hasil belajar PKn merupakan tolak ukur yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam aspek pengetahuan setelah mengikuti proses pembelajaran PKn. Hasil belajar PKn juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan hasil belajar Sikap Spiritual adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran berupa perubahan serta peningkatan perilaku yang berhubungan dengan spiritual siswa.

Untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, diperlukan suatu metode tertentu untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes dan metode kuesioner.

Suatu tes dapat disebut valid jika tes tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur. Untuk mengetahui ketepatan tes tersebut perlu dilakukan uji validitas. Jenis uji validitas yang dilakukan adalah validitas isi atau validitas konten. Pengujian validitas isi dilakukan dengan menyesuaikan butir tes yang ditulis dengan perencanaan yang dituangkan dalam kisi-kisi. Pengujian validitas isi juga dilakukan dengan meminta pertimbangan ahli (expert judgement). Terkait dengan hal tersebut, maka kisi-kisi soal yang digunakan dalam penelitian ini disusun dan dikonsultasikan dengan guru kelas IVB.

Sikap Spiritual siswa yang dimunculkan selama proses pembelajaran diukur dengan menggunakan lembar kuesioner yang diisi oleh masing-masing siswa dengan indikator sikap spiritual (1) Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan setiap perbuatan (2) Menerima semua pemberian dan keputusan Tuhan Yang Maha Esa dengan ikhlas (3) Berusaha semaksimal mungkin untuk meraih hasil atau prestasi yang diharapkan (ikhtiar) (4) Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan Yang Maha Esa setelah selesai melakukan usaha maksimal (ikhtiar) (5) Menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (6) Memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran (7) Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat (8) Memelihara hubungan baik dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (9) Menghormati orang lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya (10) Mengucapkan kalimat pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Nikmat dan karunia-Nya (11) Memanfaatkan kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan dalam pendidikan (12) Mensyukuri anugerah Tuhan dengan memanfaatkannya semaksimal mungkin.

Pemberian skor tiap pertanyaan meng-

gunakan skala Likert. Skala Likert merupakan salah satu jenis skala yang paling sering digunakan. Menurut Widoyoko (2014 :151) prinsip pokok skala likert adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negatif sampai dengan sangat positif. Pernyataan yang digunakan adalah pernyataan positif dan pernyataan negatif dengan jumlah 15 buah pernyataan.

Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Data hasil penelitian dianalisis untuk memperoleh tingkat hasil belajar PKn dan sikap spiritual siswa. Data yang telah dikumpulkan lalu diinterpretasikan dan disimpulkan untuk digunakan dalam pembuktian tujuan yang telah dirumuskan. Untuk menentukan keberhasilan siswa, maka dilakukan penskoran dan penentuan standar keberhasilan belajar. Adapun kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah (1) Persentase rata-rata hasil belajar PKn dengan tema cita-citaku pada siswa kelas IVB minimal 80% atau berada pada kriteria minimal tinggi. (2) Ketuntasan Klasikal yang diharapkan pada pembelajaran ini yaitu sebanyak 85% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah ≥ 70 . (3) Nilai rata-rata sikap spiritual siswa kelas IV pada tema Cita-citaku yaitu 2,66-3,00 dengan predikat baik (B).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus sesuai dengan pencapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi, data hasil belajar PKn dan sikap spiritual setelah penerapan *mind mapping* dalam pendekatan saintifik. Data yang telah terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Sebelum dilaksanakannya pembelajaran pada siklus I, terlebih dahulu dicari hasil refleksi awal yang dijelaskan sebagai berikut.

Data hasil belajar PKn siswa kelas IVB SDN Baureno I pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.
Data Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Ind	Nama	Nilai	
			Sikl I	Sikl II
1	4162	Azulqi Fazari Shodiq	85	95
2	4163	Rahma Aprillia	65	75
3	4164	Pramesti Widyaningrum	60	65
4	4165	Hafidz Jabbar Husein	80	80
5	4166	Zelda Kurnia Laily	75	90
6	4167	Moch. Zidane Purna P	80	90
7	4168	Lyonel Christian Yuniur	60	65
8	4169	Vina Faizza Rizqiya	65	75
9	4170	Muhammad Febrian DMR	90	100
10	4171	Putri Puan Hana W	70	80
11	4172	M. Kenzy Setiawan	65	70
12	4173	Rifdatus Salma Nabila	95	100
13	4174	M. Faisal Ragil Iksandy	65	75
14	4175	Syafira Chairunnisa R	85	85
15	4176	M . Elfathory Khoirur R	70	75
16	4178	Nur Fitratullah MZ	75	75
17	4179	Ikwan Al Fariezi	70	85
18	4180	Fito Zauqa Azzami	80	100
19	4181	Moreno Dava Aliviano I	85	95
20	4182	Satria	65	75
21	4183	Mochammad Firman R	75	90
22	4184	Naufal Raid Rabbani	90	90
23	4185	Rakhma Irawati	60	70
24	4186	Maulana Bagoes Pratama	70	80
25	4187	Chelsy Citra Jelita	65	85
26	4188	Panji Fajar Aprianto	55	60
27	4189	Indra Agus Lesmana	80	85
28	4190	Azwa Nacinta Nabellea I	90	100
29	4191	Arina Sabilal Khusna	70	80
30	4192	Ahmad Alvin Wahyu I	70	70
31	4193	Ananda Lunafiah HP	85	95
32	4194	Bramantyo Abimanyu DP	80	100
33	4195	Niltu Faizawati	75	90
34	4272	Anindhia Shellyna	50	65
Jumlah			2500	2810
Rata-rata			73,53	82,65
Ketuntasan Belajar (%)			67,65	88,24

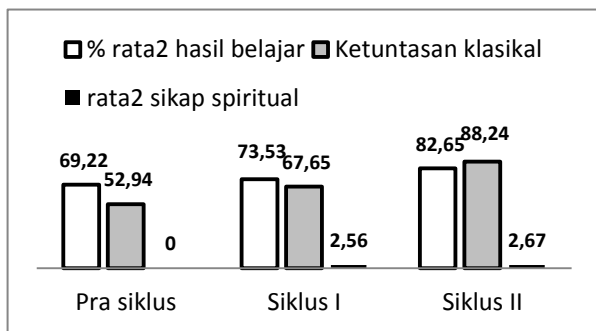
Adapun rekapitulasi data hasil belajar PKn, sikap spiritual, dan ketuntasan belajar secara klasikal siswa kelas IVB SDN Baureno I pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.

Rekapitulasi Data Hasil Belajar PKn, ketuntasan klasikal, dan Sikap Spiritual Pra Siklus, Siklus I, dan II

Data	Pra sikl	Siklus I	Siklus II
Persentase rata-rata hasil belajar PKn	69,22%	73,53%	82,65%
Ketuntasan klasikal	52,94%	67,65%	88,24%
rata-rata sikap spiritual	-	2,56	2,67

Gambar 1. Rekapitulasi Data Hasil Belajar PKn, ketuntasan klasikal, dan Sikap Spiritual Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh informasi mengenai hasil belajar PKn di kelas IVB yang masih kurang maksimal. Diperlukan teknik yang tepat untuk dapat meningkatkan hasil belajar PKn, teknik tersebut adalah teknik *mind mapping*. Penerapan *mind mapping* dalam pendekatan saintifik baru pertama kali diterapkan di kelas IVB SDN Baureno I. Hal ini menyebabkan nilai rata-rata hasil belajar PKn siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan pemahaman siswa terhadap materi melalui *mind mapping* belum terlalu baik sehingga mempengaruhi hasil belajar PKn yang diperoleh siswa.

Presentase nilai rata-rata hasil belajar PKn prasiklus adalah 69,22%. Ketuntasan klasikal hasil belajar PKn prasiklus adalah 52,94%. Skor rata-rata hasil belajar PKn siklus I mengalami peningkatan 4,31% meningkat menjadi 73,53% dan dikonversikan ke dalam pedoman konversi nilai absolute PAP hasil belajar PKN berada pada interval 65-79 dengan kategori sedang. Ketuntasan klasikal hasil belajar PKn siklus I adalah 67,65% belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan mencapai minimal 85%. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan siklus ke II unuk meningkatkan hasil belajar PKn agar mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus II, peneliti bersama guru kelas IVB melakukan refleksi terhadap kegiatan pada siklus I. dari hasil refleksi tersebut maka ditemukan kendala-kendala setelah penerapan *mind mapping* dalam pendekatan saintifik, yaitu antara lain (1) Siswa belum terbiasa mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan *mind mapping* dalam pendekatan saintifik, (2) *Mind Mapping* yang dibuat siswa masih ada yang belum tepat, (3) Pada saat melakukan kegiatan berkelompok, kerjasama yang dilakukan anggota kelompok masih kurang, ini terlihat hanya satu atau dua orang anggota kelompok saja yang mengerjakan tugas yang diberikan sehingga diskusi menjadi tidak efektif, dan (4) banyak siswa yang belum memahami *mind mapping* yang mereka buat.

Berdasarkan kendala-kendala tersebut maka dilakukan perbaikan, antara lain (1) peneliti memberikan contoh yang lebih jelas dalam pembuatan *mind mapping*, (2) memotivasi semua siswa agar lebih aktif dalam bekerja sama di dalam kelompok dan lebih banyak mengemukakan ide pada saat mempresentasikan hasil diskusi, (3) memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat dan serius dalam mengikuti pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan skor hasil belajar PKn yang diperoleh semakin meningkat. Setelah diadakan pelaksanaan tindakan siklus II, hasil belajar PKn yang diperoleh siswa sudah mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat dari (1) siswa sudah mampu mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran teknik *mind mapping*, (2) *mind mapping* buatan siswa sudah terlihat lebih baik dan isinya lebih jelas dari siklus I, (3) siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan dengan belajar menggunakan *mind mapping*.

Persentase nilai rata-rata hasil belajar PKn siklus II mengalami peningkatan 9,12% menjadi 82,65% dan dikonversikan ke dalam pedoman konversi nilai absolute PAP hasil belajar PKn berada pada kategori tinggi Ketuntasan klasikal hasil belajar PKn siklus II adalah 88,24% sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan minimal 85%..

Dilihat dari skor rata-rata hasil belajar PKn dan ketuntasan klasikal hasil belajar PKn siklus II yang sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh informasi mengenai sikap spiritual siswa di kelas IVB masih kurang optimal. Hal ini disebabkan karena pengetahuan mengenai sikap spiritual belum tersampaikan secara maksimal oleh guru. Sikap spiritual yang masih kurang optimal terlihat dari banyak siswa yang bermain-main saat pelaksanaan persembahyangan, sebelum mulai kegiatan pembelajaran.

Peneliti melaksanakan penelitian dengan penerapan *mind mapping* dalam pendekatan saintifik untuk mengatasi permasalahan tersebut. Teknik *mind mapping* ini menempatkan siswa menjadi subjek pembelajaran. Melalui teknik ini, pengetahuan mengenai sikap spiritual mudah tersampaikan kepada siswa sehingga siswa dapat memahami dan mempraktikkan sikap spiritual yang baik dalam kegiatan sehari-hari. Nilai rata-rata sikap spiritual siswa pada siklus I adalah 2,56 dan dikonversikan kedalam pedoman PAP skala 4 menunjukkan bahwa rata-rata sikap spiritual siswa berada pada rentang nilai 2,33-2,66 dengan predikat baik (B-)

Adapun kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan siklus I yaitu (1) peneliti mengalami kesulitan saat menugaskan siswa untuk membuat *mind mapping* yang berkaitan dengan sikap spiritual, (2) siswa kurang memahami pengetahuan sikap spiritual yang disampaikan lewat *mind mapping*, (3) belum banyak siswa yang mengalami perubahan pada sikap spiritualnya. Berdasarkan kendala tersebut, maka dilakukan beberapa perbaikan tindakan yaitu (1) peneliti lebih mengefektifkan kegiatan pembelajaran dengan teknik *mind mapping* kepada siswa, (2) menekankan kepada siswa untuk lebih serius dalam membuat *mind mapping*, (3) memberikan penjelasan kepada siswa mengenai manfaat dari pelaksanaan sikap spiritual.

Setelah diadakan perbaikan dari siklus I, siklus II menunjukkan (1) siswa sudah semakin paham dalam membuat *mind mapping*, (2)

sikap spiritual siswa semakin meningkat menjadi lebih baik, (3) semakin banyak siswa yang sikap spiritualnya meningkat. Sikap spiritual siklus II yang ditunjukkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari skor rata-rata sikap spiritual siklus II mengalami peningkatan dari skor rata-rata sikap spiritual siklus I mencapai 0,11 meningkat menjadi 2,67. Setelah dikonversikan ke dalam pedoman PAP skala 4, rata-rata siswa berada pada rentang nilai 2,66-3,00 yang menunjukkan predikat baik.

Dengan demikian, penerapan *mind mapping* dalam pendekatan saintifik yang sesuai dengan pelaksanaan penelitian ini dapat dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar PKn dan sikap spiritual, serta ketuntasan klasikal siswa kelas IVB SDN Baureno I sehingga penelitian ini dapat dihentikan pada siklus II. Hal tersebut sesuai dengan tujuan *mind mapping* yaitu membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. *Mind mapping* memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka dapat memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. (1) Penerapan *Mind Mapping* dalam pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar PKn dengan tema Cita-citaku pada siswa kelas IVB SDN Baureno I. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar PKn siklus I dari hasil belajar PKn pra siklus dan terjadi peningkatan hasil belajar PKn siklus II dari siklus satu setelah penerapan *mind mapping* dalam pendekatan saintifik. Hal ini dapat dilihat dari persentase skor rata-rata hasil belajar pra siklus adalah 69,22%. Ketuntasan

klasikal hasil belajar PKn pra siklus adalah 52,94%. Setelah dilaksanakan tindakan, persentase skor rata-rata hasil belajar PKn siklus I mengalami peningkatan dari persentase skor rata-rata hasil belajar PKn pra siklus mencapai 4,31% meningkat menjadi 73,53%. Ketuntasan klasikal hasil belajar PKn siklus I adalah 67,65% belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan minimal 85%. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, persentase skor rata-rata hasil belajar PKn siklus II mengalami peningkatan dari siklus I mencapai 9,12% meningkat menjadi 82,65% dan sudah mencapai kategori tinggi sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Ketuntasan klasikal hasil belajar PKn pada siklus II adalah 88,24% dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan minimal 85%.(2) Penerapan *Mind Mapping* dalam pendekatan saintifik dapat meningkatkan sikap spiritual dengan tema Cita-citaku pada siswa kelas IVB. Hal ini terlihat dari peningkatan sikap spiritual siklus II dari sikap spiritual siklus I setelah penerapan *mind mapping* dalam pendekatan saintifik. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata sikap spiritual siklus I adalah 2,56 setelah dikonversikan ke dalam pedoman PAP skala 4 skor tersebut menunjukkan nilai rata-rata sikap spiritual tersebut berada pada rentang nilai 2,33-2,66 dengan predikat baik (B-) dan belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Setelah

dilaksanakan tindakan pada siklus II, nilai rata-rata sikap spiritual mengalami peningkatan. Nilai rata-rata sikap spiritual siklus II adalah 2,67 setelah dikonversikan ke dalam pedoman PAP skala 4 menunjukkan nilai rata-rata sikap spiritual berada pada rentang nilai 2,66-3,00 dengan predikat baik (B) dan sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu rata-rata nilai sikap spiritual siswa berada pada predikat baik (B) Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disarankan sebagai berikut. (1) Bagi siswa, diharapkan dapat lebih memahami teknik *mind mapping* agar dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan cara, menuangkan materi pelajaran ke dalam *mind mapping* sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. (2) Bagi guru, diharapkan agar dapat menerapkan *mind mapping* dalam pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar PKn dan sikap spiritual di kelas IVB, (3) Bagi kepala sekolah, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya menentukan kebijakan sekolah serta meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan melalui penerapan *mind mapping* dalam pendekatan saintifik. (4) Bagi peneliti lain, diharapkan agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi terhadap penelitian yang akan dilakukan, khususnya penelitian yang relevan dengan teknik *mind mapping*.

DAFTAR RUJUKAN

- Burhan, Wirman. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta : penerbit gava media.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum*.2013. Jakarta: Permendikbud.
- Buzan, Tony. 2007. *Buku Pintar Mind Map untuk Anak Agar jadi Pintar di Sekolah*. Terjemahan Sri Redjeki. *Mind Map for Kids The Shortcut to Success at School*. 2003. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR LOMPAT JAUH MELALUI PENDEKATAN BERMAIN LOMPAT TALI PADA SISWA KELAS V SD NEGERI BAURENO III

Oleh : Insulistyani,

Guru Penjasokes SDN Baureno III Kec. Baureno Bojonegoro

Email : insulistyanibaureno@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses peningkatan hasil belajar lompat jauh melalui pendekatan bermain lompat tali pada siswa kelas V SDN Baureno III. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Baureno III dengan jumlah total 21 orang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Instrumen yang digunakan yaitu tes unjuk kerja lompat jauh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil lompat jauh melalui bermain lompat tali. Pada pratindakan nilai rata-rata siswa 55,70 dengan persentase ketuntasan 52,38% pada siklus I meningkat menjadi 67,38 dan persentase ketuntasan sebesar 71,43%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 73,81 dengan persentase ketuntasan sebesar 85,71%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran lompat jauh menggunakan pendekatan bermain lompat tali berlangsung dinamis dan menyenangkan. Peserta didik aktif melaksanakan tugas dan mengamati gerakan teknik lompat jauh dan saling diskusi dengan teman. Seluruh aspek penilaian dikuasai peserta didik. Kemampuan lompat jauh peserta didik meningkat dengan ditandai dengan seluruh peserta didik tuntas KKM yaitu 70.

Kata Kunci: lompat jauh, bermain lompat tali.

Salah satu nomor dari atletik yaitu lompat jauh. Lompat jauh adalah suatu bentuk gerakan melompat mengangkat kaki ke atas, ke depan dalam upaya membawa titik berat badan selama mungkin di udara (melayang di udara) yang dilakukan dengan cepat dan dengan jalan melakukan tolakan pada satu kaki untuk mencapai jarak yang sejauh-jauhnya (Edy Purnomo, 2007: 93). Lompat jauh merupakan salah satu nomor lompat dari cabang olahraga atletik yang paling populer dan paling sering dilombakan dalam kompetisi kelas dunia, termasuk Olimpiade. Lompat jauh adalah suatu gerakan melompat ke depan atas dalam upaya membawa titik berat badan selama mungkin di udara (melayang di udara) yang dilakukan dengan cepat dan dengan jalan melakukan tolakan pada satu kaki untuk mencapai jarak yang sejauh-jauhnya. Lompat jauh merupakan suatu gerakan melompat yang menggunakan tumpuan pada satu kaki untuk mencapai jarak sejauh-jauhnya. Sasaran dan tujuan lompat jauh adalah untuk mencapai jarak lompatan sejauh mungkin ke sebuah titik pendaratan atau bak lompat. Jarak lompatan diukur dari papan

tolakan sampai ke batas terdekat dari letak titik pendaratan yang dihasilkan oleh bagian tubuh.

Hasil pembelajaran penjasorkes khususnya atletik pada materi lompat jauh di SDN Baureno III masih rendah di mana dari 21 siswa hanya 52,38% atau hanya 11 siswa dari 21 siswa yang memperoleh nilai tuntas sebesar 70. Hasil yang rendah tersebut dikarenakan rendahnya motivasi belajar khususnya pembelajaran lompat jauh. Motivasi ini sangat penting artinya bagi para siswa karena kegiatan yang sudah dirasa tidak menarik untuk dilakukan tanpa adanya pemberian motivasi dari guru penjasorkes mustahil para siswa akan dapat melakukan dengan sungguh-sungguh karena lompat jauh ini kegiatan yang monoton dan gerak yang itu-itu saja, sehingga dibutuhkan motivasi yang tinggi dari guru itu sendiri. Di samping rendahnya motivasi juga adanya beberapa fasilitas yang masih sangat kurang seperti media untuk pembelajaran lompat jauh, yang pada umumnya fasilitas ini dikalahkan dengan peralatan yang lain guna menunjang materi akademis, sehingga media belajar bagi siswa yang diperuntukkan untuk

menunjang kegiatan olahraga sangat kurang bahkan terkesan seadanya.

Permasalahan yang ada ditambah dengan kurangnya metode pembelajaran yang disampaikan guru terhadap murid, sehingga murid menjadi bosan untuk melakukan apa yang diinstruksikan dari guru itu sendiri. Akibat dari permasalahan yang ada mengakibatkan nilai yang dicapai oleh para siswa rendah atau tidak tuntas menurut batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu untuk lompat jauh 70.

Berdasarkan observasi peneliti, siswa kurang menyukai olahraga atletik karena dianggap menjenuhkan dan tidak ada unsur permainan, siswa lebih menyukai olahraga yang ada unsur permainan seperti bolavoli, sepakbola, ataupun kasti. Peningkatan kapasitas guru terhadap pembelajaran lompat jauh harus selalu diasah dengan cara guru banyak menimba ilmu tentang pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswanya. Gerakan lompat jauh dari dulu hingga sekarang masih monoton sehingga perlu dikembangkan dengan proses bermain sebagaimana olahraga permainan, sehingga siswa akan merasa senang dan tidak jenuh, lompat jauh tidak hanya disajikan dengan cara yang sama dan berulang-ulang tanpa ada sentuhan permainan yang mampu membuat siswa tertarik terhadap gerakan lompat jauh.

Mengganti metode pembelajaran yang biasa dilakukan menjadi metode pendekatan bermain secara sederhana dapat dikemukakan bahwa yang dimaksudkan adalah mengubah metode pembelajaran dengan peraturan yang dimodifikasi yaitu permainan disesuaikan dengan situasi kondisi baik tempat, siswa, sarana dan peraturan permainan yang bertujuan supaya siswa termotivasi, senang dan semangat pada lompat jauh. Ini merupakan alternatif yang paling baik karena disamping anak-anak sekolah dasar menyukai aktivitas bermain, siswa menjadi aktif dalam melakukan gerakan dan membuat gerakan siswa menjadi lebih baik.

Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan yaitu bermain lompat tali. Menurut Bayu Surya (2010:3) lompat tali dikenal dengan istilah *rope skipping*. *Skipping* adalah

suatu aktivitas yang menggunakan tali dengan kedua ujung tali dipegang dengan kedua tangan lalu diayunkan melewati kepala sampai kaki sambil melompatinya. Menurut Chrissie Gallagher (2006: 99) lompat tali atau *skipping* adalah suatu bentuk latihan CV (*Cardio Vaskuler*) yang sangat baik karena dapat menjadikan sebuah latihan yang sangat berat dan dapat meningkatkan daya tahan dan kecepatan. Diharapkan dengan bermain lompat tali *power* otot tungkai siswa meningkat.

Atas dasar permasalahan tersebut di atas penulis ingin meneliti “Peningkatan Hasil Belajar Lompat Jauh Melalui Pendekatan Bermain Lompat Tali pada Siswa Kelas V SDN Baureno III Kecamatan Baureno Bojonegoro”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi Arikunto, 2009: 3).

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Model ini dipilih karena hasil penelitian dengan menggunakan model ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki dan menyempurnakan lompat jauh di SDN Baureno III Kecamatan Baureno Bojonegoro.

Penelitian dilakukan Minggu pertama bulan Februari 2016 hingga minggu kedua bulan Maret 2016. Penelitian bertempat SDN Baureno III Kecamatan Baureno Bojonegoro. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Baureno III Kecamatan Baureno Bojonegoro dengan jumlah total 21 orang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Data penelitian dikumpulkan dan disusun melalui teknik pengumpulan data meliputi: Sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, dan instrumen yang digunakan.

Bersumber pada hasil yang diperoleh dari *pre test* dan *post test* yang mencerminkan

pemahaman siswa pada konsep yang dibelajarkan diharapkan adanya peningkatan pemahaman sesuai nilai yang diperoleh oleh masing-masing siswa. Minimal 85% dari jumlah siswa mencapai hasil belajar tuntas (KKM=70). Sumber data pada penelitian ini berupa data kuantitatif diperoleh dari subjek penelitian berupa data nilai hasil penilaian unjuk kerja lompat jauh siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Diskripsi Pra Tindakan

Penelitian yang dilaksanakan di kelas V SDN Baureno III Kecamatan Baureno Bojonegoro diawali dengan kegiatan observasi bagaimana cara siswa melakukan lompat jauh dan cara mengajar guru pada tanggal 4-11 Februari 2016. Observasi ditujukan untuk mengetahui bagaimana cara guru mengajarkan lompat jauh dan bagaimana cara siswa melakukan gerakan lompat jauh.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Februari 2016 dalam pembelajaran penjas, khususnya lompat jauh guru menggunakan metode yang kurang tepat, guru hanya memberi contoh kepada siswa tetapi tanpa adanya latihan yang dapat merangsang siswa untuk melakukan gerakan lompat jauh yang benar. Guru juga mengatakan kesulitan yang biasanya ditemui yaitu siswa mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan lompat jauh..

Berdasarkan hasil tes pratindakan diperoleh nilai rata-rata sebesar 55,70. Jumlah siswa yang mencapai KKM hanya sebanyak 11 siswa (52,38%) dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 10 siswa (47,62%). Dari tes pratindakan yang dilakukan diketahui bahwa ada beberapa siswa yang tidak mampu untuk melakukan lompat jauh dengan benar baik dari awalan, tumpuan, saat melayang, dan mendarat.

Deskripsi Siklus I

Untuk memudahkan melihat data dari siklus I, maka akan peneliti sajikan hasil belajar lompat Siswa kelas V SDN Baureno III dengan menggunakan pendekatan bermain

lompat tali disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.

Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I

Keberhasilan	Jumlah Siswa	%	KKM
Tuntas	15	71,43	70
Belum Tuntas	6	28,57	70
Jumlah	21	100	
Nilai Rata2			67,38

Berdasarkan hasil tes siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 67,38. Jumlah siswa yang mencapai KKM hanya sebanyak 15 siswa (71,43%) dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 6 siswa (28,57%). Hasil belajar lompat jauh menunjukkan adanya peningkatan walaupun masih ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan terutama dalam melakukan gerakan tolakan melayang di udara dan mengayunkan tangan dari atas ke depan. Karena pada siklus I siswa belum memenuhi ketercapaian KKM, yaitu sebesar 85% siswa yang tuntas, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Sebagai refleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I yaitu hasil refleksi dari guru penjasorkes terhadap penelitian yang dilakukan: 1) Pemahaman siswa terhadap teknik dasar lompat jauh melalui pendekatan bermain lompat tali membuat mereka bersemangat untuk melakukan pembelajaran-pembelajaran, bahkan mereka semakin aktif untuk mencoba melakukan pembelajaran sendiri tanpa harus disuruh. 2) Saat melakukan tes lompat jauh masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan, sehingga selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan bermain lompat tali harus lebih ditingkatkan lagi. 3) Kelebihan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti yaitu, a) setiap teknik yang diberikan oleh peneliti selalu diberikan simulasi sehingga mempermudah siswa untuk menirukan gerakannya, b) materi yang disampaikan dalam pembelajaran dari yang mudah ke sukar sehingga siswa bersemangat dan aktif untuk mengikuti pelajaran, c) pembelajaran yang telah dilakukan peneliti sudah baik, karena pembelajaran yang diberikan belum pernah

diterapkan dari pembelajaran yang sebelumnya hanya berupa ceramah tanpa mensimulasikan dan hanya berupa pemberian tugas (bermain sendiri).

Hasil refleksi terhadap siswa adalah terdapat beberapa siswa yang mulai merasa mudah didalam menerima materi pembelajaran yang dilakukan peneliti, karena materi yang disampaikan cukup jelas yaitu dengan adanya simulasi yang dilakukan peneliti. Siswa mulai merasa percaya diri pada waktu pelaksanaan tes, karena mereka yakin dengan kemampuan dasar yang dimiliki mereka bisa melakukan tes dengan baik. Dibalik dari rasa mudah melakukan dan percaya diri yang dirasakan oleh siswa, namun hasil belajar yang didapat sesuai kemampuan siswa belum mencapai indikator keberhasilan klasikal minimal 85%. Perlu dilanjutkan ke siklus II dengan komposisi materi yang lebih dirancang lebih baik (perbaikan), sedangkan untuk instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran tidak berubah.

Deskripsi Siklus II

Hasil tes lompat jauh siswa kelas V SDN Baureno III pada kegiatan siklus II telah mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil tersebut disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.

Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus 2

Keberhasilan	Jumlah Siswa	%	KKM
Tuntas	18	85,71	70
Belum Tuntas	3	14,29	70
Jumlah	21	100	
Nilai Rata2			73,81

Berdasarkan hasil tes siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 73,81. Jumlah siswa yang mencapai KKM hanya sebanyak 18 siswa (85,71%) dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 3 siswa (14,29%). Berdasarkan hasil tersebut, siswa sudah memenuhi ketercapaian KKM, yaitu sebesar 85% siswa yang tuntas, maka penelitian dianggap berhasil.

Adapun hasil refleksi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II sebagai

berikut : a) Pembelajaran kemampuan lompat jauh yang dilakukan peneliti tidak mengalami kesulitan, karena materi yang diberikan jelas dan dapat di terima oleh siswa. b) Pembelajaran kemampuan lompat jauh melalui pendekatan bermain lompat tali yang dilakukan peneliti membuat siswa bersemangat dan tidak takut mencoba, karena metode pembelajaran yang diajarkan mempunyai banyak variasi-variasi yang membuat siswa tertarik, senang, bersemangat dan selalu aktif dalam melakukan proses pembelajaran.

Hasil refleksi siswa dimana siswa merasa tidak takut dan senang dalam pembelajaran lompat jauh gaya jongkok melalui pendekatan bermain lompat tali karena pembelajaran diberikan peneliti banyak menggunakan variasi dan tidak membebani siswa sehingga ketika proses pembelajaran membuat siswa menjadi lebih bersemangat dan terasa asyik dalam melakukannya. Siswa merasa mudah dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan peneliti, sebab pembelajaran dimulai dengan bermain lompat tali mempermudah siswa dalam menirukan gerakan bermain yang diberikan. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap hasil belajar siswa terlihat bahwa sudah mencapai indikator keberhasilan klasikal minimal (KKM) 85%, yaitu sebesar 85,71% dari jumlah keseluruhan siswa. Data ini menunjukkan bahwa seluruh siswa kelas V tuntas dalam mengikuti pembelajaran lompat jauh.

Pembahasan

Pembelajaran olahraga khususnya pada kemampuan lompat jauh pada Kelas V SDN Baureno III membutuhkan pembaharuan yang disebut inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran merupakan perubahan yang baru dan secara kualitatif berbeda dari hasil sebelumnya, serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kualitas guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada siklus I dilakukan pembelajaran dengan melaksanakan lompat jauh dalam bentuk permainan lompat tali. Permainan ini menekankan pada masalah tehnik awalan, tumpuan, melayang, dan mendarat. Pada siklus I ini guru peneliti sudah melaksanakan

pembelajaran sesuai dengan RPP, akan tetapi siswa masih ragu-ragu dan belum siap melakukan kegiatan bermain dalam bentuk permainan lompat bilah bambu dan lompat kardus. Hasil diskusi dan tanya jawab diperoleh kesimpulan bahwa siswa masih perlu berlatih melompati tali sesering mungkin.

Pada pelaksanaan tindakan ternyata siswa belum terbiasa mengambil kesimpulan dari kegiatan yang dilakukan, pada saat bermain dan berdiskusi juga masih didominasi oleh satu atau dua orang siswa dan masih ada materi yang belum di kuasai oleh siswa.

Pada siklus II dilakukan pembelajaran lompat jauh dengan pendekatan bermain menggunakan permainan lompat ban sepeda dan lompat tali gelang karet sesuai dengan refleksi pada siklus I, proses pembelajaran berlangsung dinamis, dan menyenangkan guru dan siswa melaksanakan pembelajaran dengan gembira. Siswa aktif melakukan kegiatan permainan dan saling bertukar pikiran dengan kelompoknya maupun antar kelompok.

Pada pelaksanaan siklus II, diketahui siswa sudah dapat melakukan kegiatan bermain dan lompat jauh dengan gembira dan penuh semangat dengan peningkatan aktivitas yang efektif dengan ditandai adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan ketuntasan mencapai 85,71%. Dari jumlah siswa kelas V SDN Baureno III sebanyak 21 sudah mendapatkan nilai hasil belajar di atas batas nilai KKM yaitu 70 sesuai dengan KTSP SDN Baureno III tahun ajaran 2015/2016.

Setelah dilakukan penelitian tindakan selama 2 siklus dan setiap siklus dilakukan tes untuk memperoleh hasil belajar lompat jauh, maka di peroleh data sebagai berikut:

Dari hasil refleksi diketahui bahwa pada siklus I siswa masih ragu ragu dan belum memahami pola pembelajaran lompat jauh dengan pendekatan bermain. Pelaksanaan pembelajaran belum maksimal masih ada siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran dan ada beberapa materi yang belum dikuasai oleh beberapa siswa. Walaupun guru sudah melakukan perannya sesuai dengan perencanaan dan model pembelajaran sudah tepat, secara keseluruhan tujuan pembelajaran belum tercapai sesuai rencana.

Dari hasil *sharing ideas* dengan kolaborator tentang pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil belajar pada siklus II diperoleh hasil refleksi: siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan bermain siswa lebih semangat aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Guru peneliti semakin mengerti kelemahannya dan terus mencari alternatif pemecahannya proses pembelajaran sudah sesuai dengan RPP dan guru sudah melakukan perannya sesuai dengan model pembelajaran yang ditetapkan secara keseluruhan tujuan pembelajaran sudah tercapai sesuai dengan rencana setelah dilakukan tindakan siklus II yang merupakan refleksi dari siklus I pada siklus II hasil pembelajaran lompat jauh siswa mengalami peningkatan hingga 18 siswa (85,71%) mendapat nilai di atas batas KKM dan dinyatakan tuntas

Berikut ini disajikan secara lengkap hasil belajar pada siklus I dan II dalam mengikuti proses pembelajaran lompat jauh melalui pendekatan lompat tali akan disajikan dalam tabel 3 berikut :

Tabel 3 : Hasil Belajar pada siklus I dan II

No	Ind	Nama	Nilai	
			Sikl I	Sikl 2
1	1187	Rachmat Agung M	75	75
2	1201	Muhammad Rizki A	70	75
3	1214	Alfa Ilhamur Rohman F	60	70
4	1215	Aulia Khomariatun N	50	65
5	1216	Cut Azzahra Firdausi SN	55	75
6	1217	Firda Aulia Maharani	60	65
7	1218	Julia Dian Sukmawati	70	75
8	1219	Miftahul Huda	70	70
9	1220	Moh. Candra	55	75
10	1221	Moh. Rizal Ferdianto	70	75
11	1222	Muhammad Anggiro F	75	80
12	1223	Radit Aditya Dwi H	70	80
13	1224	Restu Eka Pramaesty	75	80
14	1225	Sergio Alaika Ramadani	70	75
15	1226	Tyas Andriyani	50	60
16	1227	Yohana Eka Putri W	70	75
17	1228	Moh. Zaki Prasetio	80	80
18	1254	M.Rafi Aditya Pratama	70	75
19	1275	Diky Maulana	80	80
20	1276	Andhika Zaki K	70	70
21	1277	Sofia Dian Anas Tasya	70	75
Jumlah			1415	1550
Rata-rata			67,38	73,81
Prosentase Ketuntasan			71,43	85,71

Data di atas menunjukkan bahwa hasil belajar lompat dengan menggunakan pendekatan bermain lompat tali telah mengalami peningkatan. Dimana pada pratindakan hasil belajar lompat jauh siswa kelas V memperoleh nilai rata 55,70 kemudian meningkat menjadi 67,38 pada siklus I dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 73,81. Selanjutnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan dari 11 siswa (53,38%) pada pratindakan dan pada siklus I meningkat menjadi 15 siswa (71,43%) dan meningkat lagi menjadi 85,71% atau 18 siswa yang mencapai ketuntasan minimal.

Upaya peningkatan hasil belajar lompat jauh berhasil dengan karena siswa sudah mulai memahami konsep pembelajaran lompat jauh dengan pendekatan bermain dan merasa senang dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh siswa meningkat dan proses pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan rencana dan mendapat hasil sesuai dengan yang diharapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus dan dilakukan analisis dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil lompat jauh melalui bermain lompat tali pada siswa kelas V SDN Baureno III ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata siswa. Nilai rata-rata siswa pada kegiatan pratindakan sebesar 55,70 dengan persentase ketuntasan sebesar 52,38%. Kondisi tersebut mengalami peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu sebesar 67,38 dan persentase ketuntasan sebesar 71,43%. Namun, peningkatan tersebut masih belum mencapai target yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian setelah melanjutkan ke siklus II nilai rata-rata lompat jauh siswa kembali mengalami peningkatan sebesar 73,81 dengan persentase ketuntasan sebesar 85,71%. Hal tersebut menunjukkan bahwa target yang telah ditetapkan sebelumnya sudah tercapai sehingga penelitian dihentikan pada siklus II. Proses pembelajaran lompat jauh menggunakan pendekatan bermain berlangsung dinamis dan menyenangkan.

Peserta didik aktif melaksanakan tugas dan mengamati gerakan teknik lompat jauh dan saling diskusi dengan teman. Seluruh aspek penilaian dikuasai peserta didik. Kemampuan lompat jauh peserta didik meningkat dengan ditandai dengan seluruh peserta didik tuntas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70.

Saran

Proses perbaikan atau remedi pembelajaran lompat jauh dengan menggunakan metode pendekatan bermain ini cukup berhasil, maka perlu ada tindak lanjut untuk tahun yang akan datang dikembangkan adanya PTK atau Penelitian Tindakan Kelas yang akan berguna bagi:

Bagi Guru

Dalam menerapkan pendekatan bermain perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Merancang materi pembelajaran secara terprogram dengan memperhatikan kondisi peserta didik, sehingga pembelajaran dengan menggunakan pendekatan bermain lompat tali dapat dilakukan dengan lancar.
- b. Memilih kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik, kondisi dan situasi sekolah dan sarana prasarana yang tersedia, sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan mudah.
- c. Memberikan kesempatan pada seluruh peserta didik dengan semaksimal mungkin untuk ikut aktif melakukan kegiatan bermain, berdiskusi, latihan dan berlomba.
- d. Mampu mengendalikan suasana pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- e. Bersikap terbuka dalam membantu kesulitan yang dihadapi peserta didik pada saat pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik.
- f. Mendorong peserta didik secara sadar untuk mau dan mampu memahami konsep bermain lompat tali sesuai dengan tujuan yang di harapkan, dalam hal ini guru-guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan diharapkan mampu mengembangkan permainan yang dapat memancing perhatian peserta didik untuk tertarik pada pelajaran

lompat jauh, bersikap sabar dalam mengatur jalannya permainan dan mampu menyesuaikan perasaannya terhadap keberadaan peserta didik.

Bagi Sekolah

- a. Lebih bijak dalam membuat kurikulum yang sesuai dengan karakteristik, motivasi belajar, kondisi peserta didik, kondisi geografis, dan kondisi lingkungan tempat peserta didik tinggal.
- b. Dapat dikembangkan penelitian-penelitian lainnya yang sejenis dengan

memperlihatkan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar peserta didik, misalnya kondisi geografis, karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, kesiapan guru, dan faktor pendukung lainnya.

Bagi Peserta didik

Peserta didik harus mampu bekerja sama dengan rekan-rekannya, mau mengemukakan pendapat, menyanggah pendapat peserta didik lain dan mampu membantu teman yang mengalami kesulitan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Eddy Purnomo. (2007). *Pedoman Mengajar Dasar Gerak Atletik* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sajoto. (1988). *Peningkatan dan Pembinaan Kekuatan Kondis Fisik Dalam Olahraga*, Semarang, Dahara Prize.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bayu Surya. (2010). *Skipping*. Diakses dalam (<http://bayumuhammad.blogspot.com/2010/>). Diunduh pada tanggal 12 Maret 2016.
- Chrissie Gallagher. (2006). *Skipping*. Diakses dalam (<http://ChrissieGallagher.blogspot.com/2006/>). Diunduh tanggal 12 Maret 2016.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS V SDN TLATAH MELALUI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION)

Oleh : Sulisyati

Kepala SDN Tlatah Kecamatan Purwosari Bojonegoro

Email : sulis.yatie@yahoo.com

Abstrak. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn melalui metode pembelajaran kooperatif model STAD (Student Teams Achievement Division) pada siswa kelas V SDN Tlatah. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga siklus dan tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dengan kooperatif model STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SDN Tlatah yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (63,64%), siklus II (77,27%), siklus III (86,36%).

Kata Kunci: hasil belajar PKn, kooperatif model STAD

PKn merupakan bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu". Melalui pelajaran PKn, peserta didik atau siswa diarahkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai. Pelajaran yang satu ini memang membutuhkan kesabaran yang cukup di dalam mempelajarinya sebab banyak materi yang harus dipelajari. Dalam suatu kegiatan pembelajaran dapat dipastikan bahwa tujuannya adalah agar peserta didik atau siswa dapat memahami apa yang telah diajarkan. Maka penguasaan dan pemahaman suatu ilmu yang akan diajarkan seorang guru kepada siswa harus memiliki metode pembelajaran yang menarik, mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa (Ishack, 2005: 17),

Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para siswa. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan (Williams, 2006: 116)

Dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, selain pendidik harus kreatif, dituntut pula adanya partisipasi aktif dari siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain. Dalam suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan pengisolasian siswa, sikap dan hubungan yang negatif akan terbentuk dan mematikan semangat siswa. Suasana seperti ini akan menghambat pembentukan pengetahuan secara aktif. Oleh karena itu, pengajar perlu menciptakan suasana belajar sedemikian rupa sehingga siswa bekerja sama secara gotong royong,

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Tlatah tepatnya pada kelas V yang dilakukan peneliti selaku kepala sekolah dibantu dengan guru kelas V dapat diketahui bahwa siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran karena metode pembelajaran monoton ceramah saja, hal ini didukung dengan pendapat dari guru kelas V yang mengatakan umumnya murid kurang berminat dengan pembelajaran apabila guru hanya berceramah, sehingga nilai PKn siswa rendah, dari semua siswa yang berjumlah 22 orang yang memperoleh nilai \geq

KKM 70 hanya 9 siswa (41%) sedangkan yang belum tuntas sebanyak 13 siswa (59%)

Seorang guru harus memiliki kemampuan melaksanakan berbagai model pembelajaran, guru dapat memilih model yang sangat baik dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu atau yang sangat sesuai dengan lingkungan belajar atau sekelompok siswa tertentu serta dapat melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Karena pada hakekatnya belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem "pembelajaran gotong royong" atau Cooperative learning. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator. Salah satu pembelajaran yang ditawarkan adalah pembelajaran kooperatif tipe Student Teams–Achievement Divisions (STAD).

Pembelajaran kooperatif sendiri diharapkan dapat meningkatkan self-esteem, kemampuan interpersonal dan menerima kesenjangan akademik di antara siswa. Di samping itu pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa memiliki motivasi, keberanian, dan memiliki toleransi terhadap berbagai budaya di dalam kelas yang heterogen. Student Teams–Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model pembelajaran yang paling baik untuk permulaan bagi pendidik yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif (Robert E. Slavin, 2008:143).

Dalam STAD, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan empat atau lima peserta didik secara heterogen. Pendidik menjelaskan materi secara singkat dan kemudian peserta didik di dalam kelompok itu memastikan bahwa anggota kelompoknya telah memahami materi tersebut. Setelah itu, semua peserta didik menjalani kuis secara individu tentang materi yang sudah dipelajari. Skor hasil kuis peserta didik dibandingkan dengan skor awal peserta didik yang kemudian akan diberikan skor sesuai dengan skor peningkatan yang telah

diperoleh peserta didik. Skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan nilai kelompok, dan kelompok yang bisa mencapai kriteria tertentu akan mendapatkan penghargaan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul: Peningkatan Hasil Belajar PKn melalui penerapan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD (Student Teams–Achievement Divisions) pada siswa kelas V SDN Tlatah Tahun 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tlatah Kecamatan Purwosari pada semester II tahun pelajaran 2015/2016, dengan subyek penelitian adalah siswa kelas V dengan jumlah 22 siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Sumarjan (2005:8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu (a) guru bertindak sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif, (c) Simultan terintegratif, dan (d) administrasi sosial ekperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil belajar di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti bekerja sama dengan guru kelas V (ibu Sri Rahayu, S.Pd). Kehadiran peneliti sebagai Kepala Sekolah pengampu mata pelajaran PKn dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang subyektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Desain penelitian yang dipergunakan berbentuk siklus model Kemmis dan

McTaggart. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Desain penelitian ini adalah perencanaan, struktur dan strategi penelitian dalam rangka mengendalikan penyimpangan yang mungkin terjadi dan menjawab pertanyaan yang mungkin terjadi. Alur penelitian tindakan ini terdiri dari empat langkah dan dapat diuraikan sebagai berikut (Kunandar, 2012: 71-76).

Keempat tahapan tersebut merupakan suatu unsur dalam membentuk sebuah siklus, yaitu dengan satu putaran kegiatan beruntun kemudian kembali ke tahap pertama. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan secara kolaboratif partisipatif, yaitu penelitian dengan melakukan kolaborasi atau kerjasama antara guru dengan peneliti.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model STAD dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model STAD yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif model STAD dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data

pengamatan aktivitas siswa dan guru. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD.

Sebelum melaksanakan pengambilan data melalui instrumen penelitian berupa tes dan mendapatkan tes yang baik, maka data tes tersebut diuji dan dianalisis.

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Penilaian		Rt2
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	2	2	2
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	3	2,5
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya	2	2	2
	4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar	2	2	2
	B. Kegiatan inti			
	1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif	3	3	3
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3	3
	3. Melatih keterampilan kooperatif	3	3	3
	4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	3	3	3
	C. Penutup			
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3
	2. Memberikan evaluasi	3	3	3
II	Pengelolaan Waktu	2	2	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa antusias	2	2	2
	2. Guru antusias	3	3	3
Jumlah		33	34	33,5

Keterangan:

1): Tidak Baik, 2) : Kurang Baik,

3): Cukup Baik, 4): Baik

Berdasarkan tabel di atas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya, Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar, pengelolaan waktu, dan siswa antusias. Kelima aspek yang mendapat nilai kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Berdasarkan aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 21,7%. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik/evaluasi, tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 13,3%, sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 22,5%. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antara siswa/antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18,7%; 14,4% dan 11,5%.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran kooperatif model STAD sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Tabel 2. Nilai Tes Formatif pada Siklus I

No. Absen	Skor	Keterangan		No. Absen	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	80	√		12	70	√	
2	50		√	13	50		√
3	70	√		14	80	√	
4	70	√		15	70	√	
5	80	√		16	80	√	
6	40		√	17	40		√
7	30		√	18	50		√
8	90	√		19	70	√	
9	70	√		20	80	√	
10	40		√	21	80	√	
11	50		√	22	70	√	
Jumlah	670	6	5	Jumlah	740	8	3

Jumlah Skor Tercapai 1410

Jumlah Skor Maksimal Ideal 2200

Rata-Rata Skor Tercapai 64,09

Keterangan:

T : Tuntas

TT: Tidak Tuntas

Jml siswa yang tuntas 14 siswa

Jml siswa yang belum tuntas 8 siswa

Klasikal Belum tuntas

Dari siklus dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 64,09 dan ketuntasan belajar mencapai 63,64% atau ada 14 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 63,64% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) guru kurang baik dalam memotivasi siswa, 2) guru kurang menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya, 3) kelompok-kelompok belajar kurang efektif, 4) pengelolaan waktu masih kurang, dan 5) siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung. Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS, 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Penilaian		Rt2
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	3,5

3.	Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya	3	3	3
4.	Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar	4	3	3,5
B. Kegiatan inti				
1.	Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif	3	3	3
2.	Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	4	3,5
3.	Melatih keterampilan kooperatif	4	3	3,5
4.	Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	4	4	4
C. Penutup				
1.	Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3
2.	Memberikan evaluasi	3	4	3,5
II	Pengelolaan Waktu	3	3	3
III	Antusiasme Kelas			
1.	Siswa antusias	3	3	3
2.	Guru antusias	4	4	4
Jumlah		43	44	43,5

Dari tabel di atas, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif model STAD diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan. Berikut disajikan hasil observasi aktivitas guru dan siswa:

Tabel 4. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas Guru yang Diamati	Present
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi siswa	6,7
3	Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya	6,7
4	Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi	11,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	11,7
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	25
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	8,2

8	Memberikan umpan balik	16,6
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	6,7
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Present
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	17,9
2	Membaca buku	12,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	21
4	Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	13,8
5	Menyajikan hasil pembelajaran	4,6
6	Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide	5,4
7	Menulis yang relevan dengan KBM	7,7
8	Merangkum pembelajaran	6,7
9	Mengerjakan tes evaluasi	10,8

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa aktifitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab (16,6%), menjelaskan materi yang sulit (11,7%). Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (6,7%).

Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktifitas ini mengalami peningkatan. Aktifitas siswa yang mengalami penurunan adalah mendengarkan /memperhatikan penjelasan guru (17,9%). Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru (13,8%), menulis yang relevan dengan KBM (7,7%) dan merangkum pembelajaran (6,7%). Aktifitas siswa yang mengalami peningkatan adalah membaca buku (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi/ mengajukan pertanyaan/ide (5,4%), dan mengerjakan tes evaluasi (10,8%).

Tabel 6. Nilai Tes Formatif pada Siklus II

No. Absen	Skor	Keterangan		No. Absen	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	80	√		12	80	√	
2	70	√		13	70	√	
3	80	√		14	80	√	
4	80	√		15	70	√	

5	80	√		16	90	√	
6	50		√	17	50		√
7	40		√	18	60		√
8	100	√		19	70	√	
9	80	√		20	80	√	
10	70	√		21	50		√
11	80	√		22	90	√	
Jumlah	810	9	2	Jumlah	790	8	3

Jumlah Skor Tercapai 1600
 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2200
 Rata-Rata Skor Tercapai 72,73

Keterangan:

T : Tuntas

TT: Tidak Tuntas

Jml siswa yang tuntas 17 siswa

Jml siswa yang belum tuntas 5 siswa

Klasikal Belum tuntas

Nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 72,73 dan ketuntasan belajar mencapai 77,27% atau ada 17 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD.

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain: (1) guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung, (2) guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya, (3) guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, (4) guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, (5) guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Pada tahap perencanaan siklus III, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus III

No	Aspek yang Diamati	Penilaian		Rt2
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	4	4	4
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya	3	3	3,5
	4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar	4	3	3,5
	B. Kegiatan inti			
	1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif	4	3	3,5
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	4	3,5
	3. Melatih keterampilan kooperatif	4	3	3,5
	4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	4	4	4
	C. Penutup			
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3
	2. Memberikan evaluasi	4	4	4
	II	Pengelolaan Waktu	3	3
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa antusias	3	4	3,5
	2. Guru antusias	4	4	4
Jumlah		47	46	46,5

Dari tabel di atas, dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pengelolaan waktu. Penyempurnaan

aspek-aspek diatas dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Berdasarkan aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 22,6%, sedangkan aktivitas menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab menurun masing-masing sebesar (10%), dan (11,7%). Aktivitas lain yang mengalami peningkatan adalah mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya (10%), menyampaikan materi/strategi/langkah-langkah (13,3%), meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan (10%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (10%).

Adapun aktivitas yang tidak mengalami perubahan adalah menyampaikan tujuan (6,7%) dan memotivasi siswa (6,7%), sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus III adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (22,1%) dan mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru (20,8%), aktivitas yang mengalami peningkatan adalah membaca buku siswa (13,1%) dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru (15,0%). Sedangkan aktivitas yang lainnya mengalami penurunan.

Tabel 8. Nilai Tes Formatif pada Siklus III

No. Absen	Skor	Keterangan		No. Absen	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	90	√		12	90	√	
2	70	√		13	80	√	
3	80	√		14	90	√	
4	80	√		15	70	√	
5	80	√		16	90	√	
6	60		√	17	70	√	
7	50		√	18	70	√	
8	100	√		19	80	√	
9	80	√		20	90	√	
10	80	√		21	60		√
11	90	√		22	100	√	
Jumlah	860	9	2	Jumlah	890	10	1

Jumlah Skor Tercapai 1750
 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2200
 Rata-Rata Skor Tercapai 79,55

Keterangan:

T : Tuntas

TT: Tidak Tuntas

Jml siswa yang tuntas	19 siswa
Jml siswa yang belum tuntas	3 siswa
Klasikal	Belum tuntas

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 79,55 dan dari 22 siswa yang telah tuntas sebanyak 19 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 86,36% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD yang membuat siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Pada siklus III guru telah menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan refisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar padapelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan kooperatif model STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (63,64%), siklus II (77,27%), siklus III (86,36%).

2. Penerapan metode pembelajaran kooperatif model STAD mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa mereka tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran kooperatif model STAD sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan metode pembelajaran kooperatif model STAD memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru

harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode pembelajaran kooperatif model STAD dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas V Semester II SDN Tlatah Tahun Pelajaran 2015/2016.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Crain, William. 2006. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajawali Press

Robert E Slavin. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset & Praktek*: Nusa media. Bandung

Sumardjan, 2005. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta.

Ishack (2005). *Analisis data kualitatif* : Buku sumber tentang metode-metode baru (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Beverly Hills CA : Sage Publications, Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 1984)

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL WARNA PADA ANAK KELOMPOK B TK TUNAS HARAPAN DESA KARANGAN MELALUI METODE EKSPERIMEN BERMAIN WARNA

Oleh : Niswatin

Guru TK Tunas Harapan Desa Karangon Kec. Kepohbaru

Email : niswatin@gmail.com

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana meningkatkan kemampuan anak untuk mengenali warna melalui metode eksperimen di Kelompok B TK Tunas Harapan Desa Karangon Kepohbaru. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Arikunto yang dilakukan dengan mengikuti alur pokok yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di TK Tunas Harapan Desa Karangon dengan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah 9 anak siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Data data penelitian yang disajikan dan dianalisis dalam penelitian ini, diperoleh dengan menggunakan tehnik observasi serta studi dokumenter. Data-data penelitian yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan anak dalam eksperimen mencampur warna meningkat, pada siklus I anak yang memperoleh nilai B sebanyak 10 siswa (47,62%) pada siklus II meningkat menjadi 16 siswa (76,19%). Sedangkan pada kemampuan mewarnai balon pada siklus I, anak yang memperoleh nilai B sebanyak 12 siswa (57,14%) dan pada siklus II meningkat menjadi 17 siswa (80,95%). Dapat disimpulkan penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenal warna pada anak kelompok B TK Tunas Harapan Desa Karangon.

Kata kunci: kemampuan mengenali warna, metode eksperimental

Kemampuan mengenal warna merupakan salah satu aspek dari kemampuan kognitif. Kemampuan mengenal warna pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan otaknya, sebab pengenalan warna pada anak usia dini dapat merangsang indera penglihatan otak. Warna juga dapat memancing kepekaan terhadap penglihatan yang terjadi karena warna yang ada pada benda terkena sinar matahari baik secara langsung atau tidak langsung yang kemudian dapat dilihat oleh mata. Seperti pendapat Ki Fudyartanta (2011: 195) bahwa proses pengindraan mata terjadi melalui fase-fase sebagai berikut: a) Saat fase fisis jalannya perangsang dari benda sampai pada mata, artinya pada saat cahaya sampai pada kornea mata, diteruskan melalui lensa mata sampai pada bintik kuning pada retina; b) Fase psikis yaitu jalannya perangsangan di dalam badan, prosesnya saat mata melihat benda (warna benda) diteruskan ke urat saraf mata dan kemudian sampai ke otak (pusat penglihatan) dan; c) psikis yaitu jalannya terjadinya

penginderaan atau pengetahuan tentang objek, dalam hal melihat objeknya adalah warna benda, disini tidak ada perangsangan lagi, hanya kesadaran bahwa kita melihat warna benda tersebut. Saat psikis inilah reaksi jiwa dengan alat indranya atas penusukan otak oleh perangsangannya. Selain dapat merangsang indera penglihatan, pengenalan warna juga meningkatkan kreativitas anak dan daya pikir yang berpengaruh pada perkembangan intelektual yakni kemampuan mengingat. Oleh sebab itu mengenalkan warna sejak usia dini khususnya usia 4-5 tahun sangat dianjurkan agar anak dapat membedakan dan mengetahui macam-macam warna dasar.

Tes awal tentang pengenalan warna pada anak TK Tunas Harapan Desa Karangon di kelompok B tahun ajaran 2016/2017 diperoleh hasil yang sangat rendah dimana dari 21 siswa hanya 6 siswa (28,57%) yang mendapatkan nilai baik, 4 anak (19,05%) mendapat nilai cukup dan 11 siswa (52,38%) memperoleh nilai Kurang. Ini berarti pengetahuan siswa pada pengenalan warna masih sangat rendah.

Hal ini lebih disebabkan karena: 1) kurangnya pengetahuan anak tentang pencampuran warna, 2) kesulitan siswa untuk mempelajari warna, 3) kurangnya pengetahuan siswa dalam mengenal warna. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan inovasi guru dalam penggunaan metode pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan cepat menerima pelajaran yang disampaikan guru.

Salah satu metode pembelajaran adalah metode eksperimen yang dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata buku atau guru. Metode eksperimen merupakan metode yang membarikan kesempatan kepada anak didik untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Dengan metode ini, anak didik diharapkan dapat sepenuhnya terlibat dalam perencanaan eksperimen, melakukan, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata.

Secara etimologi kemampuan diartikan sebagai kesanggupan atau kecakapan. Menurut Robbins (dalam Suratno 2005:1) kemampuan adalah kapasitas individu melaksanakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Berdasarkan pendapat tersebut, kemampuan mengenal warna adalah kesanggupan anak dalam mengetahui warna dengan cara menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna yang dimaksudkan guru melalui kegiatan-kegiatan pengenalan warna.

Berdasarkan pengertian di atas peningkatan kemampuan mengenal warna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses meningkatkan kecakapan anak dalam mengenal warna melalui proses meningkatkan kecakapan anak dalam mengenal warna melalui proses pembelajaran agar anak mampu mengetahui menemukan dan memahami warna secara konsep sehingga struktur kognitif anak dapat terbentuk berdasarkan temuan dan pengalaman sendiri.

Mengenal warna merupakan salah satu indikator sains yang termasuk ke dalam bidang pengembangan kognitif. Mengenalkan warna pada anak dapat, membentuk struktur kognitif anak, dalam proses pembelajaran anak akan

dikenalkan pada bagaimana warna dibentuk. Anak akan memperoleh informasi lebih banyak sehingga pengetahuan dan pemahaman akan lebih kaya dan lebih dalam. Dalam hal ini anak mengetahui warna secara konsep berdasarkan pengalaman belajarnya.

Pada dasarnya dalam pelaksanaan pembelajaran mengenal warna harus mengacu pada pembelajaran yang sistematis. Ada beberapa istilah yang harus dipahami dalam standar kompetensi kurikulum TK dijelaskan bahwa kompetensi dasar merupakan pengembangan potensi perkembangan anak yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan ujiannya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dapat dikenal melalui sejumlah hasil belajar dan indikator yang dapat diukur dan diamati.

Adapun dalam mengenal warna kompetensi dasar yang diharapkan yaitu anak mempunyai kemampuan menunjukkan, menyebutkan dan mengurai warna sekunder dan warna netral, seperti warna hijau, jingga, ungu, merah dan hitam). Adapun yang dimaksud menunjukkan warna yaitu dengan cara anak dapat memperlihatkan warna dengan tepat, dapat mendemonstrasikan warna sekunder dan mencocokkan warna. Selain itu, yang dimaksud dengan menyebutkan warna yaitu anak mampu mengucapkan dengan benar antara warna primer dan warna sekunder, misalnya warna biru muda merupakan campuran dari warna biru dan warna putih. Sedangkan yang dimaksud dengan mengurai warna yaitu anak mampu mengelompokkan warna primer dan warna sekunder, misalnya dalam warna sekunder terdapat warna jingga yang merupakan campuran warna merah dan kuning.

Pembelajaran warna merupakan implementasi kurikulum di TK Kurikulum tersebut dipaparkan bahwa mengenal warna merupakan salah satu indikator dari perkembangan kognitif anak. Menurut pendapat Nugraha (2008:544) terdapat beberapa saran dalam mengajarkan warna pada anak didik diantaranya yaitu, pada tahap awal memberikan materi yang sederhana dan kongkrit sesuai dengan perkembangan kognitif

dan cara berpikir anak. Tahap kedua menggunakan sumber belajar yang tersedia dan dekat dengan lingkungan anak. Pada tahap ke tiga setiap kegiatan pembelajaran menggunakan aktivitas yang beragam agar anak didik dapat memiliki pengalaman belajar terutama tentang warna. Tahap ke empat harus kreatif dan memiliki tanggung jawab penuh dalam memberikan materi tentang warna.

Setelah mengkaji tentang tahapan dalam mengajarkan warna pada anak, dalam implementasi yang digunakan tetap mengacu pada prinsip pembelajaran yang dilakukan di TK, yaitu melalui bermain. Adapun fungsi bermain dalam kemampuan intelektual anak menurut Aryanto dan Erica (2003:79) dapat dilihat pada beberapa hal berikut ini:

1. Merangsang Perkembangan Kognitif
Dengan bermain, sensori-motor (indra-pergerakan) anak dapat menganal jenis-jenis warna. Permainan fisik pada pembelajaran dapat mengetahui batas kemampuan anak. Permainan juga dapat meningkatkan kemampuan abstraksi (imajinasi dan fantasi).
2. Membangun Struktur Kognitif
Melalui permainan anak didik akan memperoleh informasi yang lebih banyak sehingga pengetahuan dan pemahaman anak akan lebih banyak dan lebih dalam. Bila informasi baru ini ternyata berbeda dengan yang selama ini diketahuinya, anak dapat mengubah informasi yang lama sehingga mendapatkan pengetahuan yang baru. Jadi melalui bermain, struktur kognitif anak terus diperkaya, diperdalam dan diperbarui sehingga semakin sempurna.
3. Membangun Kemampuan Kognitif
Kemampuan kognitif mencakup kemampuan mengidentifikasi mengelompokkan, mengurutkan, mengamati, membedakan, meramalkan, menentukan hubungan sebab akibat, membandingkan dan menarik kesimpulan. Permainan dapat mengasah kepekaan anak didik akan keteraturan, urutan dan waktu.
4. Belajar Memecahkan Masalah
Anak didik di dalam permainan akan menemukan berbagai masalah sehingga bermain akan memberikan kesempatan

kepada anak untuk mengetahui bahwa ada beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah. Permainan juga memungkinkan anak didik bertahan lebih lama dalam menghadapi kesulitan sebelum persoalan yang dihadapi dapat dipecahkan. Proses pemecahan masalah ini mencakup adanya imajinasi aktif anak didik. Imajinasi aktif akan mencegah timbulnya kebosanan yang terjadi pada anak didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Solehuddin (2008: 88) bahwa “Bermain dapat mengembangkan keterampilan intelektual disaat anak terlibat mengamati berbagai warna”.

Dengan demikian pembelajaran yang dirancang dengan kreatif dan sesuai dengan karakteristik anak akan banyak menghasilkan pengalaman berharga bagi anak. Begitu juga dengan pembelajaran mengenal warna di TK dimana anak didik diajak bermain dengan warna. Hal tersebut tanpa disadari oleh anak bahwa mereka sedang mengadakan proses pembelajaran.

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu (Djamarah dan Zain, 2010: 84), sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh siswa sambil memberikan arahan dan bimbingan. Sagala (2005:220) mengatakan, “Metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri sesuatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari”. Selanjutnya, Syah (2006:32) mengatakan bahwa: Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dengan menggunakan percobaan. Dengan melakukan eksperimen, siswa menjadi akan lebih yakin atas suatu hal daripada hanya menerima dari guru dan buku, dapat memperkaya pengalaman, mengembangkan sikap ilmiah, dan hasil belajar akan bertahan lebih lama dalam ingatan siswa.

Adapun langkah-langkah dalam pem-

belajaran dengan metode eksperimen adalah a) Perencanaan: yaitu meliputi kegiatan menerangkan metode eksperimen, membicarakan terlebih dahulu permasalahan yang dapat diangkat, menetapkan alat-alat yang diperlukan, menentukan langkah-langkah apa saja yang perlu dicatat dan variabel-variabel yang harus dikontrol; b) Pelaksanaan: melaksanakan pembelajaran dengan metode eksperimen, mengumpulkan laporan, memproses kegiatan dan mengadakan tes untuk menguji pemahaman siswa, (Fathurrahman, 2008:82)

Adapun dalam kegiatan pembelajaran eksperimen tentang mencampur warna dan mewarnai gambar sederhana, aspek yang diamati adalah anak dapat bekerja sama dengan kelompok, anak dapat mencampur warna sendiri, anak memahami campuran warna, anak mampu menyelesaikan atau mewarnai sendiri, kerapian dalam mewarnai dan pemahaman tentang warna.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan dikelas (Arikunto, 2006: 27). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Arikunto yang dilakukan dengan mengikuti alur pokok yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2006: 16). Penelitian ini dilakukan di TK Tunas Harapan Desa Karang. Subjek penelitian ini adalah 9 anak siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Data data penelitian yang disajikan dan dianalisis dalam penelitian ini, diperoleh dengan menggunakan tehnik observasi serta studi dokumenter. Data-data penelitian yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Empat tahapan pada masing-masing siklus disajikan sebagai berikut :

1. Perencanaan tindakan, membuat jadwal yang dilakukan dengan menetapkan kegiatan pembelajaran dengan pencampuran warna dan mewarnai gambar, dengan menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH)

dan menetapkan pelaksanaan observasi.

2. Pelaksaaan tindakan, dimana pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian sesuai Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah ditentukan. Kegiatan mengajar yang diamati oleh dua orang kolaborasi.
3. Pengamatan, dalam penelitian ini dilakukan peneliti yang sekaligus sebagai pengajar adalah mengamati kegiatan siswa ketika pelaksanaan tindakan berlangsung. Setelah itu dilakukan pertemuan untuk mendiskusikan temuan-temuan yang ada dalam pelaksanaan tindakan dan sebagai bahan refleksi berikutnya.
4. Refleksi. Langkah ini dilakukan peneliti dalam melakukan analisis dengan cara memaparkan hasil pengamatan untuk mengetahui prosentase ketuntasan siswa pada kemampuan mengenal warna.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I selanjutnya peneliti melakukan perancangan sebagaimana tahap-tahap kegiatan pada siklus pertama dengan syarat apabila tujuan pembelajaran belum tercapai. Apabila siklus 1 telah mampu memecahkan masalah maka peneliti menghentikan siklus II.

HASIL PENELITIAN

Mengetahui hasil dari pengamatan sebelum tindakan diketahui bahwa aspek sains pada kemampuan pengenalan warna di TK Tunas Harapan Desa Karang pada kolompok B perlu ditingkat-kan. Hasil pengamatan sebelum tindakan menunjukkan: 1) kurangnya pengetahuan anak tentang pencampuran warna, 2) kesulitan siswa untuk mempelajari warna, 3) kurangnya pengetahuan siswa dalam mengenal warna.

Tes awal tentang pengenalan warna diperoleh data bahwa percobaan pencampuran warna dari 21 jumlah siswa sebanyak 11 siswa mendapatkan nilai kurang, 4 anak mendapatkan nilai cukup, dan sebanyak 6 anak mendapatkan nilai baik. Ini berarti pengetahuan siswa pada pengenalan warna masih sangat rendah.

Pada siklus I penelitian tindakan kelas dilakukan pada pokok bahasan: pengenalan warna. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti sekaligus menjadi guru, pada awal Pembelajaran-

an guru mengajak siswa tanya jawab tentang warna-warna dasar, dengan menunjukkan gambar bunga yang berwarna-warni, setelah guru memberikan pengetahuan tentang cara mencampur warna, siswa diarahkan untuk melakukan eksperimen. Eksperimen dilakukan dengan cara guru membagi 3 warna dasar yaitu: (merah, kuning, biru) kepada masing-masing kelompok. Kemudian guru membagikan gelas aqua yang diisi air kepada masing-masing anak, kemudian anak diberi kebebasan mencampur 2 warna dasar yang berbeda ke dalam air yang sudah disediakan.

Pada tahap observasi guru mengamati semua kegiatan yang dilakukan siswa dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dan guru mengamati sesuai dengan indikator observasi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi ditemukan adanya kenaikan peningkatan pengenalan warna terlihat pada table berikut :

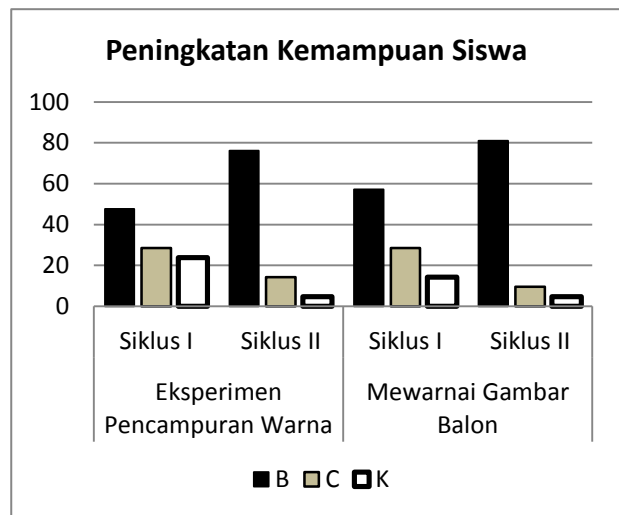
Siklus	Eksperimen			Mewarnai Gambar			
	Pencampuran Warna			Balon			
	B	C	K	B	C	K	
I	Jumlah Siswa	10	6	5	12	6	3
	%	47,62	28,57	23,81	57,14	28,57	14,29
II	Jumlah Siswa	16	3	1	17	2	1
	%	76,19	14,29	4,76	80,95	9,52	4,76

Data dari hasil tindakan siklus I pada indikator eksperimen pencampuran warna bahwa jumlah siswa yang mendapatkan nilai B sebanyak 10 siswa atau 47,62% dan nilai C sebanyak 6 siswa atau 28,57%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai K sebanyak 5 siswa atau 23,81%. Pada indikator mewarnai gambar balon yang mendapat nilai B sebanyak 12 siswa atau 57,14% dan nilai C sebanyak 6 siswa atau 28,57%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai K sebanyak 3 siswa atau 14,29%.

Penelitian siklus II pada indikator eksperimen pencampuran warna bahwa jumlah siswa yang mendapatkan nilai B sebanyak 16 siswa atau 76,19% dan nilai C sebanyak 3 siswa atau 14,29%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai K sebanyak 1 siswa atau 4,76%. Pada indikator mewarnai gambar balon

yang mendapat nilai B sebanyak 17 siswa atau 80,95% dan nilai C sebanyak 2 siswa atau 9,52%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai K sebanyak 1 siswa atau 4,76%.

Dari data di atas kemampuan siswa pada indikator eksperimen pencampuran warna dan indikator mewarnai gambar balon terdapat peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut tergambar pada grafik di bawah ini :



Grafik di atas menunjukkan peningkatan kemampuan siswa pada indikator eksperimen pencampuran warna bahwa pada siklus I siswa yang mendapatkan nilai B sebanyak 10 siswa atau 47,62% meningkat 28,57% menjadi 16 siswa (76,19%) pada siklus 2, sedangkan nilai C dan K masing masing mengalami penurunan. Pada indikator mewarnai gambar balon pada siklus I siswa yang mendapat nilai B sebanyak 12 siswa (57,14%) pada siklus II meningkat menjadi 23,81% 17 siswa (80,95%) sedangkan nilai C dan K masing masing mengalami penurunan. Berdasarkan data di atas menunjukkan penggunaan metode eksperimen bermain warna mampu meningkatkan kemampuan siswa TK Kelompok B Tunas Harapan Desa Karang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa secara umum dan meyakinkan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna. Melihat hasil yang didapat selama penelitian dengan menggunakan metode eksperimen pada siklus I keberhasilan kemampuan siswa pada indikator

eksperimen pencampuran warna sebanyak 10 siswa atau 47,62% dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II keberhasilan anak dalam pengenalan warna meningkat 28,57% menjadi 16 siswa (76,19%). Pada indikator mewarnai gambar balon juga mengalami peningkatan, pada siklus I siswa yang mendapat nilai B sebanyak 12 siswa (57,14%) pada siklus II meningkat 23,81% menjadi 17 siswa (80,95%)

Penelitian tindakan kelas ini sudah dikatakan berhasil karena sudah mencapai target penelitian. Pada penelitian ini kemampuan anak yang awalnya kurang, menjadi meningkat dengan menggunakan metode eksperimen. Jadi, anak tidak pasif dalam mengikuti proses belajar mengajar, anak senang dalam mengikuti pembelajaran, karena anak seperti melakukan permainan sambil menemukan pengalaman baru yang bermakna dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan penelitian sebagaimana yang disajikan dapat disimpulkan bahwa, cara yang tepat dalam pembelajaran warna pada kelompok B TK Tunas Harapan Desa Karang dapat ditingkatkan melalui metode eksperimen dengan cara melakukan percobaan, mengamati, menganalisis, dan menarik suatu kesimpulan sehingga anak didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut, diharapkan kepada para guru lebih kreatif dan dapat menciptakan kondisi belajar yang memadai dengan memperhatikan fasilitas dan sarana sekolah seperti penyediaan alat peraga dan bahan-bahan materi ajar yang mengandung unsur pengenalan warna. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut yang serupa dengan penelitian ini, terutama dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna anak melalui metode lain yang lebih variatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Nugraha. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.
- Arikunto, S., 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanto, S dan Erika, H. (2003). *Menciptakan Sekolah Minggu yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Ki, Fudyartanta. 2011. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Solehuddin, M dkk. 2008. *Pembaharuan Pendidikan di TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suratno. 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Syah Muhibbin., 2006. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syaiful Bahri Djamarah; Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Syaiful Sagala. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Fathurrahman. (2008). *Metode Demonstrasi dan Experiman*. <http://udhiexz.wordpress.com/2008/08/08/metode-demonstrasi-danexperimen/>. Diakses tanggal 21-08-2016.
- Hakim. 2013. *Mengenal Istilah Warna*. Diperoleh 28 Agustus 2016 dari http://www.zainalhakim.web.id/posting/mengenal_istilah_warna.html#sthash.ash.ku77zkjp.dpuf.

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PKn PADA SISWA KELAS IV SDN POJOK MELALUI METODE VALUE CLARIFIKATION TECHNIQUE (VCT)

Oleh : Parnoto

Kepala SDN Pojok Kec. Purwosari Kab. Bojonegoro

Email : parnotogapluk@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran Pkn melalui metode Value Clarifikation Technique (VCT). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bersifat kolaboratif antara peneliti dan guru kelas IV yang membantu pelaksanaan penelitian. Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SDN Pojok yang berjumlah 17 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, test, dan dokumentasi. Pada tehnik analisis data dilakukan secara diskriptif kualitatif dengan analisis interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun prosedur penelitian dilakukan melalui dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dialog awal, perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, evaluasi, penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktifitas 5 aspek yang secara berturut-turut sebagai berikut: pada pra siklus 54,38%, 17,39%, 50,00%, 54,34%, 21,73%. Pada siklus I 69,56%, 34,78%, 69,56%, 78,26%, 36,95%. Dan pada siklus II meningkat menjadi 76,08%, 80,43%, 76,08%, 89,13%, 78,26%. Sedangkan prosentase pada hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I, siklus II yaitu 41,18%, 70,59%, 88,24%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode Value Clarifikation Technique (VCT) dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pojok Purwosari pada mata pelajaran PKn semester II tahun pelajaran 2015/2016.

Kata kunci : aktivitas siswa, Value Clarifikation Technique (VCT)

Pendidikan tidak bisa terlepas dari pembelajaran. Pendidikan dan pembelajaran bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, sehingga kunci dalam perbaikan pendidikan adalah memperbaiki pembelajaran yang berlangsung di dalamnya. Permasalahan pembelajaran yang dihadapi di Sekolah Dasar adalah berlangsungnya pembelajaran yang kurang bermakna bagi perkembangan pribadi dan watak siswa, sehingga dapat menghilangkan kesadaran siswa akan makna hakiki kehidupan. Rendahnya kemampuan siswa disebabkan oleh faktor baik dari dalam diri siswa sebagai pelajar maupun dari faktor lingkungan.

Dalam proses belajar siswa, tidak dipungkiri lagi bahwa pembelajaran PKn di Sekolah Dasar belum sesuai dengan yang diharapkan. Guru Sekolah Dasar belum memahami bagaimana mengajar PKn yang benar dan bagaimana agar belajar PKn dilakukan dalam suasana menyenangkan. Berbagai macam keluhan dalam pembelajaran PKn di SD seperti sulit mengerjakan soal, sulit memahami materi, malas belajar, kurang

bergairah, tetapi yang utama adalah hasil belajar yang rendah, dan keluhan-keluhan lain dari para siswa adalah permasalahan mendasar yang harus segera diatasi.

Berdasarkan kenyataan pembelajaran di SDN Pojok khususnya mata pelajaran PKn masih menggunakan metode konvensional atau ceramah. Guru hanya berperan sebagai transfer ilmu tanpa melihat kreatifitas yang dimiliki siswa dalam pembelajaran. Guru belum mampu melakukan pembelajaran yang variatif. Hal ini berdampak siswa kurang merespon semua materi yang disampaikan oleh guru. Akhirnya, siswa kurang aktif dan hasil belajar siswa rendah. Beberapa alasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan rendah adalah guru tidak mampu mengetahui kondisi siswa, baik lingkungan rumah, sekolah, maupun cara siswa berkomunikasi. Permasalahan-permasalahan seperti inilah yang menuntut seorang guru untuk memberikan pembelajaran yang lebih kreatif dan bermakna.

Siswa dapat memperoleh pembelajaran bermakna apabila siswa dilibatkan langsung

dalam pelajaran. Hal ini sesuai dengan paradigma baru yang menekankan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa, maka siswa bebas mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang telah dilakukan di SDN Pojok pada siswa kelas IV dengan jumlah 17 siswa yang terdiri 3 laki-laki dan 14 perempuan adalah keaktifan siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat rendah. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti memperoleh data bahwa dari 17 siswa terdapat 7 siswa yang mencapai KKM (≥ 70) atau sekitar 41,18%. Sedangkan siswa yang belum mencapai KKM (≥ 70) sebanyak 10 siswa atau sekitar 52,82%. Pada saat proses belajar mengajar, masih terdapat banyak siswa yang malu bertanya, tidak berani menjawab pertanyaan, tidak antusias mengikuti pelajaran, melamun. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar masih belum nampak. Mereka cenderung menunggu perintah yang diberikan guru. Maka pembelajaran masih berpusat pada guru. Jika masalah di atas tidak kunjung diatasi, maka akan berdampak rendahnya hasil belajar siswa.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (Martinis Yamin, 2007: 75). Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2010: 96). Saat pembelajaran berlangsung siswa mampu memberikan umpan balik terhadap guru. Sardiman (2010: 100) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2004:72) aspek aktifitas belajar yang dapat diamati yaitu motivasi, keaktifan, kerjasama.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan ketrampil-

an dalam diri dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar akan menjadikan pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan saja. Namun, guru harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam belajar

Pada dasarnya, belajar merupakan proses untuk berbuat sesuatu. Tidak akan ada proses belajar jika dalam pembelajaran itu tidak ada aktifitas. Maka dari itu, dalam belajar harus melakukan aktifitas. Penggunaan berbagai macam metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, materi, situasi, dan kebutuhan siswa. Untuk itu peneliti ini mencoba menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada pelajaran PKn untuk merangsang siswa aktif dalam kelas.

Teknik merangsang nilai *Value Clarification Technique* (VCT) atau sering disingkat VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menemukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Tukiran Taniredja : 2011:87).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai Peningkatan Aktifitas Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SDN Pojok Tahun Ajaran 2015/2016 Melalui Metode *Value Clarification Technique* (VCT). Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada siswa kelas IV di SDN Pojok Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2015/2016.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SDN Pojok Purwosari Bojonegoro sebagai langkah untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT). Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN Pojok Kecamatan

Purwosari Kabupaten Bojonegoro yang berjumlah 17 siswa. Adapun waktu penelitian dilaksanakan bulan Maret 2016.

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan aktifitas belajar siswa mata pelajaran PKn di SDN Pojok. Aktivitas merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar, sebab kegiatan pembelajaran tidak akan terjadi apabila tidak ada aktivitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 23) aktivitas adalah kegiatan atau kesibukan. Menurut Hanafiah dan Suhana (2010: 23) proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Pengertian VCT adalah teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Karakteristik VCT yaitu merupakan model pembelajaran yang menekankan proses penyelarasan nilai yang sudah ada dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan melalui analisis. (Tukiran Taniredja, 2011:87-88)

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini membutuhkan kerjasama antara peneliti, guru kelas, siswa untuk menciptakan suasana belajar yang lebih baik. PTK merupakan penelitian yang menandakan akan terjadi perbaikan secara terus menerus sehingga menjadi tolak ukur berhasilnya siklus yang dilakukan.

Prosedur dan langkah-langkah dalam me

laksanakan tindakan mengikuti model Kurt Lewin bahwa dalam siklus terdiri dari empat langkah yaitu: perencanaan tindakan (planning), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Metode pengumpulan data dilkauan dengan observasi/pengamatan, wawancara/interview, dokumentasi, dan metode tes. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, soal tes, dan lembar wawancara. Validitas data dengan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Sugiyono (2008: 91) mengungkapkan bahwa analisis deskriptif dilakukan dengan metode alur. Alur yang dilalui meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Indikator keberhasilan siswa dengan terpenuhinya 85% siswa mencapai KKM sebesar ≥ 70

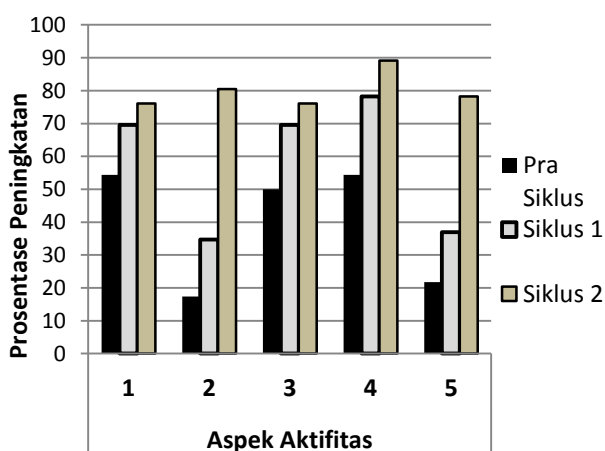
HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Oemar Hamalik (2004:172) aktivitas belajar dibagi menjadi beberapa klasifikasi, diantaranya yaitu: 1. Kegiatan-kegiatan Visual. Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja dan bermain. 2. Kegiatan-kegiatan lisan. Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, member saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi. 3. Kegiatan-kegiatan menyenangkan. Mendengarkan penyajian bahan, mendengar percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio. 4. Kegiatan kegiatan menulis. Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket. 5. Kegiatan-kegiatan menggambar. Menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola. 6. Kegiatan-kegiatan metric. Melakukan percobaan, memiloh alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model dan menyelenggarakan permainan. 7. Kegiatan-kegiatan mental. Merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis dan membuat keputusan. 8. Kegiatan-kegiatan emosional. Minat, membedakan, berani, tenang.

Dari uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran sangat dituntut adanya keaktifan siswa. Siswa harus banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru hanya sebagai fasilitas. Indikator aktivitas belajar dalam penelitian ini, ditentukan yang biasanya dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas yang meliputi: 1). Mampu mengajukan sebuah pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan berpendapat. 2). Antusias tinggi mengikuti pelajaran. 3). Memperhatikan penjelasan dari guru. 4). Tidak mengganggu proses pembelajaran. 5). Aktif berdiskusi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Pojok Purwosari pada kelas IV mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode *Value Clarification Technique* (VCT) telah terjadi peningkatan aktifitas siswa dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Hal ini terbukti berdasarkan data, dari 5 aspek yang telah ditentukan pada pra siklus, siklus I, siklus II, terdapat prosentase peningkatan keaktifan siswa secara berturut-turut sebagai berikut: Pada pra siklus : 54,34%, 17,39%, 50,00%, 54,34%, 21,73%, dan pada siklus I meningkat menjadi : 69,56%, 34,78%, 69,56%, 78,26%, 36,95%. Sedangkan pada siklus II meningkat lagi secara berturut-turut sebagai berikut: 76,08%, 80,43, 76,08%, 89,13%, 78,26%. Peningkatan tersebut dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.

Grafik 1 : Peningkatan aktifitas siswa



Dari peningkatan aktivitas di atas, berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Berikut ini adalah hasil nilai yang

diperoleh siswa pada pra siklus, siklus I, siklus II sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 : Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Nama	Nilai		
		Pra	Siklus I	Siklus 2
1	Anomia Dwi R.S	70	80	90
2	Desinta Fitriani	60	70	80
3	Diana Pitasari	80	90	90
4	Dina Setya N	40	50	70
5	Dodik Agus P	40	60	60
6	Kalica Putri Z	60	70	80
7	Lailatul Maghfiroh	70	80	80
8	Lutfi Rahma Sari	80	90	90
9	Merry Dwi Cahyani	50	50	70
10	M. Arifin Nur R	60	70	80
11	M. Mahfud Abrori	70	80	90
12	Nyiken Ambarwati	60	70	80
13	Sela Ananda N	70	90	100
14	Sevia Puji Rahayu	60	70	70
15	Susi Desi R	40	60	80
16	Varisa Rumandani	40	40	60
17	Novi Nuraini P.Y	70	90	100
Jumlah		1020	1210	1370
Rata-rata		60,00	71,18	80,59
Prosentase Ketuntasan		41,18	70,59	88,24

Tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan metode *Value Clarification Technique* (VCT). Pada pembelajaran PKn siswa kelas IV mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dimana paada pra siklus hanya terdapat 7 siswa yang memenuhi KKM atau sekitar 41,18% dengan nilai rata-rata kelas 60,00, Pada siklus I terdapat 12 siswa yang memenuhi KKM atau sekitar 70,59% dengan rata-rata nilai 71,18, dan pada siklus II meningkat menjadi 15 siswa (88,24%) dengan rata-rata nilai 80,59. Secara klasikal ketuntasan belajar siswa dikatakan berhasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Dimana setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Dalam 1 siklus, peneliti hanya melakukan 1 kali tes formatif untuk mengetahui hasil belajar siswa selama 2 kali pertemuan. Pada penelitian ini, Peneliti juga dibantu oleh guru kelas yang mengajar Pendidikan Kewarganegaraan

sebagai observer aktivitas siswa dan peneliti selama proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam penelitian ini menghasilkan peningkatan baik aktivitas siswa dalam kelas maupun hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui metode *Value Clarification Technique* (VCT).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “Melalui metode *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV SDN Pojok Purwosari tahun ajaran 2015/2016” dapat diterima kebenarannya. Meningkatnya aktifitas siswa dan hasil belajar siswa pada Pendidikan Kewarganegaraan melalui metode *Value Clarification Technique* (VCT) dapat dilihat dari hasil penelitian berikut: (1). Dari 5 aspek yang telah ditentukan pada siklus I, terdapat prosentase secara berturut-turut sebagai berikut: 69,56%, 34,78%, 69,56%, 78,26%, 36,95%. (2). Dari 5 aspek yang telah

ditentukan pada siklus II, terdapat prosentase secara berturut-turut sebagai berikut: 76,08%, 80,43%, 76,08%, 89,13%, 78,26%. (3). Pada akhir siklus I dari 17 siswa terdapat 12 siswa (70,59%) yang memenuhi KKM yaitu 70. (4). Pada akhir siklus II dari 17 siswa terdapat 15 siswa (88,24%) yang memenuhi KKM yaitu 70.

Saran

Dari hasil penelitian di atas saran yang penulis adalah a) bagi guru, hendaknya dapat berkreasi dan berinovasi dalam menggunakan metode pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. b) bagi peneliti lain, peneliti lain yang mendapatkan masalah serupa dapat menggunakan metode *Value Clarification Technique* (VCT) sebagai alternatif, ataupun mengadakan pengembangan dan modifikasi untuk menemukan sesuatu yang baru sehingga pada akhirnya dapat bermanfaat bagi banyak orang.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan,dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- A.M, Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana, 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung:Refika Aditama
- Oemar Hamalik.2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih.2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda
- Taniredja, Tukiran dkk. 2011.*Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta
- Yamin, Martinis. 2007. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS IV MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION*

Oleh : Muntiyamah

Guru SDN Nglumber I Kec. Kepohbaru Kab. Bojonegoro

Email : muntiyamah1@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan (1) hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada siswa kelas IV SD Negeri Negeri Nglumber I Kecamatan Kepohbaru Tahun Pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Pelaksanaan tindakan tiap siklus adalah tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Nglumber I tahun pelajaran 2016/2017, yang berjumlah 13 siswa. Objek penelitian ini adalah hasil belajar IPA. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes. Data dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase hasil belajar pada siswa kelas IV SD Negeri Nglumber I. Berdasarkan tes hasil belajar IPA, persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa pada siklus I sebesar 72,05% dengan kategori sedang, dan persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa pada siklus II sebesar 81,28% dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *GI (Group Investigation)* meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD Negeri Nglumber I Kecamatan Kepohbaru tahun pelajaran 2016/2017.

Kata kunci: hasil belajar, group investigation

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat berperan penting dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa. Guru memiliki tugas yang beragam, tugas tersebut meliputi mendidik, mengajar, serta melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka guru harus memiliki kompetensi sebagai guru yang berkualitas, serta mampu menentukan dan memilih berbagai model, pendekatan, strategi, media, dan metode yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna agar siswa termotivasi untuk belajar, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pelaksanaan pembelajaran, nampak bahwa: 1) pada saat pelaksanaan pembelajaran IPA, guru lebih aktif dengan menggunakan metode ceramah sedangkan siswa pasif, hanya

mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas dari guru. Sehingga nampak bahwa pembelajaran lebih berpusat pada guru, 2) pada saat guru menjelaskan materi IPA, guru jarang mengaitkan konsep IPA dengan kondisi lingkungan yang nyata, sehingga pembelajaran menjadi abstrak dan sulit untuk dipahami oleh siswa, 3) dalam pelaksanaan pembelajaran guru jarang menggunakan media pembelajaran berupa alat peraga yang dapat membantu siswa untuk mudah memahami materi pembelajaran.

Pembelajaran *Group Investigation* sangat baik digunakan untuk mengembangkan penyelidikan akademik, integrasi sosial, dan proses sosial dalam belajar (Suastra, 2009). Sejalan dengan Wena, (2009: 196) mengungkapkan *GI* merupakan salah satu bentuk tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam

berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Tipe GI dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Model pembelajaran *Group Investigation* melibatkan siswa dalam penemuan menempatkan siswa sebagai ujung tombak dalam pembelajaran maksudnya siswa aktif dalam mengajukan pertanyaan, mengusulkan solusi, membuat ramalan, melakukan pengamatan, mengorganisasikan data, dan terakhir membuat simpulan dari permasalahan yang diteliti. Dalam pelaksanaan model *Group Investigation* ini, siswa dikelompokkan secara heterogen atas jenis kelamin, kemampuan, dan etnik. Siswa memilih sendiri topik yang akan dipelajari, dan kelompok merumuskan penyelidikan dan menyepakati pembagian kerja untuk menangani konsep-konsep penyelidikan yang telah dirumuskan. Hasil kerja kelompok dilaporkan sebagai bahan diskusi kelas. Dalam diskusi kelas ini diutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran pada siswa. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui akumulasi upaya kerja individual selama penyelidikan dilakukan. Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu diadakan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV Semester Ganjil di SD Negeri Nglumber I Kecamatan Kepohbaru Tahun Pelajaran 2016/2017 melalui Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)*”.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan penerapan suatu pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. Dipilihnya PTK karena penelitian ini akan melakukan perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran dengan melakukan refleksi dan perbaikan pada tiap siklus penelitian. Perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan

pada mata pelajaran IPA di kelas IV di SD Negeri Nglumber I Kecamatan Kepohbaru.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Nglumber I yang berjumlah 13 orang yang terdiri dari 5 laki-laki dan 8 perempuan. Adapun objek penelitian adalah Hasil Belajar IPA.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi. Menurut Agung (2014) penelitian dirancang menjadi dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan tindakan, Observasi/ evaluasi dan refleksi.

Tahap perencanaan, permasalahan pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh melalui refleksi awal di kelas yang menjadi objek penelitian, ditetapkan alternatif tindakan dalam kelas berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *GI (Group Investigation)* pada mata pelajaran IPA.

Tahap tindakan disusun sesuai dengan tahapan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *GI (Group Investigation)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV SD Negeri Nglumber I. Langkah-langkah yang diterapkan sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *GI (Group Investigation)* siswa dikelompokkan secara heterogen atas jenis kelamin dan etnik. Siswa memilih sendiri topik yang akan dipelajari, dan kelompok merumuskan penyelidikan dan menyepakati pembagian kerja untuk menangani konsep-konsep penyelidikan yang telah dirumuskan.

Tahap observasi dilakukan selama proses pelaksanaan tindakan. Tahap observasi ini dilaksanakan secara kolaboratif bersama dengan guru mitra. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan oleh peneliti dan guru mitra bertindak sebagai observer. Data yang dikumpulkan pada saat observasi adalah motivasi dan hasil belajar siswa.

Refleksi ini dilakukan untuk mengingat dan merenungkan kembali hasil tindakan pada siklus 1 tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Hasil renungan dan kajian ini menjadi acuan untuk ditetapkan beberapa

alternatif tindakan baru yang diduga lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode yaitu: metode tes. Metode tes merupakan suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang didapat oleh anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan. Tes ini diberikan pada setiap akhir pertemuan pada masing-masing siklus.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes hasil belajar yang terdiri dari beberapa butir soal yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Tes yang digunakan adalah tes kognitif berupa soal esay sejumlah sepuluh butir soal, dan untuk penskoran hasil tes menggunakan panduan evaluasi yang memuat kunci jawaban dan pedoman penskoran yang ada pada RPP setiap butir soalnya.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka mengenai objek yang diteliti sehingga di peroleh kesimpulan umum (Agung, 2010:67).

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis data tentang hasil belajar dengan cara mengkonversikan persentase rata-rata kedalam tabel kriteria hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, yaitu pada hari Selasa, 6 september dan Rabu, 7 September 2016 untuk melaksanakan tindakan dan hasil belajar IPA, pada Selasa, 13 September 2016 dilakukan evaluasi hasil belajar siklus I.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis sesuai dengan metode analisis data yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun hasil dari analisis data mengenai data tentang hasil

belajar IPA siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan dijelaskan sebagai berikut.

Evaluasi hasil belajar IPA siswa menggunakan tes obyektif yang terdiri dari 30 soal. Berdasarkan tes hasil belajar IPA siklus I diperoleh jumlah skor seluruh siswa sebesar 936,7, dengan rata-rata hasil belajar 72,05. Sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 10 siswa (76,92%) dari 13 siswa. Hasil analisis persentase tingkat hasil belajar IPA siswa yang diperoleh selanjutnya dikonversasikan kedalam penilaian acuan patokan (PAP) skala lima. Berdasarkan perhitungan analisis data tingkat hasil belajar di atas pada siklus I mendapatkan hasil rata-rata 72,05 jika dikonversasikan ke dalam tabel PAP skala lima maka hasil belajar pada siklus I berada dalam kategori sedang.

Refleksi Siklus I

Setelah dilakukan tindakan kemudian observasi atau evaluasi dapat diketahui 1) siswa menjadi lebih termotivasi pada saat pembentukan kelompok, 2) siswa belum terbiasa bekerja kelompok, sehingga siswa kelihatan kurang antusias dalam berdiskusi bersama anggota kelompoknya masing-masing, 3) Siswa kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan sehingga siswa sulit menerima pembelajaran yang diberikan, 4) siswa masih ragu-ragu menjawab pertanyaan dari guru karena mereka takut dan malu jika melakukan kesalahan. Ketika guru memberikan pertanyaan yang menjawab hanya sebagian kecil dari seluruh siswa. Siswa juga enggan menanggapi jawaban temannya. Hal ini karena mereka tidak terbiasa mengemukakan pendapat.

Berdasarkan temuan pada siklus I maka diadakan perbaikan pada siklus II dengan menentukan beberapa langkah diantaranya : 1) memberikan bimbingan lebih intensif kepada masing-masing kelompok sehingga mereka mau bekerjasama dan berdiskusi dengan baik, 2) menggunakan media yang bisa lebih menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, 3) menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan berusaha membangun atau mendorong

keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan dan dalam mengemukakan pendapat.

Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, yaitu pada hari Selasa, 20 september dan Rabu, 21 september 2016 untuk melaksanakan tindakan dan hasil belajar IPA, pada Selasa, 27 September 2016 dilakukan evaluasi hasil belajar siklus II.

Evaluasi hasil belajar siswa masih sama yaitu dengan menggunakan tes obyektif yang terdiri dari 30 soal. Berdasarkan tes hasil belajar IPA siklus II diperoleh jumlah skor seluruh siswa sebesar 1.057, dengan rata-rata hasil belajar 81,28. Sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 12 siswa (92,31%) dari 13 siswa.

Hasil analisis persentase tingkat hasil belajar IPA siswa yang diperoleh selanjutnya dikonversasikan kedalam penilaian acuan patokan (PAP) skala lima. Berdasarkan perhitungan analisis data tingkat hasil belajar di atas pada siklus I mendapatkan hasil rata-rata 81,28 jika dikonversasikan ke dalam tabel PAP skala lima maka hasil belajar pada siklus I berada dalam kategori tinggi.

Refleksi Siklus II

Refleksi pada tindakan siklus II adalah sebagai berikut : 1) siswa menjadi lebih termotivasi/aktif menggali informasinya sendiri apa yang dia dibutuhkan, 2) nilai hasil belajar siswa meningkat drastis karena motivasi siswa dalam kategori tinggi mencari informasi apa yang dibutuhkan sehingga permasalahan yang dihadapi siswa dapat terpecahkan, 3) siswa mulai bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan sehingga siswa secara menyeluruh dapat menyerap pembelajaran yang diberikan. Namun demikian masih terdapat sebagian siswa yang tergesa-gesa menjawab suatu pertanyaan dari guru sehingga jawaban yang diberikan oleh siswa masih belum optimal.

Di bawah ini disajikan peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *GI (Group Investigation)* sebagaimana

tergambar pada tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Belajar IPA Siswa pada Siklus I, dan Siklus II

No	Nama	Nilai	
		Siklus I	Siklus 2
1	M. Taufiq Agus Y	70	80
2	Amanda Graitto W	73	77
3	Raffi Ahmad M.A	80	90
4	Tiffani Alfaretta A	60	77
5	Eva Azzahrotul N	50	63
6	M. Setyo Nugroho	57	77
7	Dirga Daffa D	87	90
8	Intan Ayu N.L	77	90
9	Rahna Arzaqiyah	70	73
10	Silvia Dwi A	80	83
11	Lila Agustin	73	87
12	Selsa Salbilla	77	80
13	Ahmad Dwi M	83	90
Jumlah		936,67	1056,7
Rata-rata		72,05	81,28
Kategori		Sedang	Tinggi
Prosentase Ketuntasan		76,92	92,31

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *GI (Group Investigation)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Nglumber I. Hasil belajar siswa setelah diadakan tindakan siklus I dan siklus II mengalami peningkatan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari siklus I, persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa mencapai 72,05%. Bila dikonversikan berdasarkan PAP skala lima, maka hasil belajar yang diperoleh pada siklus I dapat dikriteriakan sedang. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis Data siklus II, diperoleh persentase sebesar 81,28%. Jika dikonvesikan ke Tabel PAP skala lima, maka angka tersebut masuk dalam kriteria tinggi, dengan demikian tingkat hasil belajar siswa dari hasil siklus I sampai pada hasil siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 9,23%

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPA siswa dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan hasil belajar IPA siswa disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *GI (Group Investigation)* yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur sehingga siswa sangat antusias dalam proses pembelajaran kelompok, serta siswa berkonsentrasi penuh pada materi pembelajaran yang disajikan oleh guru maupun informasi dari teman kelompok lainnya. Sejalan dengan pendapat Rusman (2010) manfaat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *GI (Group Investigation)* adalah mendorong siswa untuk mendengarkan, terlibat aktif dan berempati dengan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok sebagai bagian penting dalam kegiatan akademik. Anggota kelompok harus bekerjasama sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama, setiap orang bergantung kepada orang lain untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Kedua, peningkatan hasil belajar ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Senada dengan pendapat Wasliman (dalam Susanto, 2013) yang menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Selain itu, peningkatan hasil belajar IPA siswa disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *GI (Group Investigation)* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada model pembelajaran terdapat kelebihan-kelebihan yang menyebabkan model pembelajaran ini lebih menarik perhatian murid. Selain itu dapat melatih siswa dalam mengemukakan pendapat. Hal ini senada dengan pendapat Rusman (2010) menyatakan tentang keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *GI (Group Investigation)* antara lain: (1) dapat meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada siswa lain maupun guru, (2) melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik, (3) merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik, (4) siswa akan lebih mengerti makna

kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini telah berhasil, karena indikator yang ditetapkan sebelumnya telah terpenuhi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *GI (Group Investigation)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Nglumber I, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2016/2017.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa simpulan, yaitu sebagai berikut. (1) Terjadi peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siswa kelas IV SD Negeri Nglumber I, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan peningkatan persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas IV dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar IPA siswa adalah 72,05 (kategori sedang). Pada siklus II, rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas IV meningkat menjadi rata-rata 81,28% (kategori tinggi), dengan demikian tingkat hasil belajar IPA siswa kelas IV dari hasil siklus I sampai pada hasil siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 9,23%.

Saran

Memperhatikan simpulan di atas, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut. (1) Bagi Guru, disarankan untuk memahami dan mampu menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *GI (Group Investigation)* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. (2) Bagi siswa, diharapkan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran IPA di kelas dengan mengajukan pertanyaan kepada guru dan lebih aktif mengemukakan pendapat, sehingga motivasi belajar dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam dapat lebih ditingkatkan. (3) Bagi sekolah, utamanya bagi kepala sekolah disarankan mampu membina dan mengembangkan kemampuan guru untuk menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *GI (Group Investigation)* di sekolah dasar sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. (4)

Bagi peneliti lain Peneliti sebagai calon tenaga pendidik disarankan mampu menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran Kooperatif tipe *GI (Group Investigation)* dengan baik sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakulats Ilmu Pendidikan institute Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Made Wena. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung : PT RajaGrafindo Persada.
- Suastra, I.W. 2009. *Pembelajaran Sains Terkini: Mendekatkan Siswa dengan Lingkungan Alamiah dan Sosial Budayanya*. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* Jakarta: Prenadamedia Group.

**PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS
JURNAL INOVASI GURU (JIG) MEDIA ILMIAH PENDIDIKAN**

Petunjuk penulisan artikel pada **Jurnal Inovasi Guru (JIG)** yang diterbitkan oleh Forum Ilmiah Guru Bojonegoro (FIGB) adalah sebagai berikut :

1. Artikel yang ditulis untuk JIG meliputi laporan hasil penelitian, makalah berupa tinjauan ilmiah, tulisan ilmiah populer, artikel ilmiah populer dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Naskah diketik dengan huruf *Times New Roman*, ukuran 12 pts, dengan spasi *At least 12 pts*, dicetak pada kertas A4 sepanjang minimal 10 halaman - maksimal 20 halaman, dan diserahkan (dikirimkan) dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar beserta *soft copy* dalam CD. Berkas (file) dibuat dengan *Microsoft Word*. Pengiriman file juga dapat dilakukan sebagai *attachment* e-mail ke alamat: **jig.bjn@gmail.com**.
2. Nama penulis artikel dicantumkan **tanpa** gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat korespondensi (termasuk e-mail) serta nama dan alamat lembaga tempat penulis bekerja. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berkomunikasi dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis harus menyertakan nama dan alamat lembaga serta alamat korespondensi penulis tersebut (*e-mail*).
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali bagian *pendahuluan* yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub-bagian dicetak **tebal** atau **tebal dan miring**), dan *tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian*:

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)

4. Sistematika artikel **hasil pemikiran** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 200 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan.
5. Sistematika artikel **hasil penelitian** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 200 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan (atau hasil dan pembahasan diintegrasikan); kesimpulan dan saran; daftar rujukan.
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Davis, 2003: 47).
8. Daftar Rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:

Anderson, D.W., Vault, V.D. & Dickson, C.E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

Buku kumpulan artikel:

Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). 2002. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah* (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:

Russel, T. 1998. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX (4): 57-61.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. Sekolah Unggulan atukah Sekolah Pengunggulan? *Majalah Pos*, hlm. 4 & 11.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm. 3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

Buku terjemahan:

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*, (Online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>), diakses 12 Juni 1996.

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>), diakses 20 Januari 2000.

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List*, (Online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu), diakses 22 November 1995.

Internet (e-mail pribadi):

Naga, D.S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. *Artikel untuk JIP*. E-mail kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Universitas Negeri Malang, 2001) atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Artikel 3 (tiga) eksemplar dan soft copynya dikirimkan paling lambat 1 (satu) bulan sebelum bulan penerbitan kepada :

Jurnal Inovasi Guru (JIG)

Jl. Raya Baureno-Bojonegoro No. 261 Telp. 081 232 753 353

Email : jig.bjn@gmail.com

Website : <https://figbjn.wordpress.com>

11. Penulis yang artikelnya dimuat wajib membayar kontribusi biaya. Sebagai imbalannya, penulis menerima nomor bukti pemuatan sebanyak 3 (tiga) eksemplar. Artikel yang tidak dimuat *tidak akan dikembalikan*, kecuali atas permintaan penulis.
12. Segala sesuatu yang menyangkut perijinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.